

مباحث في علم التجويد

(مذيلا بمتن تحفة الأطفال وترجمته)

تأليف :

مروان حديدي بن موسى

تقديم ومراجعة :

فضيلة الشيخ أحمد بن محمد نافع المصري حفظه الله تعالى

Kajian Ilmu Tajwid

Oleh : Marwan Hadidi, M.Pd.I

Diperiksa dan Diberi Sambutan Oleh :

Syaikh Ahmad bin Muhammad Nafi Al Mishriy

Buletin Jumat Al Islah: 087875069024/082113347592

Blog: <http://wawasankeislaman.blogspot.com>

Telegram: http://t.me/wawasan_muslim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mukadimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Di antara ilmu yang sangat utama karena berhubungan dengan Al Qur'anul Karim adalah Ilmu Tajwid, dimana dengannya kita dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Cara membaca Al Qur'an diwarisi dari para ulama dari zaman ke zaman yang diambil dari para Imam Qurra (Ahli Qira'at Al Qur'an) yang mereka terima dari para tabi'in. Para tabi'in menerimanya dari para sahabat, dan para sahabat menerimanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ilmu ini kemudian dibukukan dengan nama ilmu Tajwid.

Para ulama telah menyusun ilmu tajwid, dan penulis hanya menukil dari mereka materi-materi ilmu Tajwid. Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada sahabat sekaligus guru penulis dalam ilmu Tajwid, yaitu Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri *hafizhahullah* yang dengan sabar mengajari penulis ilmu tajwid secara musyafahah (lisan), demikian pula memeriksa materi-materi Tajwid yang ada di buku ini, *jazahullah khaira*.

Oleh karena manusia adalah *mahillul khatha' wan nisyaaan* (tempat salah dan lupa), maka saran dan kritik yang membangun sangat terbuka sekali bagi siapa saja dan kami akan terima dengan baik. Kepada kami katakan,

رَحِمَ اللَّهُ مَنْ أَهْدَى إِلَيَّ عِيُونِي

“Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan kepadaku aib-aibku.”

Dan penulis ucapkan *jazaahullahu khairaa*.

Berikut materi Ilmu tajwid yang perlu dipelajari dan dipraktikkan oleh seorang muslim ketika membaca Al Qur'an, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bekasi, 20 Sya'ban 1441 H/14 April 2020 M

Marwan Hadidi, M.Pd.I

Blog: <http://wawasankeislaman.blogspot.com>

Telegram: http://t.me/wawasan_muslim

DAFTAR ISI

Mukadimah.....	2
Daftar Isi.....	3
Pengantar Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri.....	5
PENGANTAR ILMU TAJWID	
I. Mabadi Asyarah.....	8
II. Mengenal Al Qur'anul Karim.....	11
III. Bagaimana Berinteraksi Dengan Al Qur'anul Karim?.....	14
IV. Keutamaan Membaca Al Qur'an.....	16
V. Adab Membaca Al Qur'an.....	22
ILMU TAJWID	
I. Ta'rif (definisi) Tajwid.....	27
II. Faedah Mempelajari Ilmu Tajwid.....	27
III. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid.....	27
IV. Tingkatan (Tempo) Membaca Al Qur'an.....	27
V. Rukun Bacaan Al Qur'an Yang Benar.....	28
VI. Lahn (Kesalahan saat membaca Al Qur'an).....	28
VII. Isti'adzah dan Basmalah.....	29
VIII. Lafzhul Jalalah.....	32
IX. Lam Fi'il.....	33
X. Hukum Al.....	33
XI. Makharijul Huruf dan sifatnya.....	35
XII. Hukum Nun Sukun dan Tanwin.....	52
XIII. Hukum Mim Sukun.....	58
XIV. Hukum Mutamatsilain, Mutajanisain, dan Mutaqaribain.....	62
XV. Hukum Mad.....	66
XVI. Tafkhim dan Tarqiq.....	72
TAKMILAH (PELENGKAP)	
I. Waqaf.....	75
II. Ibtida.....	80
III. Hamzah Washal dan Hamzah Qatha.....	82

IV. Ghara'ibul Qur'an.....	86
V. Beberapa Istilah Dalam Ilmu Qiraat.....	89
VI. Kalimat Yanbaghil Intibah Lahaa.....	96
VII. Pengelompokkan Al Qur'an.....	110
VIII. Jalur Syathibiyah dan Thayyibatun Nasyr.....	114
IX. Matan Tuhfatul Athfal.....	116
X. Sanad Penulis Dalam Ilmu Tajwid dan Hafalan Al Qur'an.....	124
Daftar Pustaka.....	126

Pengantar Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri hafizhahullah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والعاقة للمتقين ولا
عدوان لولا على الظالمين .
وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا محمد رسول الله .
أما بعد :
فقد ألهت على كتاب (مباحث في علم التجويد)
بلاستاذ الفاضل مروان حيدري بن موسى حفظه الله تعالى
وقد قرأه عليّ كاملاً من أوله إلى آخره فوجدته جامعاً
لأكثر أبواب التجويد بأسلوب سهل ميسر لجميع المسلمين
مميزاً في جمعه وترتيبه فقد جمع أهم الأبواب في علم
التجويد التي يحتاجها قارئ القرآن ثم ترجمه حتى يتسنى
لأهل اندونيسيا فهمه باغتهم فأحسبه قد بذل فيه جهداً كبيراً
فراجعته وزدت عليه بعض التعليقات والملاحظات الخفية عند بعض الطلاب
حتى تتم الفائدة ويعم النفع ويتحقق المقصود إن شاء الله تعالى .
أسأل الله سبحانه وتعالى أن يبارك في هذا العمل وأن يجعله في ميزان حسنة
وأن ينفع به قراء القرآن الكريم ويجعل مؤلفه وإيانا ممن قال فيهم
النبي الكريم (صلى الله عليه وآله وسلم) " خيركم من تعلم القرآن وعلمه " .
وأخيراً دعوانا أن الحمد لله رب العالمين .
أحمد نافع المصري
حرره في يوم الثلاثاء ، بتاريخ ١٢ شعبان ١٤١٤ هـ .
الموافق ١٤ / ١٤ / ٢٠٢٠ م .
المجاز بقراءة عام ٢٠٢٠ م
والمدرس من معهد محمد ناصر العابد

مقدمة لفضيلة الشيخ أحمد بن محمد نافع المصري

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين . وأشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن سيدنا محمدا رسول الله أما بعد:

فقد اطلعت على كتاب " مباحث في علم التجويد " للأستاذ الفاضل مروان حديدي بن
موسى حفظه الله تعالى وقد قرأه علي كاملا من أوله إلى آخره فوجدته جامعا لأكثر أبواب التجويد
بأسلوب سهل ميسر لجميع المسلمين مميزا في جمعه وترتيبه فقد جمع أهم الأبواب في علم التجويد التي
يحتاجها قارئ القرآن ثم ترجمه حتى يتسنى لأهل إندونيسيا فهمه بلغتهم . فأحسبه قد بذل فيه جهدا
كبيرا فراجعته وزدت فيه بعض التعليقات والملاحظات الخفية عند بعض الطلاب حتى تتم الفائدة
ويعم النفع ويتحقق المقصود إن شاء الله تعالى .

أسأل الله سبحانه وتعالى أن يبارك في هذا العمل وأن يجعله في ميزان حسناته وأن ينفع به
قراء القرآن الكريم ويجعل مؤلفه وإيانا ممن قال فيهم النبي الكريم صلى الله عليه وسلم : خيركم من
تعلم القرآن وعلمه

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

حرر في يوم الثلاثاء بتاريخ 21 شعبان 1441 هـ

الموافق 2020/4/14

الشيخ أحمد نافع المصري

(المجاز بقراءة عاصم والمدرس في معهد محمد ناصر العالي)

Terjemah Pengantar Fadhilatusy Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri *hafizhahullah*

Segala puji bagi Allah Rabbul alamin, kesudahan yang baik akan diperoleh orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zalim. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami Muhammad adalah utusan Allah, amma ba'du:

Saya telah mengetahui isi kitab '**Mabahits fi Ilmit Tajwid**' karya Al Ustadz Al Fadhil Marwan Hadidi bin Musa –semoga Allah menjaganya-, dan ia telah membacakannya kepadaku secara lengkap dari awal hingga akhirnya, maka saya dapatkan kitab ini memuat sebagian besar materi-materi tajwid dengan gaya bahasa yang mudah dan ringan dipelajari oleh kaum muslimin di samping memiliki kelebihan dalam cakupan dan susunannya.

Beliau telah menghimpun materi tajwid yang paling urgen yang dibutuhkan oleh setiap pembaca Al Qur'an dan menerjemahkan sehingga memudahkan masyarakat Indonesia memahaminya sesuai bahasa mereka.

Saya kira, beliau telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyusunnya, maka saya pun memeriksanya dan menambahkan dengan beberapa catatan dan hal-hal yang samar di kalangan sebagian penuntut ilmu agar faedah yang ada semakin sempurna, manfaat semakin besar, dan tujuan dapat tercapai insya Allah Ta'ala.

Saya meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberkahi usaha ini, menjadikannya pada timbangan kebaikannya dan bermanfaat untuk para pembaca Al Qur'anul Karim, menjadikan penulisnya dan kami juga termasuk mereka yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya."

Akhir doa kami adalah *Alhamdulillah Rabbil alamin*.

Ditulis pada hari Selasa, 21 Sya'ban 1441 H atau 14 April 2020 M

Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri

(Pemilik ijazah qiraat Ashim dan Pengajar di STID M. Natsir)

PENGANTAR ILMU TAJWID

I. Mabadi Asyarah (10 Dasar Mengenal Ilmu)

Sebelum mempelajari ilmu tajwid, berikut kami perkenalkan *mabadi asyarah* (10 materi dasar) sebagai pengantar ilmu tajwid yang perlu kita ketahui.

Abul Irfan Muhammad bin Ali Ash Shabban (w. 1206 H) *rahimahullah* berkata,

إِنَّ مَبَادِيَّ كُلِّ فَنٍّ عَشْرَةٌ - الْحَدُّ وَالْمَوْضُوعُ ثُمَّ الثَّمَرَةُ
وَنِسْبَةٌ وَفَضْلُهُ وَالْوَاضِعُ - وَالِاسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعِ
مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ اكْتَفَى - وَمَنْ دَرَى الْجَمِيعَ حَازَ الشَّرْفَا

Sesungguhnya dasar-dasar (*mabadi*) setiap ilmu ada sepuluh

Al Hadd (definisi), *Al Maudhu* (pokok bahasan), *Ats Tsamarah* (hasil yang diperoleh)

Nisbah (hubungan ilmu tersebut), *Fadhl* (keutamaan ilmu itu), *Wadhi* (peletak dasar)

Ism (nama ilmu itu), *Istimdad* (dasar pengambilan ilmu), *hukum syari* (hukum ilmu berdasarkan tinjauan syariat), dan *masail* (masalah apa saja yang dibahas dalam, dengan, dan oleh ilmu tersebut)

Sebagian *mabadi* cukup dengan sebagian yang lain. Siapa yang menguasai dan memahami semua *mabadi* tersebut, maka ia akan memperoleh kedudukan yang mulia.

1. Had (definisi) Ilmu Tajwid

Secara bahasa Tajwid artinya memperbagus. Sedangkan secara istilah, **Tajwid** adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dengan memberikan hak huruf dan mustahaqnya. Akan diterangkan lebih lanjut definisi ini di awal pembelajaran ilmu Tajwid, insya Allah.

2. Maudhu (objek kajian) ilmu Tajwid

Objek bahasan ilmu Tajwid adalah lafaz-lafaz Al Qur'an (ini pendapat jumhur ulama). Ada pula yang berpendapat lafaz-lafaz Al Qur'an dan hadits. Ada pula yang mengatakan, huruf-huruf hijaiyah.

3. Tsamarah (Hasil yang diperoleh dari belajar Tajwid)

Hasil yang diperoleh dari belajar ilmu tajwid adalah terjaganya lisan dari kesalahan (*lahn*) dalam membaca Al Qur'anul Karim, dapat membaca Al Qur'an menjadi baik, dan mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Nisbah (hubungan ilmu tajwid dengan ilmu lainnya)

Ilmu Tajwid bagian dari ilmu syar'i yang terkait dengan Al Qur'anul Karim, karena syariat datang dengan membawa hukum-hukumnya.

5. Fadhl (Keutamaan Ilmu Tajwid)

Ilmu Tajwid termasuk ilmu yang sangat utama karena berhubungan dengan kalamullah (firman Allah) Ta'ala.

6. Wadhi (peletak dasar)

Jika ditinjau dari segi amaliyyah (praktek), maka peletak dasar ilmu tajwid adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang Beliau terima dari malaikat Jibril dari Allah Azza wa Jalla, lalu para sahabat radhiyallahu anhum menerimanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan para tabi'in menerimanya dari para sahabat, dan begitulah seterusnya sampai ke hadapan kita secara mutawatir dengan tajwid pada setiap zaman.

Sedangkan secara teori, yakni yang menyusun kaedah-kaedah dan dasar-dasarnya serta menyusun berbagai hukum dan masalahnya, maka ada khilaf di kalangan ulama. Ada yang berpendapat, bahwa yang menyusunnya adalah Al Khalil bin Ahmad Al Farahidiy. Ada pula yang mengatakan Abu Aswad Ad Du'ally, dan ada pula yang mengatakan Hafsh bin Umar Ad Duriy. Yang lain lagi mengatakan, bahkan yang menyusunnya adalah para imam qiraat. (<http://www.alukah.net/sharia/0/65297/>)

Menurut penyusun *Fathu Dzil Jalal Syarah Tuhfatil Athfal* hal. 12, bahwa orang yang pertama menyusun ilmu tajwid dalam bentuk nazham (syair) adalah Abul Muzahim Musa bin Ubaidillah Al Khaqani (w. 325 H), sedangkan yang menyusunnya dalam bentuk matan biasa adalah Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam (w. 224 H).

7. Ism (Nama ilmu ini)

Ilmu ini disebut Ilmu Tajwid.

8. Istimdad (dasar pengambilan ilmu Tajwid)

Dasar pengambilannya adalah dari cara Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membaca Al Qur'an yang dibacakan oleh malaikat Jibril alaihis salam. Cara Beliau shallallahu alaihi wa sallam kemudian diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in, dan para imam qari yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

9. Hukum mempelajari ilmu Tajwid

Syariat memerintahkan bagi siapa saja yang hendak membaca Al Qur'an agar membacanya dengan baik, demikian pula mengaitkan pahala membaca Al Qur'an tergantung dengannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahkan membedakan pahala orang yang membaca Al Qur'an dengan mahir (secara tajwid) dengan orang yang membacanya secara terbata-bata, Beliau bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang lancar membaca Al Qur'an akan bersama malaikat utusan yang mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membaca Al Qur'an dengan tersendat-sendat lagi berat, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Muslim)

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah (jika sudah ada yang terjun di dalamnya, maka bagi yang lain tidak wajib), sedangkan secara praktek adalah fardhu 'ain (wajib bagi setiap orang).

Suatu ketika ada seorang yang membaca ayat,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ... ﴾

Dengan dipendekkan lafaz fuqara, maka Ibnu Mas'ud mengingkarinya dan berkata, “Tidak demikian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacakannya kepadaku.” Orang itu berkata, “Lalau bagaimana aku membacanya wahai Abu Abdirrahman?” Ia menjawab, “Aku membaca begini,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ... ﴾

Yakni dengan memanjangkan lafaz fuqara. (Lihat *Silsilatul Ahadits Ash Shahihah* 5/279).

Dalam atsar ini terdapat dalil wajibnya membaca Al Qur'an dengan bertajwid.

Ibnul Jazari *rahimahullah* berkata,

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمُ
لِأَنَّهُ بِهِ إِلَهُ أَنْزَلَا - وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Mempraktekkan tajwid adalah wajib

Siapa yang membaca Al Qur'an tanpa tajwid akan berdosa

Karena Allah menurunkan Al Qur'an dengannya

Dan sampai kepada kita dengan cara itu

10. Masail (bab atau masalah yang dibahas)

Ilmu tajwid membahas kaidah-kaidah yang sifatnya kulliyah (menyeluruh) dalam membaca Al Qur'an yang telah disusun oleh para ulama qiraat, seperti makharijul huruf dan sifatnya, mad dan qashr, nun sukun dan tanwin, mim sukun, tafkhim dan tarqiq, dsb. dsb.

II. Mengenal Al Qur'anul Karim¹

Al Qur'anul Karim adalah firman Allah Ta'ala yang penuh mukjizat, diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melalui perantaraan malaikat Jibril². Membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir (jumlah orang yang banyak), dan surat yang paling pendeknya bisa untuk menantang mereka yang berani mengingkarinya.

Perwayatannya secara mutawatir dari generasi ke generasi baik dari awal sanad maupun akhirnya, dimana karena banyaknya jumlah yang meriwayatkan menjadikan mustahil semua perwayatnya berdusta.

Bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan Al Qur'an?

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menyampaikan Al Qur'an kepada umatnya dengan dua jalan:

Pertama, tertulis yang kemudian dibukukan.

Kedua, secara lisan (melalui suara)

Kedua jalan ini diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.

Proses pembukuan Al Qur'an

1. Di zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam setiap wahyu yang turun segera ditulis. Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu pernah berkata, "Aku mencatat wahyu di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedangkan Beliau mendiktekannya. Ketika aku selesai mencatat, maka Beliau bersabda, "Bacakanlah!" Lalu aku membacakannya. Jika ada yang terlewat, maka Beliau mengingatkannya, lalu aku bawa wahyu itu ke tengah-tengah manusia." (Hr. Thabrani dengan sanad yang para perawinya terpercaya)

Karena keterbatasan sarana ketika itu, maka ayat Al Qur'an terkadang dicatat di pelepah kurma, sepotong kulit, batu tipis yang lebar berwarna putih, dan pecahan tulang.

2. Di zaman Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu anhu semua catatan wahyu disalin ke dalam lembaran-lembaran.



¹ Lihat kitab *At Tajwid Al Mushawwar* karya Dr. Aiman Rusydi Suwaid hafizhahullah.

² Perlu diketahui, bahwa Al Qur'an diterima Malaikat Jibril alaihis salam dari Allah Azza wa Jalla; bukan dari Lauh Mahfuzh, dalilnya Qs. An Nahl: 102.

3. Di zaman Utsman bin Affan radhiyallahu anhu disalin lembaran-lembaran itu ke dalam beberapa mushaf.



Kemudian Utsman radhiyallahu anhu mengirimkannya ke berbagai negeri kaum muslimin dengan menyertakan pula qari (penghafal Al Qur'an) yang pandai untuk membacakannya ke tengah-tengah manusia.



Selanjutnya kaum muslimin menyalin mushaf itu ke dalam beberapa mushaf



Selanjutnya ditulislah Al Qur'an dengan tulisan khusus untuk ayat-ayat Al Qur'an (rasm Ustmani).

Proses periwayatan Al Qur'an secara lisan

1. Malaikat Jibril alaihis salam turun membawa Al Qur'an dari Allah Azza wa Jalla kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan lafaz dan maknanya serta yang terkait dengannya.
2. Para sahabat radhiyallahu anhum menerima Al Qur'anul Karim dari lisan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan membacakan ulang di hadapan Beliau sehingga Beliau membetulkan bacaannya.
3. Para sahabat radhiyallahu anhum meriwayatkan Al Qur'an kepada generasi setelahnya dengan cara baca Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga sampai kepada kita.

III. Bagaimana Berinteraksi Dengan Al Qur'anul Karim

Ada banyak sikap yang seharusnya kita lakukan terhadap Al Qur'anul Karim, terutama sekali adalah apa yang disebutkan di sini:

1. Beriman kepada Al Qur'anul Karim

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Qs. Al Baqarah: 121)

2. Membacanya

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴿٢٠﴾

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran." (Qs. Al Muzzammil: 20)

Oleh karena itu, jangan sampai hari berlalu tanpa kita isi dengan membaca Al Qur'an sesibuk apa pun kegiatan kita. Kaum salaf sangat membenci ketika hari berlalu bagi seorang muslim namun ia tidak melihat mushafnya.

3. Mentadabburinya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar: 17)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۗ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shaad: 29)

4. Mengamalkannya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Qs. Al A'raaf: 3)

5. Mengajarkan dan mendakwahnya

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, agar kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al A'raaf: 2)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat." (Hr. Bukhari)

IV. Keutamaan Membaca Al Qur'an

Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,-- Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir: 29-30)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa membaca kitab Allah ada dua macam,

Pertama, membaca hukmiyyah, yakni membenarkan berita-berita yang ada dan melaksanakan hukum-hukumnya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Kedua, membaca lafzhiyyah, yakni membaca lafaznya. Telah datang nas-nas yang cukup banyak menerangkan tentang keutamaannya, baik membaca secara umum isi Al Qur'an, surat tertentu maupun ayat tertentu (lihat *Majaalis Syahri Ramadhan*, tentang Fadlu tilawatil Qur'aan).

Menurut Syaikh Ibnu Baz rahimahullah, bahwa dalam membaca Al Qur'an tidak cukup hanya melihat mushaf, bahkan harus menggerakkan kedua bibir.

Keutamaan membaca Al Qur'an

Berikut ini akan kami sebutkan keutamaan membaca Al Qur'an:

1. *Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Hal itu dikarenakan Al Qur'an adalah firman Allah Rabbul 'aalamin. Al Qur'an merupakan ilmu yang paling utama dan paling mulia, sehingga orang yang mempelajari dan mengajarkannya adalah orang yang terbaik di sisi Allah Ta'ala.

2. *Al Qur'an adalah sebaik-baik ucapan*

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran." (Terj. QS. Az Zumar: 23)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ »

"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk urusan adalah perbuatan yang diada-adakan (dalam agama) dan semua bid'ah adalah sesat." (HR. Muslim)

Imam Syafi'i dan ulama lainnya berpendapat bahwa membaca Al Qur'an merupakan dzikir yang paling utama.

3. Orang yang mahir membaca Al Qur'an akan bersama para malaikat

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang lancar membaca Al Qur'an akan bersama malaikat utusan yang mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membaca Al Qur'an dengan tersendat-sendat lagi berat, maka ia akan mendapatkan dua pahala." (HR. Muslim)

Orang yang tersendat-sendat dalam membaca Al Qur'an mendapatkan dua pahala adalah hasil dari membaca Al Qur'an dan karena telah bersusah payah untuknya.

4. Orang yang membaca Al Qur'an diibaratkan seperti buah utrujjah yang luarnya wangi dan dalamnya manis.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (البخاري)

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah utrujjah; aromanya wangi dan rasanya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma; tidak ada wanginya, tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti tumbuhan raihaanah (kemangi); aromanya wangi tetapi rasanya pahit, sedangkan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti tumbuhan hanzhalah; tidak ada wanginya dan rasanya pahit." (HR. Bukhari-Muslim)

5. Al Qur'an akan memberi syafa'at kepada pembacanya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat kepada pembacanya." (HR. Muslim)

6. Membaca satu atau dua ayat Al Qur'an lebih baik daripada memperoleh satu atau dua ekor unta yang besar

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada para sahabat,

« أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَعْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ . فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ . قَالَ « أَفَلَا يَعْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ » .

“Siapakah di antara kalian yang suka berangkat pagi setiap hari ke Bathhan atau ‘Aqiq dan pulangnyanya membawa dua unta yang besar punuknya tanpa melakukan dosa dan memutuskan tali silaturrahim?” Para sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah, kami suka hal itu.” Beliau bersabda, “Tidak adakah salah seorang di antara kamu yang pergi ke masjid, lalu ia belajar atau membaca dua ayat Al Qur’an? Yang sesungguhnya hal itu lebih baik daripada memperoleh dua ekor unta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta dan (jika lebih) sesuai jumlah itu dari beberapa ekor unta.” (HR. Muslim)

7. Rahmat dan ketentraman akan turun ketika berkumpul membaca Al Qur'an

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul sebuah kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya, kecuali akan turun ketentraman kepada mereka, diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan Allah akan menyebut mereka ke hadapan makhluk di sisinya." (HR. Muslim)

8. Karena kemuliaan Al Qur'an, tidak pantas bagi yang telah menghafalnya mengatakan "Saya lupa ayat ini dan itu", tetapi hendaknya mengatakan "Ayat ini telah terlupakan."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِيٌّ

"Janganlah salah seorang di antara kamu berkata, "Saya lupa ayat ini dan ini", bahkan ayat itu telah dilupakan." (HR. Muslim)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Hal itu karena ucapan "saya lupa" terkesan adanya sikap tidak peduli dengan ayat Al Qur'an yang dihafalnya sehingga ia pun melupakannya."

9. Membaca satu huruf Al Qur'an akan memperoleh sepuluh kebaikan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dengan huruf itu, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidaklah mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

10. Al Qur'an merupakan tali Allah

Ali bin Abi Thalib berkata, "Al Qur'an adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat berita generasi sebelum kalian, berita yang akan terjadi setelah kalian dan sebagai hukum di antara kalian. Al Qur'an adalah keputusan yang serius bukan main-main, barang siapa meninggalkannya dengan sombong pasti dibinasakan Allah, barang siapa mencari petunjuk kepada selainnya pasti disesatkan Allah. Dialah tali Allah yang kokoh, peringatan yang bijaksana dan jalan yang lurus. Dengan Al Qur'an hawa nafsu tidak akan menyeleweng dan lisan tidak akan rancu. Para ulama tidak akan merasa cukup (dalam membaca dan mempelajarinya), Al Qur'an tidak akan usang karena banyak pengulangan, dan tidak akan habis keajaibannya. Dialah Al Qur'an, dimana jin tidak berhenti mendengarnya sehingga mereka mengatakan, "*Sungguh kami mendengar Al- Qur'an yang penuh keajaiban, menunjukkan ke jalan lurus, maka kami beriman kepadanya.*" Barang siapa yang berkata dengannya pasti benar, barang siapa beramal dengannya pasti diberi pahala, barang siapa berhukum dengannya pastilah adil dan barangsiapa mengajak kepadanya pastilah ditunjuki ke jalan yang lurus."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya orang yang membaca Al Qur'an dan mentadabburinya (menghayatinya), maka yang demikian merupakan sebab terbesar yang menghalanginya dari terjatuh ke dalam berbagai maksiat atau sebagiannya." (*Al Fatawa* 20/123)

11. Pembaca Al Qur'an akan ditinggikan derajatnya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

"Akan dikatakan kepada pembaca Al Qur'an "Bacalah dan naiklah (ke derajat yang tinggi), serta tartilkanlah sebagaimana kamu mentartilkannya ketika di dunia, karena kedudukanmu pada akhir ayat yang kamu baca." (Hasan shahih, HR. Tirmidzi)

12. Dengan Al Qur'an, Allah meninggikan suatu kaum dan dengannya pula Allah merendahkan suatu kaum

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah meninggikan suatu kaum karena Al Qur'an ini dan merendahkan juga karenanya." (HR. Muslim)

Yakni bagi orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengamalkan isinya, maka Allah akan meninggikannya. Sebaliknya, bagi orang yang mengetahuinya, namun malah mengingkarinya, maka Allah akan merendharkannya.

13. Orang yang membaca Al Qur'an secara terang-terangan seperti bersedekah secara terang-terangan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسْرِيُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسْرِيِّ بِالصَّدَقَةِ

"Orang yang membaca Al Qur'an terang-terangan seperti orang yang bersedekah terang-terangan, dan orang yang membaca Al Qur'an secara tersembunyi seperti orang yang bersedekah secara sembunyi." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i, lihat Shahihul Jaami': 3105)

Oleh karena itu, bagi orang yang khawatir riya' lebih utama membacanya secara sembunyi. Namun jika tidak khawatir, maka lebih utama secara terang-terangan.

14. Para penghapal Al Qur'an dimuliakan oleh Islam

Di antara bentuk pemuliaan Islam kepada mereka adalah:

1. Mereka lebih berhak diangkat menjadi imam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hendaknya yang mengimami suatu kaum itu orang yang paling banyak (hapalan) terhadap Kitab Allah Ta'ala (Al Qur'an). Jika mereka sama dalam hapalan, maka yang lebih mengetahui tentang Sunnah. Jika mereka sama dalam pengetahuannya tentang sunnah, maka yang paling terdepan hijrahnya. Jika mereka sama dalam hijrahnya, maka yang paling terdepan masuk Islamnya –dalam riwayat lain disebutkan "Paling tua umurnya"-, janganlah seorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan janganlah ia duduk di tempat istimewa yang ada di rumah orang lain kecuali dengan izinnya." (HR. Muslim)

2. Mereka lebih didahulukan dimasukkan ke dalam liang lahad, jika banyak orang yang meninggal.

Pada saat perang Uhud banyak para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang gugur, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar yang lebih didahulukan dimasukkan ke liang lahad adalah para penghapal Al Qur'an.

3. Berhak mendapatkan penghormatan di masyarakat

Oleh karena itu, di zaman Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu, para penghapal Al Qur'an duduk di majlis musyawarahnya.

15. Tanda cinta kepada Allah adalah mencintai Al Qur'an

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Barang siapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah, "Jika ia mencintai Al Qur'an, berarti ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." (Diriwayatkan oleh Thabraniy dengan isnad, dimana para perawinya tsiqah)

Utsman bin 'Affan radhiyallahu anhu berkata, "Kalau sekiranya hati kita bersih, tentu tidak akan kenyang (membaca) kitabullah."

Khabbab bin Art radhiyallahu anhu berkata, "Dekatkanlah dirimu kepada Allah Ta'ala semampumu. Ketahuilah, tidak ada sesuatu yang paling dicintai-Nya untuk mendekatkan diri kepadanya daripada membaca firman-Nya."

Catatan:

Manakah yang lebih utama antara membaca Al Quran secara tartil sambil mentadabburi namun sedikit dengan membaca cepat namun banyak?

Ibnul Qayyim setelah menyebutkan khilaf di antara ulama berkata, "Yang benar dalam masalah ini adalah menyatakan, bahwa pahala membaca secara tartil sambil mentadabburinya lebih berbobot dan bernilai, namun pahala membaca banyak ayat/surat lebih banyak secara hitungan jumlah. Perumpamaan yang pertama seperti orang yang bersedekah dengan batu permata yang besar atau memerdekakan seorang budak yang harganya mahal, sedangkan perumpamaan yang kedua seperti orang yang bersedekah dengan sejumlah dirham yang banyak atau memerdekakan beberapa budak yang harganya murah."

Dalam Shahih Bukhari dari Qatadah ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas tentang bacaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu ia menjawab, "Bacaan Beliau panjang."

Ibnu Hajar berkata, "Anjuran membaca secara tartil bukan berarti makruh membaca secara cepat. Yang makruh adalah al hadz, yakni terlalu cepat sehingga huruf-hurufnya banyak yang samar, atau tidak keluar dari makhrajnya. Bahkan di bab ini telah disebutkan pengingkaran Ibnu Mas'ud terhadap orang yang membaca cepat seperti membaca syair." (*Fathul Bari* 9/89)

V. Adab Membaca Al Qur'an

Berikut adab-adab ketika membaca Al Qur'an:

1. Memiliki niat yang ikhlas karena mengharap keridhaan Allah dalam membaca dan mempelajarinya, bukan untuk mendapatkan dunia, bukan karena harta, kedudukan, juga bukan agar dimuliakan oleh kawan-kawan. Orang arif mengatakan, "Ikhlas itu membersihkan amal dari perhatian makhluk."
2. Dianjurkan menggosok giginya baik dengan siwak maupun sikat gigi lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ يُصَلِّيَ أَتَاهُ الْمَلَكُ فَقَامَ خَلْفَهُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ وَيَدْنُو، فَلَا يَزَالُ يَسْتَمِعُ وَيَدْنُو حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيهِ فَلَا يَقْرَأُ آيَةً إِلَّا كَانَتْ فِي جَوْفِ الْمَلِكِ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila berdiri shalat, maka malaikat mendatangnya dan berdiri di belakangnya mendengarkan Al Qur'an dan mendekatinya. Ia terus mendengarkan dan mendekati sampai meletakkan mulutnya di mulut orang itu. Oleh karena itu, tidaklah ia membaca Al Qur'an melainkan ayat itu ada dalam diri malaikat." (HR. Baihaqi dalam *Al Kubra* 1/38, Adh Dhiyaa' dalam *Al Mukhtarah* (1/201), lihat *Ash Shahiihah* no. 1213)

3. Sebaiknya ia membaca Al Qur'an dalam keadaan suci, baik suci dari hadats kecil maupun dari hadats besar.
4. Hendaknya membaca Al Qur'an di tempat yang suci seperti di masjid dan di rumah. Oleh karena itu, banyak para ulama yang menganjurkan membacanya di masjid karena di masjid menggabung antara tempat yang bersih dan utama. Demikian juga hendaknya ia tidak membacanya di tempat yang kotor atau di tempat yang biasanya bacaannya tidak didengarkan dan diperhatikan.
5. Sebaiknya duduk menghadap kiblat dengan sikap tenang, khusyu dan sopan. Namun jika ia membacanya dalam keadaan berdiri atau berbaring, maka diperbolehkan berdasarkan perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha, "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca Al Qur'an, sedangkan kepala Beliau di pangkuanku.*" (HR. Bukhari)
6. Hendaknya memulai dengan membaca isti'adzah (*A'uudzu billahi minasy syaithaanir rajim*) sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala di surah An Nahl: 98. Demikian pula hendaknya ia memulai dengan basmalah pada setiap awal surah selain surah At Taubah atau Al Baraa'ah. Apabila kita membaca di tengah surat, maka kita boleh membaca basmalah, boleh juga tidak.
7. Hendaknya membacanya dengan khusyu' dan mentadabburinya, dan disukai mengulang sebagian ayat untuk tadabbur sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengulangi ayat "*In tu'adzdzib-hum fa innahum 'ibaaduk*" (Al Maa'idah: 118) sampai pagi hari (Lihat *Shifatu Shalatin Nabi* oleh Syaikh Al Albani hal. 121).
8. Hendaknya membacanya dengan tartil (tidak cepat dan jelas huruf-hurufnya), karena hal ini membantunya untuk mentadabburi maknanya.
9. Dianjurkan memperbagus suara semampunya ketika membaca Al Qur'an. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Hiasilah Al Qur’an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah bagus Al Qur’an.” (HR. Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami’* no. 3581)

10. Hendaknya ia menghadirkan hati, mentadabburi (memikirkan) kandungan Al Qur’an, memperhatikan setiap ‘ibrah (pelajaran) dan merasakan ke dalam hati wa’d/janji dan wa’id/ancaman yang disebutkan dalam Al Qur’an. Allah Subhaanahu wa Ta’ala berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (Qs. Muhammad: 24)

Ibrahim Al Khawaash *rahimahullah* mengatakan, “Obat (hati) itu terletak pada lima perkara; membaca Al Qur’an dengan mentadabburi maknanya, mengosongkan perut (berpuasa), qiyamul lail, bertadharru’ (merendahkan diri kepada Allah dan berdoa) di waktu sahur dan bergaul dengan orang-orang saleh.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang dibacakan kepadanya Al Qur’an, maka posisikanlah dirinya bahwa ia sedang mendengar firman Allah kepadanya. Jika ia melakukannya, maka berbagai makna dan kandungannya akan diperoleh hatinya, demikian pula rahasia dan keajaibannya.” (*Madarijus Salikin* 1/499)

11. Hendaknya ketika sampai pada ayat rahmat, ia meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta’ala karunia-Nya, dan ketika sampai pada ayat azab, ia meminta perlindungan kepada Allah Subhaanahu wa Ta’ala darinya.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ . ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا . ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَتَرَسَّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ « سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ »

Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu ia berkata, “Aku pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam, lalu Beliau memulai dengan surah Al Baqarah. Aku berkata (dalam hati), “Mungkin Beliau akan ruku’ pada ayat ke-100,” ternyata Beliau melanjutkannya, maka aku berkata (dalam hati), “Mungkin Beliau akan ruku’ setelah selesai satu surah,” ternyata Beliau melanjutkan dengan surah An Nisaa’ dan menyelesaikannya, kemudian melanjutkan dengan surah Ali Imran, Beliau membacanya dengan perlahan. Ketika sampai pada ayat yang di sana terdapat (perintah) bertasbih, maka Beliau bertasbih, dan ketika sampai sampai pada ayat yang terdapat permintaan, maka Beliau meminta. Ketika sampai pada ayat yang di sana butuh perlindungan, maka Beliau berlindung, kemudian Beliau ruku’ dan membaca, “*Subhaana Rabbiyal ‘Azhiim.*” (HR. Muslim)

12. Hendaknya ia menjauhi tertawa, ribut/gaduh dan obrolan, kecuali ucapan yang sangat dibutuhkan. Hal ini berdasarkan riwayat, bahwa Ibnu Umar apabila membaca

Al Qur'an tidak melakukan pembicaraan sampai selesai membaca ayat yang hendak ia baca.

13. Ketika dibacakan Al Qur'an hendaknya diam, tidak melakukan obrolan, lihat QS. Al A'raaf: 204.
14. Menjalar(keras)kan suaranya apabila tidak mengganggu orang lain adalah lebih utama, karena manfaatnya mengena kepada orang lain, sedangkan manfaat yang dapat mengena kepada orang lain lebih utama daripada yang manfaatnya untuk diri sendiri. Di samping itu, hal tersebut dapat membangkitkan semangat orang yang membaca, membuatnya tetap ingat dan jaga (tidak tidur) serta dapat mengalihkan pendengarannya. Hal ini juga berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

« مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ . »

"Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mendengarkan sesuatu seperti yang didengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bagus suaranya, ia perbagus suara dalam membaca Al Qur'an dan mengeraskannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun jika ia khawatir riya', maka dalam keadaan seperti ini mensir(pelan)kan lebih utama.

15. Hendaknya ia tidak mengeraskan bacaan Al Qur'an ketika di dekatnya ada yang sedang shalat agar tidak mengganggu shalatnya. Hal itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu ketika pernah keluar mendatangi beberapa orang yang sedang shalat, dimana yang satu dengan yang lain saling mengeraskan bacaannya, lalu Beliau bersabda,

إِنَّ الْمُصَلِّيَّ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيهِ بِهِ وَلَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka hendaknya ia memperhatikan apa munajatnya dan janganlah satu sama lain saling mengeraskan Al Qur'annya." (HR. Malik, Ibnu Abdil Bar berkata, "Ia adalah hadits shahih.")

16. Hendaknya tidak membaca dalam kondisi mengantuk.
17. Ketika sampai pada ayat sajdah, hendaknya ia sujud sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
18. Hendaknya tidak menulis Al Qur'an di dinding-dinding, karena Al Qur'an tidaklah diturunkan untuk menghiasi dinding atau tembok.
19. Membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf lebih utama daripada dengan hapalan, karena yang demikian dapat lebih memperhatikan. Imam As Suyuthiy rahimahullah berkata, "Membaca dari mushaf lebih utama daripada membaca dengan hapalan, karena melihat (ayat-ayat)nya merupakan ibadah yang dituntut." (Al Itqan 1/304).
20. Hendaknya ia memuliakan Al Qur'an. Oleh karena itu, hendaknya ia tidak meletakkannya di lantai, tidak menyerahkan kepada orang lain dengan cara melemparnya, dan tidak menyentuhnya dalam keadaan berhadats, terutama hadats besar.
21. Hendaknya tidak membasahi jari dengan air liur ketika membuka lembaran mushaf, bahkan ulama mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat haramnya membasahi jari dengan air liur untuk membuka mushaf. Ulama madzhab Syafi'i berkata, "Dan

diharamkan menyentuh mushaf dengan jari yang dibasahi air liur, karena haram hukumnya menyentuh bagian dari air liur/ludah ke salah satu bagian mushaf.”
(*Tuhfatul Muhtaaj fii Syarhil Minhaaj* 2/150)

22. Hendaknya ia tidak mengkhataamkan Al Qur’an kurang dari tiga hari. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَفْقَهُهُ مَنْ يَقْرَأُهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثِ

“Tidak akan paham orang yang mengkhatamkannya kurang dari tiga hari.” (HR. Ahmad, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami’* no. 1157)³

Faedah:

Setelah membaca Al Qur’an, kami belum mendapatkan dalil yang menganjurkan mengucapkan “*Shadaqallahul ‘azhiim.*” Oleh karena itu hendaknya seseorang bertawaqquf (diam) menunggu dalil yakni dengan tidak mengerjakan demikian, karena beramal harus di atas dalil. Yang kami dapatkan adalah, bahwa ucapan yang sesuai Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah selesai membaca Al Qur’an adalah,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Mahasuci Engkau (ya Allah) sambil memuji-Mu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku mohon ampunan dan bertobat kepada-Mu.”

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Nasa’i dalam *As Sunan Al Kubra*,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسًا قَطُّ، وَلَا تَلَا قُرْآنًا، وَلَا صَلَّى صَلَاةً إِلَّا خَتَمَ ذَلِكَ بِكَلِمَاتٍ قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْكَ مَا تَجْلِسُ مَجْلِسًا، وَلَا تَتْلُو قُرْآنًا، وَلَا تُصَلِّي صَلَاةً إِلَّا خَتَمْتَ بِهِؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ؟ قَالَ: " نَعَمْ، مَنْ قَالَ خَيْرًا خَتِمَ لَهُ طَابِعٌ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرِ، وَمَنْ قَالَ شَرًّا كُنَّ لَهُ كَفَّارَةً: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ "

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah duduk di suatu majlis, tidak pula membaca Al Qur’an, dan melakukan suatu shalat kecuali menutup dengan kalimat ini, lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku melihat dirimu tidak duduk di suatu majlis, membaca Al Qur’an, atau melakukan shalat melainkan engkau tutup dengan kalimat itu?” Beliau menjawab, “Ya. Barang siapa yang sebelumnya mengucapkan kebaikan, maka akan dicap dengan kebaikan itu, dan barang siapa yang sebelumnya mengucapkan keburukan, maka kalimat itu akan menjadi penebusnya, yakni, “*Subhaanaka wabihamdika Laailaahaillaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik.*” (*As Sunanul Kubra* no. 10067 9/123)

³ Menurut Imam Ibnu Rajab Al Hanbaliy, bahwa larangan mengkhataamkan kurang dari tiga hari itu hanyalah tertuju bagi mereka yang merutinkannya. Adapun pada waktu-waktu utama seperti bulan Ramadhan, khususnya pada malam-malam yang diharapkan bertepatan pada malam Lailatul Qadr atau di tempat-tempat utama seperti Makkah bagi orang yang mendatanginya bukan termasuk penduduknya, maka dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al Qur’an sebagai bentuk pemanfaatan waktu dan tempat (utama). Demikianlah pendapat Imam Ahmad, Ishaq, dan para imam lainnya, dan seperti itulah yang ditunjukkan oleh amalan yang lain sebagaimana telah disebutkan.

Imam Nasa'i membuat bab terhadap hadits ini dengan kata-kata "*Maa tukhtamu bihi tilawatul Qur'an,*" (artinya: Kalimat penutup membaca Al Qur'an). Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *An Nukat* (2/733) berkata, "Isnadnya shahih." Al Albani dalam *Ash Shahihah* (7/495) berkata, "Isnad ini shahih pula sesuai syarat Muslim."

ILMU TAJWID

I. Ta'rif (definisi) Tajwid

Tajwid secara bahasa artinya tahsin (memperbaiki atau memperindah). Secara istilah, **Tajwid** adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya sambil memberikan hak dan mustahaknya.”

Bisa juga diartikan ilmu yang mempelajari cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dengan memberikan hak huruf dan mustahaknya.

Hak huruf adalah sifat asli yang menempel pada huruf tersebut, seperti jahr, isti'la, hams, dsb. Sedangkan *mustahak huruf* adalah sifat yang datang sewaktu-waktu, seperti tafkhim, ikhfa, idgham, dsb.

II. Faedah Mempelajari Ilmu Tajwid

Menjaga lisan dari kesalahan (lahn) dalam membaca Al Qur'anul Karim.

III. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Secara nazhari (teori) hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan secara tathbiqi (praktek) hukumnya fardhu 'ain. Allah Ta'ala berfirman,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al Qur'an dengan tartil.” (Qs. Al Muzzammil: 4)

Ali radhiyallahu anhu berkata tentang tartil, “Yaitu memperbagus membaca huruf-hurufnya (dengan tajwid) dan memahami waqaf.”

IV. Tingkatan (Tempo) Membaca Al Qur'an

Ada tiga tingkatan membaca Al Qur'an, yaitu:

- 1) *Tahqiq* (Lambat), seperti untuk proses belajar Al Qur'an.
- 2) *Tadwir* (Sedang), seperti bacaan para imam atau qari.
- 3) *Hadr* (Cepat), biasa digunakan ketika muraja'ah.

Tartil mencakup tiga tingkatan di atas selama memperhatikan kaidah tajwid. Di antara ulama ada yang menjadikan 'tartil' sebagian bagian dari tingkatan membaca Al Qur'an, dimana tartil adalah tingkatan kedua setelah tahqiq di atas tadwir, yakni lebih cepat daripada tahqiq, namun lebih lambat daripada tadwir.

V. Rukun Bacaan Al Qur'an Yang Benar

Bacaan Al Qur'an yang benar ada tiga rukun utama, yaitu:

1. Harus sesuai dengan rasm Utsmani (tulisan Mushaf Utsman bin Affan),

Contoh:

قَالَ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٢٤﴾

kata *Qoola* ditulis “قال” tidak “قال” sebagaimana Anda dapat lihat dalam mus-haf yang diterbitkan Saudi Arabia. Hal itu, karena di sana terdapat dua qiraat (bacaan):

قَالَ adalah bacaan Hafsh dari 'Ashim.

قُلْ adalah bacaan jumhur (mayoritas) para qari'.

Nah, kalau ditulis dengan tulisan “قال” tentu akan menghilangkan qira'at yang lain.

2. Bersambung sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu,

الْقِرَاءَةُ سُنَّةٌ مُّتَّبَعَةٌ

“Qira'at (bacaan) adalah sunnah yang harus diikuti.” (Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur)

Yakni hendaknya dalam membaca Al Qur'anul Karim, kita mempelajarinya dengan jalan talaqqi (berguru) yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam⁴. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ : مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، فَبَدَأَ بِهِ ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ » .

“Mintalah bacaan Al Qur'an dari empat orang; dari Abdullah bin Mas'ud, dimulai dengannya⁵. Dari Salim Maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Muadz bin Jabal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Harus sesuai dengan bahasa Arab. Misalnya “بِيُوتِ” tidak boleh dibaca “Biyuut” dengan kasrah.

VI. Lahn (Kesalahan saat membaca Al Qur'an)

Lahn ada dua: (a) *Lahn Jali*, yaitu kesalahan yang jelas yang diketahui oleh ulama qiraat maupun orang awam; baik mengubah makna maupun tidak. Kesalahan ini bisa berupa bertambahnya huruf, berkurangnya huruf, tertukarnya huruf dengan huruf yang lain, dan berubahnya harakat yang mengakibatkan berubahnya arti.

⁴ Menggunakan cara musyafahah (memperhatikan cara baca guru), dan hal ini merupakan derajat tertinggi dalam riwayat.

⁵ Karena Ibnu Mas'ud suaranya bagus dan bertajwid, *wallahu a'lam*.

Contoh: mengganti huruf tha' menjadi dal atau mendhammahkan huruf ta' pada kata "أَنْعَمْتَ", atau merubah sebuah huruf diganti dengan huruf yang lain, seperti pada kata "الذي" (Al lazzy) sebagai ganti dari الذي (Al ladziy) atau membuang huruf, seperti membuang huruf "ما" pada ayat "وَمَا يُدْرِي الْبَاطِلُ". Lahn jaliy ini hukumnya haram, pembaca yang sengaja membaca seperti itu berdosa. (b) *Lahn Khafiy*, yaitu kesalahan yang tersembunyi sehingga tidak menghilangkan makna ayat atau mengubahnya ke makna lain. Dinamakan khafi karena samar kesalahannya bagi kalangan awam (baru belajar), namun diketahui oleh ulama qiraat. Contoh ikhfa dibaca izhar, waqaf dengan harakat, mentarqiq yang seharusnya tafkhim, tidak mengghunnahkan (mendengungkan ke hidung huruf yang dighunnahkan), memanjangkan yang pendek dan memendekkan yang panjang dsb. Hukumnya makruh. Ada pula yang mengatakan haram. Ilmu Tajwid dipelajari agar tidak jatuh ke dalam dua lahn di atas.

VII. Isti'adzah dan Basmalah

Isti'adzah (ucapan ta'awwudz) memiliki beberapa shighat (bentuk), yang paling masyhur adalah,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Aku bersandar dan berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk.

Shighat lainnya isti'addzah adalah,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْحِهِ وَنَفْثِهِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْحِهِ وَنَفْثِهِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْحِهِ وَنَفْثِهِ

Hukum membaca isti'adzah sebelum membaca Al Qur'an adalah sunah (ini adalah pendapat jumhur ulama), namun ada yang berpendapat wajib.

Membaca isti'adzah disunahkan secara jahr (keras) ketika: (a) membaca Al Qur'an dengan suara keras dan ada orang yang mendengarkannya, (b) membaca Al Qur'an secara bergantian, dan dia adalah orang yang pertama kali memulainya. Dan dibaca secara sir (pelan) ketika: (a) membaca Al Qur'an secara sir maupun jahr, namun tidak ada yang mendengarkannya, (b) ketika shalat, (c) membaca Al Qur'an secara bergantian dan dia bukan orang pertama yang memulainya.

Isti'adzah di samping dianjurkan diucapkan ketika hendak membaca Al Qur'an, demikian juga dianjurkan diucapkan bagi seorang yang marah, atau seorang yang terlintas fikiran buruk di benaknya.

Basmalah adalah ucapan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Para ulama sepakat untuk membaca basmalah pada awal setiap surah Al Qur'an selain surat At Taubah. Di antara sebab basmalah tidak dibaca adalah karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak memerintahkan sahabat untuk menulis basmalah di surah At Taubah. Menurut Ali radhiyallahu anhu, karena basmalah mengandung makna keamanan, sedangkan surah At Taubah diturunkan dengan pedang (perang), dan tidak akan bersatu antara keamanan dengan peperangan. Ada pula yang berpendapat, bahwa kebiasaan bangsa Arab adalah apabila mereka menulis sebuah tulisan yang di sana menyebutkan tentang pembatalan perjanjian, mereka tidak menyebutkan basmalah. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk membacakan ayat tersebut kepada manusia di musim haji, ia membacanya tanpa basmalah sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam hal pembatalan perjanjian. Ada pula yang berpendapat, karena surah Al Anfal dengan At Taubah adalah satu surah, wallahu a'lam.

Menurut madzhab Hafsh dari Ashim, bahwa basmalah bagian dari surat Al Fatihah dan setiap surat selain surat Al Bara'ah (At Taubah), dan setiap surah dipisah dengan basmalah selain Al Anfal dan At Taubah⁶.

Cara membaca isti'adzah, basmalah, dan awal surah

Ada empat cara membaca isti'adzah, basmalah, dan awal surah, yaitu:

(a) dipisah semua, contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(b) disambung semua, contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(c) isti'adzah disambung dengan basmalah, lalu basmalah dipisah dengan awal surah, contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(d) isti'adzah dipisah dengan basmalah, lalu basmalah disambung dengan awal surah. Contoh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Catatan:

⁶ Lihat *Al Mulakhkhash Al Mufid* karya Muhammad Ahmad Ma'bad hal. 11

a. Jika basmalah bertemu dengan hamzah washal (di bagian atas alif ada tanda huruf shaad kecil) ⁷, seperti pada surah Al Fatihah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

maka hamzah tidak dibaca. Dan jika menghadapi hamzah qatha (di atas alif ada kepala huruf 'ain kecil) ⁸, maka hamzah harus dibaca, seperti pada surah At Takatsur,

الْهَنُكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

b. Apabila membaca Al Qur'an dari awal surat, maka hendaknya membaca basmalah. Tetapi jika membaca di tengah surat, maka boleh membaca basmalah, boleh juga tidak. Namun tetap membaca isti'adzah.

c. Menurut guru kami, Syaikh Ahmad Nafi, basmalah dibaca meskipun di tengah surah dalam tiga keadaan:

(1) Apabila awal ayat terdapat Lafzhu jalalah, contoh:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ... الآية (البقرة: 255)

(2) Apabila awal ayat terdapat salah satu nama Allah atau salah satu sifat-Nya, contoh:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ (طه : 5)

(3) Apabila awal ayat terdapat dhamir (k. Ganti nama) yang kembalinya kepada Allah, contoh:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ (الحشر : 22)

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾ (طه : 6)

Cara menyambung dua surah

Cara menyambung dua surah ada tiga cara:

(a) dipisah semua, contoh:

فِي حَبْلِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

(b) disambung semua, contoh:

⁷ Dinamakan hamzah washal, karena jika berada di tengah-tengah, maka hamzah itu tidak dibaca.

⁸ Dinamakan hamzah qatha, karena dibaca hamzahnya dalam keadaan bagaimana pun (baik di awal maupun di tengah-tengah).

فِي حَيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

(c) berhenti pada akhir surah, kemudian basmalah disambung dengan awal surah.

فِي حَيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ﴿١﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Yang tidak diperbolehkan adalah menyambung akhir surah dengan basmalah kemudian berhenti, lalu membaca awal surah, karena hal itu memberi kesan bahwa basmalah bagian dari surah sebelumnya.

Catatan:

Cara membaca akhir surah Al Anfal dengan surah At Taubah ada tiga cara:

1. *Qatha'*, yakni waqaf/berhenti di akhir surah Al Anfal dan melepas nafas, lalu memulai membaca surah At Taubah.
2. *Washal*, yakni menyambung tanpa waqaf.
3. *Saktah*, yakni waqaf di akhir surah Al Anfal tanpa melepas nafas, lalu memulai membaca surah At Taubah.

VIII. Lafzhul Jalalah

Lafzhul Jalalah adalah lafaz “الله” atau “اللَّهُمَّ”. Lafaz tersebut dibaca tafkhim (tebal) apabila sebelumnya didahului fat-hah atau dhammah. Contoh:

قَالَ اللَّهُ -- لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ

Atau bersukun setelah dhammah, contoh:

قَالُوا اللَّهُمَّ

Atau bersukun setelah fat-hah, contoh:

وَالِىَ اللَّهُ

Dan dibaca tarqiq ketika didahului kasrah, contoh:

بِاللَّهِ -- قُلِ اللَّهُمَّ -- مِنْ دِينِ اللَّهِ

Atau bersukun setelah dikasrahkan, contoh “ وَيُنَجِّى اللَّهُ ” atau ketika tanwin “ قَوْمَانَ اللَّهِ ”, karena dibaca “Qaumanillahu”.

IX. Lam Fi'il

Lam fi'il (kata kerja) wajib diizh-harkan (dibaca jelas "L") ketika menghadapi semua huruf selain lam dan raa'. Contoh:

جَعَلْنَا -- أَرْسَلْنَا -- قُلْنَا -- فَالْتَقَى الْمَاءَ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Dan wajib diidgham(lebur)kan ketika menghadapi lam dan raa'. Contoh:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا -- وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Lam Fi'il ini meliputi lam pada fi'il madhi (k. kerja lampau), mudhari (k. kerja yang terjadi saat ini atau akan datang), dan amr (k. kerja perintah). Contoh:

جَعَلْنَا - يَجْعَلُ - اجْعَلْ

Catatan:

Lam sukun dalam Al Qur'an ada lima macam:

- (1) **Lam fi'il**, telah disebutkan contohnya di atas
- (2) **Lam ta'rif**, yakni alif lam yang menunjukkan ma'rifat (khusus), seperti pada alif lam *Qamariyyah* dan *Syamsiyyah* yang akan diterangkan setelah ini, insya Allah.
- (3) **Lam Isim** (k. benda), contoh: " سُلْطَانٌ "
- (4) **Lam Amr**, yakni lam pada fi'il amr, contoh: " وَتُكُنُّنَ "
- (5) **Lam pada huruf**, seperti: " بَلْ " dan " هَلْ "

Semua lam di atas dibaca jelas kecuali jika setelahnya ada huruf *lam* dan *ra'*.

X. Hukum Al

Lam Qamariyyah adalah lam yang dibaca jelas (izhar) jika bertemu dengan salah satu huruf qamariyyah yang terhimpun dalam kalimat berikut:

إِبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ

Yakni (أ، ب، غ، ح، ج، ك، و، خ، ف، ع، ق، ي، م، هـ).

Contoh:

الْأَوَّلُ، الْبَرُّ، الْغَنِيُّ، الْحَكِيمُ، الْجَنَّةُ، الْكَبِيرُ

Tandanya dalam mushaf adalah huruf lam bertanda sukun (أل).

Sebab dibaca izhar (jelas) lamnya adalah karena berjauhannya antara makhraj Laam dengan makhraj huruf setelahnya.

Catatan: Termasuk kekeliruan dalam membaca lam qamariyyah adalah membacanya seperti ini “Ale hamdu” atau “Ale Kabiiru”, yang benar adalah “Al Hamdu” atau “Al Kabiiru”

Dinamakan *Qamariyyah* adalah karena lam sukun diumpamakan dengan bintang yang hanya muncul di malam hari, dan huruf setelahnya diumpamakan dengan qamar (bulan), bintang tetap terlihat ketika ada bulan.

Lam Syamsiyyah adalah lam yang melebur ke huruf setelahnya sehingga menjadi huruf yang bertasydid. Hurufnya ada 14, terhimpun dalam awal-awal bait ini:

طِبُّ ثُمَّ صِلْ رُحْمًا تَنْفُزُ ضَيْفٌ ذَا نَعَمٍ
دَعُ سُوءَ ظَنٍّ زُرُّ شَرِيْفًا لِلْكَرَمِ

Yakni (ط.ث.ص.ر.ت.ض.ذ.ن.د.س.ظ.ز.ش.ل)

Sebab dibaca idgham (lebur) adalah karena berdekatan antara makhraj Laam dengan makhraj huruf setelahnya.

Contoh:

الطَّامَّةُ، التَّوَابُ، الصَّادِقِينَ، الرَّاٰكِعِينَ،

Dinamakan *Syamsiyyah* adalah karena lam sukun diumpamakan dengan bintang, dan huruf setelahnya diumpamakan dengan syams (matahari), bintang tidak terlihat ketika ada matahari.

XI. Makharijul Huruf dan sifatnya

Makharijul huruf artinya tempat keluarnya huruf.

Untuk mengetahui *makhraj* (tempat keluar) huruf caranya bisa dengan membaca buku tajwid yang menyebutkan makhraj huruf, dan bisa juga dengan kita mempraktikkan sendiri, yaitu mensukunkan huruf tersebut atau mentasydidkannya setelah ditambahkan sebelumnya huruf hamzah. Ketika suaranya terhenti, maka di situlah makhrajnya. Misalnya,

أَقْ atau دَقَّقْ kita akan merasakan bahwa huruf qaaf keluar dari pangkal lidah bertemu langit-langit lunak bagian belakang. Atau huruf Ba, bacalah أَبْ atau أَبُّ kita akan mengetahui bahwa suara 'ba' keluar dari pertemuan dua bibir.

Dari sini diketahui, bahwa suatu huruf ketika berharakat sukun dibaca dari makhrajnya secara sempurna.

Sebagian buku tajwid menunda pembahasan makharijul huruf; tidak di awal-awal buku tajwid. Sebenarnya yang lebih tepat adalah menyebutkan pembahasan ini di awal-awal buku tajwid, karena tajwid itu meliputi tiga:

- a. *Tajwidul Huruf*, yakni menyebutkan huruf secara benar dari makhrajnya sambil memberikan sifatnya (hak huruf). Ini adalah dasar, dimana jika menyebutkan huruf sudah benar, maka menyebutkan kata pun menjadi benar.
- b. *Tajwidul Kalimah*, yakni menyebutkan kata ketika bertemu dengan kata yang lain secara benar (memberikan mustahaq huruf), seperti ketika nun mati atau sukun menghadapi huruf hijaiyyah.
- c. *Tajwidul Ayat*, yakni membacakan ayat dengan baik sambil memperhatikan *waqaf* (di mana berhenti) dan *ibtida* (dari mana mulai membaca ayat).

Makharijul Huruf

Jumlah *makharijul huruf* ada 17 yang terbagi menjadi 5 makhraj utama, yaitu:

1. *Al Jauf* (rongga mulut dan tenggorokan) ada 1 makhraj.

Dari Al Jauf keluar tiga huruf mad, yaitu *alif* jika huruf sebelumnya berharakat fathah⁹, *wau* jika huruf sebelumnya berharakat dhammah¹⁰, dan *ya* jika huruf sebelumnya berharakat kasrah¹¹.

⁹ Ketika menyebut alif "aa" mulut terbuka.

¹⁰ Ketika menyebut wau "uu" kedua bibir dimonyongkan ke depan sedikit sambil dihipit dinamun tidak rapat.

¹¹ Ketika menyebut ya' "ii" rahang bawah merendah.



Catatan:

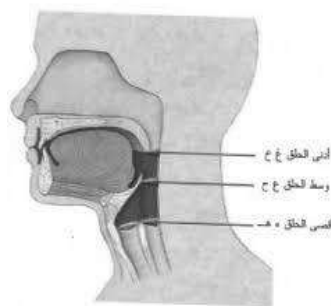
- Makhraj harakat yang tiga (َ ُ ِ), yakni fathah, kasrah, dan dhammah juga keluar dari makhraj huruf mad (jauf), sehingga disebut bahwa fathah adalah anak alif, kasrah anak ya, dan dhammah anak wau, namun tidak dibaca panjang.
- Huruf ketika berharakat sukun dibaca dari makhrajnya secara sempurna, namun ketika berharakat, maka dibaca antara dua makhraj, yakni antara makhraj huruf tersebut dan makhraj harakat. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Ath Thayyibi dalam manzhumah(bait syair)nya yang terkait dengan tajwid “Al Mufid Fi Ilmit Tajwid”,

إِذِ الْحُرُوفُ إِن تَكُنْ مُحَرَّكَةً يَشْرِكُهَا مَخْرَجُ أَصْلِ الْحَرَكَةِ

Jika huruf itu berharakat, maka makhrajnya adalah makhraj huruf itu dan makhraj asalul harakat (makhraj hakarat).

2. *Al Halq* (tenggorokan) ada 3 makhraj.

- a. *Aqshal halq* (bagian bawah tenggorokan), keluar daripadanya huruf hamzah (ء) dan ha (ه)¹².
- b. *Wasathul halq* (bagian tengah tenggorokan), keluar daripadanya huruf ‘ain (ع) dan ha (ح)¹³.
- c. *Adnal halq* (dekat pangkal lidah), keluar daripadanya huruf ghoin (غ)¹⁴ dan kho (خ)¹⁵.



3. *Al Lisan* (lidah) ada 10 makhraj.

¹² Untuk ha’ ini ada aliran nafas dari hidung (besar).

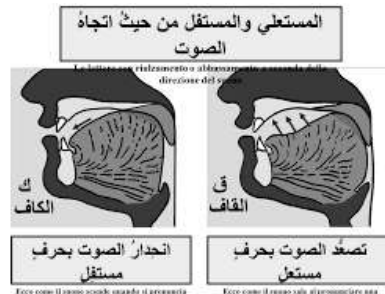
¹³ Ha’ ini dibaca tipis.

¹⁴ Seperti suara G, namun lemah, dan termasuk dibaca isti’la (tebal).

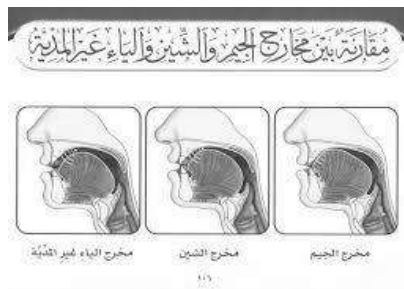
¹⁵ Suara agak kasar, dan termasuk dibaca isti’la (tebal)..

a. *Makhrāj Qoof* (ق)¹⁶ adalah pangkal lidah bertemu dengan langit-langit lunak bagian belakang.

b. *Makhrāj Kaaf* (ك)¹⁷ adalah pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian belakang agak ke depan sedikit dari makhrāj qaaf.



c. *Makhrāj Jim* (ج)¹⁸, *Syin* (ش)¹⁹, dan *Ya* (ي) *ghairul maddiyah* (bukan mad)²⁰ yaitu tengah lidah bertemu dengan langit-langit atas.



d. *Makhrāj Dlood* (ض)²¹ yaitu tepi lidah bagian dalam menekan sisi/pinggir geraham atas sebelah kiri atau kanan atau keduanya berbarengan.

¹⁶ Seperti huruf Q, tidak boleh disertai keluar nafas.

¹⁷ Seperti huruf K, disertai keluar nafas (hams).

Catatan: huruf kaf ketika mati cara membacanya ada sedikit desis (hams).

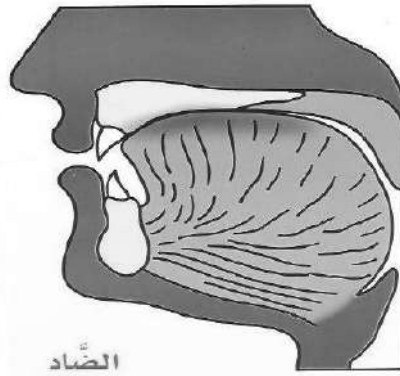
¹⁸ Seperti huruf J, tidak disertai keluar nafas.

¹⁹ Suara angin menyebar dengan kuat.

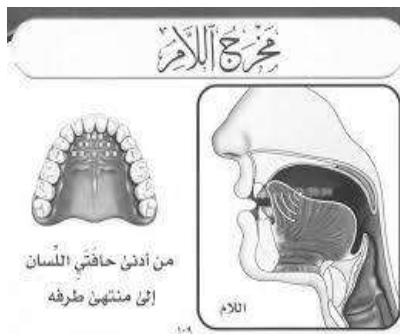
²⁰ Seperti huruf Y.

²¹ Sisi lidah menempel pada sisi gigi geraham, lidah tidak boleh keluar. Menurut Syaikh Ahmad, huruf dhad keluar dari sisi lidah sebelah kiri lebih ringan dan lebih sering dilakukan, namun dari sisi lidah sebelah kanan lebih sulit, dan dari kedua sisi lidah juga sulit.

Catatan: Huruf dhad ketika mati cara membacanya ditahan kuat, tidak boleh berqalqalah/mantul.



e. *Makhraj Lam* (ل)²² yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas (dekat gusi).



f. *Makhraj Nun* (ن) yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas agak ke depan sedikit dari makhraj lam (dekat gusi).

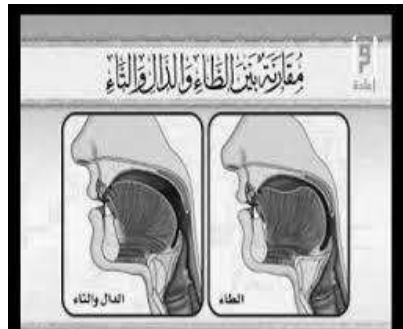


g. *Makhraj Ro* (ر) yaitu ujung lidah bertemu dengan gusi atas agak ke depan sedikit dari makhraj nun.

²² Seperti huruf L (tipis). termasuk kesalahan dalam mengucapkan Lam adalah ketika meletakkan lisan di gigi.



h. *Makhraj Tho* (ط)²³, *Dal* (د)²⁴, dan *Ta'* (ت)²⁵ yaitu ujung lidah menekan pangkal gigi seri atas.



i. *Makhraj Shood* (ص)²⁶, *Zay* (ز)²⁷, dan *Siin* (س)²⁸ yaitu ujung lidah bertemu dengan gigi seri bawah.

²³ Tidak boleh keluar nafas, dan isti'la (tebal).

²⁴ Tidak boleh keluar nafas, dan istifal (tipis).

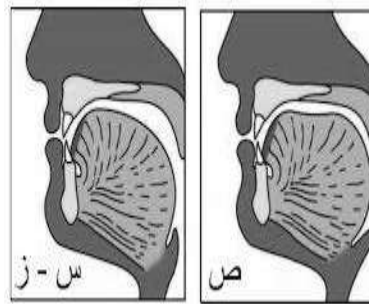
²⁵ Ujung lidah menempel di gusi atas, lidah tidak boleh keluar.

Catatan: Huruf ta' ketika mati cara membacanya ada sedikit desis (hams).

²⁶ Ditebalkan.

²⁷ Seperti huruf Z, jangan sampai berubah ke s.

²⁸ Seperti huruf S biasa.



j. *Makhrāj Dzho* (ظ) ²⁹, *Dzal* (ذ) ³⁰, dan *Tsa* (ث) ³¹ yaitu ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Urutannya Dzho, dzal, lalu tsa.



4. *Asy Syafatain* (dua bibir) ada 2 makhrāj.

a. *Makhrāj Faa* (ف) ³² yaitu bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri atas (bibir tidak rapat).



b. *Makhrāj Wau, Ba, dan Mim* yaitu pertemuan bibir bawah dengan bibir atas, bedanya adalah:

- *Wau* (و), kedua bibir dimonyongkan ke depan (sedikit terbuka).

- *Ba'* (ب) ³³, kedua bibir tertutup rapat dan kuat.

²⁹ Seperti makhrāj dza (ujung lidah sedikit dikeluarkan), namun tebal, tidak boleh dibaca zo.

³⁰ Ujung lidah sedikit dikeluarkan, tidak boleh dibaca za (z).

³¹ Ujung lidah sedikit dikeluarkan.

³² Seperti huruf F, disertai keluarnya nafas.

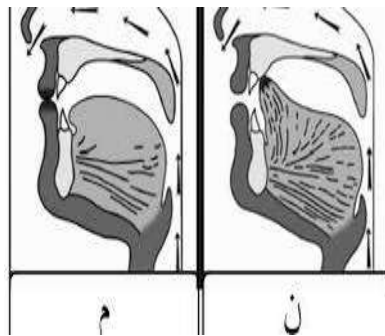
³³ Seperti huruf B, tidak disertai keluarnya nafas.

- *Mim* (م), kedua bibir menempel lemah.

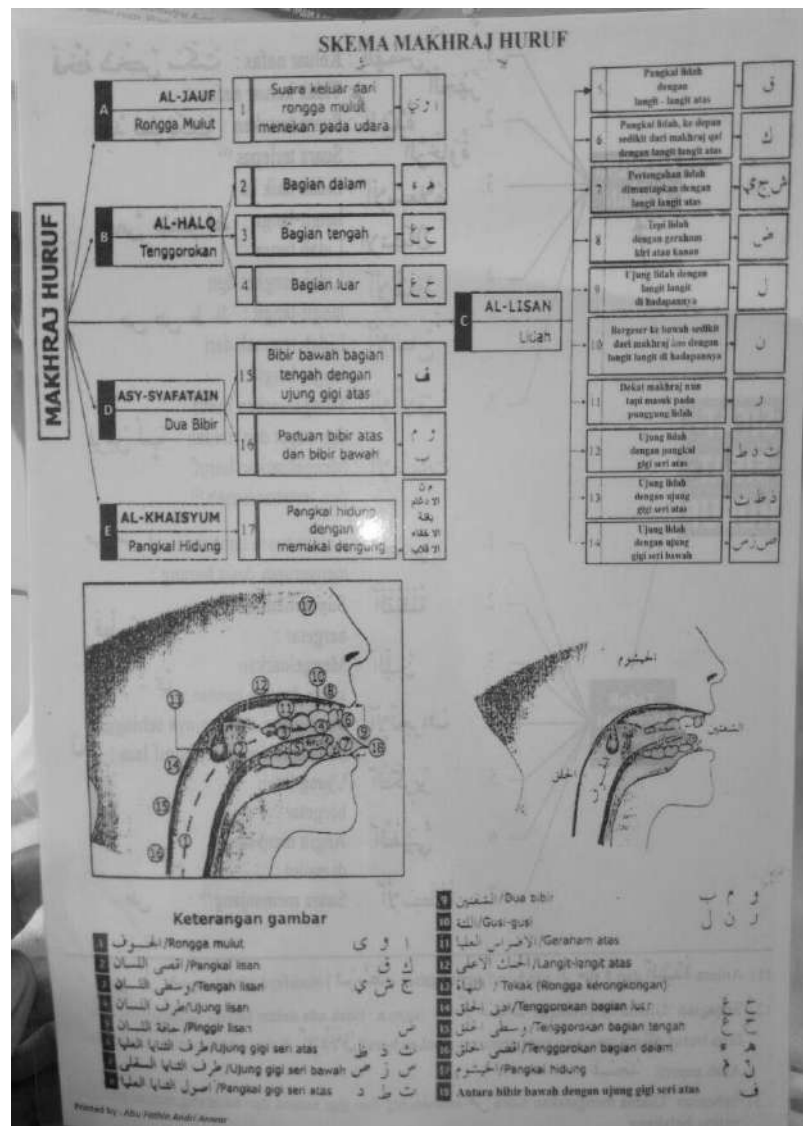


5. *Al Khaisyum* (pangkal hidung) ada 1 makhraj.

Khaisyum adalah tempat keluar semua bunyi ghunnah (dengung), seperti dengung yang terdapat pada huruf nun dan mim bertasydid, dengung idgham, iqlab, dan ikhfa, dsb.



Skema Makharijul Huruf



Sifat-Sifat Huruf

Dengan mempelajari sifat huruf kita dapat membedakan antara huruf-huruf yang sama makhrajnya, mengetahui huruf yang kuat dan yang lemah sehingga kita tahu mana yang diidghamkan (dimasukkan ke huruf yang ada di hadapan) dan mana yang tidak, serta memperbagus bacaan dengan mengucapkan huruf dari makhraj yang benar dengan sifat yang tepat.

Catatan:

- Sifat pada huruf yang paling banyak ada tujuh, yaitu huruf Ro. Paling sedikit ada lima sifat. Nanti akan disebutkan sifat-sifat huruf insya Allah.
- Sifat pada huruf tampak jelas ketika keadaan huruf itu sukun, dan ketika berharakat sifat-sifat bagi huruf tetap ada namun melemah, selain qalqalah yang hanya jelas ketika sukun.

Pembagian Sifat Huruf

Sifat huruf ada yang memiliki lawan dan ada yang tidak memiliki lawan.

Sifat huruf yang memiliki lawan yaitu:

a. Hams lawannya Jahr

Hams adalah **mengalirnya nafas** (ketika mengucapkan huruf disebabkan lemahnya makhraj). Huruf-hurufnya terhimpun dalam kalimat:

فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَّتَ (ف , ح , ث , هـ , ش , خ , ص , س , ك , ت)

Jahr adalah **tertahannya nafas** (ketika mengucapkan huruf disebabkan kuatnya makhraj). Huruf-hurufnya adalah selain huruf-huruf hams. Hams atau suara desis ini terdengar oleh orang yang dekat, namun tidak terdengar oleh orang yang jauh.

b. Syiddah lawannya Rakhawah

Syiddah adalah suara tertahan. Huruf-hurufnya terhimpun dalam kalimat:

أَجْدُ قَطٍ بَكَتْ

Rakhawah adalah suara terlepas atau mengalirnya suara. Huruf-hurufnya adalah selain huruf-huruf Rakhawah.

Antara Syiddah dan Rakhawah terdapat sifat **Bainiyyah atau Tawassuth** (pertengahan) yaitu mengalirnya sedikit suara dari makhraj ketika mengucapkan huruf tersebut. Huruf-hurufnya terhimpun dalam kalimat:

لَيْنُ عُمَرَ

c. Isti'la lawannya Istifal

Isti'la adalah naiknya lidah (bagian belakang) ke langit mulut (bagian belakang) atau naiknya suara saat menyebutkan huruf-huruf isti'la sehingga hurufnya menjadi tebal. Huruf-hurufnya terhimpun dalam kalimat berikut:

حُصَّ ضَعُطٌ قِطٌ (خ , ص , ض , غ , ط , ق , ظ)

Kebalikannya adalah istifal, yakni turunnya lidah (bagian belakang) ke bagian bawah mulut atau turunnya suara saat menyebutkan huruf-huruf istifal sehingga hurufnya menjadi tipis. Huruf-huruf istifal adalah selain huruf-huruf isti'la.

Huruf-huruf isti'la dibaca tebal seperti orang marah, sedangkan istifal dibaca tipis seperti orang senyum.

Catatan:

- Semua huruf istifal ditarqiqkan (ditipiskan) kecuali huruf ro dan lam dalam *Lafzhul jalalah*, sedangkan alif mad bisa dibaca tafkhim atau tarqiq (tergantung huruf sebelumnya, sebagai huruf tebal atau tipis).
- Di antara tujuh huruf isti'la tersebut ada yang ithbaq dan ada yang infitah. Yang ithbaq adalah (ظ , ط , ض , ص ,) dan ada pula yang infitah, yaitu (ق , غ , خ).
- Isti'la menjadi tipis ketika berharakat kasrah dan karena huruf tersebut termasuk infitah.

d. Ithbaq lawannya infitah

Ithbaq adalah terkumpulnya suara di antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Bisa juga diartikan dengan mendekatnya lidah dengan langit-langit. Huruf-hurufnya adalah *Shaad, Dhaad, Thaa, dan Dzhaa*.

Kebalikannya adalah *infitah*, yaitu tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Bisa juga diartikan dengan menjauhnya lisan dari langit-langit mulut. Huruf-hurufnya adalah selain empat huruf *ithbaq* di atas.

e. Izlaq lawannya Ishmat

Idzlaq adalah menyebutkan huruf dengan cepat dan mudah. *Idzlaq* merupakan sifat maknawiyah yang tidak berpengaruh dalam ucapan. Hurufnya ada enam terhimpun dalam kalimat:

فِرٌّ مِنْ لُبٍّ

Kebalikannya adalah *Ishmat*, yaitu menyebutkan huruf dengan tertahan/susah. Biasanya terjadi pada kata yang terdiri dari empat huruf (*ruba'i*) atau lima huruf (*khumasi*), yang di dalamnya terdapat satu huruf *idzlaq* atau lebih. Contoh "جَعْفَرٌ" dan "سَفْرَجَلٌ". Kata yang hanya terdiri dari huruf *ishmat* saja, biasanya bukan dari bahasa Arab asli, seperti "عَسَجَدٌ".

Catatan: Tidak ada dalam bahasa Arab kata yang terdiri dari empat huruf (*khumasi*) atau lima huruf (*khumasi*) yang semuanya huruf *ishmat*, bahkan tentu ada salah satu dari huruf *idzlaq* agar mudah mengucapkannya.

Adapun **sifat huruf yang tidak memiliki lawan** adalah:

a. Shafir, yaitu suara tambahan yang keluar dari pertemuan ujung lidah dan dua gigi seri ketika mengucapkan suatu huruf. Hurufnya ada tiga, yaitu: ص ز س .

Catatan: huruf yang paling kuat memiliki sifat *shafir* adalah *sin*, karena pada huruf *shaad* terdapat sifat *ithbaq*, dan sifat *ithbaq* itu menghalangi udara keluar, sedangkan *shafir* adalah suara yang keluar disertai udara.

b. Qalqalah, yaitu pantulan suara ketika hurufnya berharakat sukun. Hurufnya ada lima, terhimpun dalam kalimat : قُطْبُ جَدٌ . Kita mengqalqalahkan huruf-huruf tersebut karena pada huruf-huruf itu terdapat dua sifat, yaitu *jahr* (tertahannya nafas) dan *syiddah* (tertahannya suara) yang mengakibatkan beratnya menyebutkan huruf itu, dan agar mudah keluarnya muncullah sifat *qalqalah* ini.

Qalqalah ini ada dua:

(1) *Qalqalah Kubra (besar)*, yaitu saat waqaf pada huruf *qalqalah*. Contoh:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

(2) *Qalqalah Shughra (kecil)*, yaitu saat huruf *qalqalah* berada di tengah kata atau kalimat. Contoh:

لَا أَقْسَمُ

Yang lain membagi *Qalqalah* menjadi tiga tingkatan:

1. Ketika huruf qalqalah bertasydid dan dalam keadaan waqaf. Ini adalah tingkatan paling kuat. Contoh:

مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

2. Ketika huruf qalqalah bersukun dan dalam keadaan waqaf. Contoh:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

3. Ketika huruf qalqalah bersukun dan washal. Contoh:

لَا أَقْسِمُ

c. **Liin**, yaitu keluarnya huruf dari makhrajnya dengan mudah dan ringan. Hurufnya ada 2, yaitu: و dan ي sukun ketika huruf sebelumnya berharakat fathah. Contoh: بَيْتٌ --- خَوْفٌ

d. **Inhiraf**, yaitu menyimpangnya suara huruf yang keluar dari makhrajnya karena jalannya terhalang lidah. Hurufnya ada dua, yaitu: ro ر³⁴ dan laam ل³⁵.

e. **Takrir**, yaitu getaran ringan pada ujung lidah ketika mengucapkan huruf dengan getaran yang halus dikarenakan sempitnya makhraj. Hurufnya hanya satu, yaitu ro (ر).

Takrir terbagi dua:

(1) *Takrir Madzmun* (tercela), yaitu ketika terjadi pengulangan yang berlebihan sehingga hurufnya keluar lebih dari satu ro terutama ketika bertasydid.

(2) *Takrir Mahmud* (terpuji), yaitu menyamakan getaran tanpa berlebihan dan tidak melahirkan lebih dari satu ro.

f. **Tafassyi**, yaitu tersebarnya angin di mulut disebabkan pertemuan antara lidah dan langit-langit atas. Hurufnya hanya satu, yaitu syiin (ش).

Tafassyi ada tiga tingkatan:

1. Ketika bertasydid, contoh:

الشَّيْطَانِ

2. Ketika sukun, contoh:

الرُّشْدِ

3. Ketika berharakat, contoh:

³⁴ Ra' menyimpang ke punggung lidah.

³⁵ Lam menyimpang ke sebelah ujung lidah.

g. Istithalah, yaitu **suara memanjang** dari awal salah satu tepi lidah sampai ujung lidah yang disebabkan tekanan udara yang tertahan dan menekan dari belakang lidah. Hurufnya adalah dlood (ض).

h. Ghunnah (dengung), yaitu suara tipis dan merdu yang keluar dari rongga hidung dan merupakan sifat lazimah (mesti) bagi huruf nun dan mim. Hurufnya ada dua nun (ن) dan mim (م).

Ghunnah memiliki 4 tingkatan (bukan dari sisi panjang atau pendeknya ghunnah) :

1. *Akmal maa takun (paling sempurna)*, yaitu pada huruf nun dan mim bertasydid dan pada idgham bighunnah. Contoh:

مُحَمَّدٌ - ءَامِنًا - خَيْرًا يَرَهُ - مِنْ وَلِيِّ

2. *Kamilah (sempurna)*, yaitu pada nun dan mim yang ikhfa. Contoh:

وَلَمَنْ صَبَرَ - مَنُورًا - هُمْ بَارِزُونَ - مِنْ بَعْدِ (iqlab ada sedikit ikhfa/mim samar)

3. *Naqishah (kurang)*, yaitu pada nun dan mim yang sukun ketika dibaca jelas (idzhar). Contoh:

أَنْعَمْتَ - عَلَيْهِمْ

4. *Anqash maa takun (paling kurang)*, yaitu pada nun dan mim yang berharakat. Contoh:

نَحْنُ - نَمَارِقُ

Pada no. 4 ini terdapat *Ashlul ghunnah* (dasar ghunnah).

Ringkasan Sifat-Sifat Huruf



Sifat-sifat huruf Hija'iyah

1. **Hamzah**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, syiddah, istifal, infitah dan ishmat.
2. **Ba'**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, syiddah, istifal, infitah, idzlaq dan qalqalah.
3. **Ta**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, syiddah, istifal, infitah dan ishmat.
4. **Tsa'**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.
5. **Jim**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, syiddah, istifal, infitah, ishmat dan qalqalah.
6. **Ha tipis**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.
7. **Kho'**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, isti'laa, infitaah dan ishmat.
8. **Dal**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, syiddah, istifal, infitah, ishmat dan qalqalah.
9. **Dzaal**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.
10. **Ro'**, memiliki tujuh sifat, yaitu: Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq, inhiraaf dan takrir.
11. **Zai**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, istifal, infitah, ishmat dan shafiir.
12. **Sin**, memiliki enam sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, istifal, infitah, ishmat dan shafiir.
13. **Syin**, memiliki enam sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, istifal, infitah, ishmat dan tafasyysi.

14. **Shood**, memiliki enam sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, isti'la, ithbaq, ishmat dan shafiir.
15. **Dlood**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, isti'la, ithbaq, ishmat dan istithaalah.
16. **Thoo'**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, syiddah, isti'la, ithbaq, ishmat dan qalqalah.
17. **Dzho'**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, isti'la, ithbaq dan ishmat.
18. **'Ain**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, tawassuth, istifal, infitah dan ishmat.
19. **Ghoin**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, isti'la, infitah dan ishmat.
20. **Fa'**, memiliki lima sifat, yaitu: hams, rakhaawah, istifal, infitah dan idzlaq.
21. **Qoof**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, syiddah, isti'la, infitah, ishmat dan qolqolah.
22. **Kaaf**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, syiddah, istifal, infitah dan ishmat.
23. **Laam**, memiliki enam sifat, yaitu: Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq dan inhiraaf.
24. **Mim**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, tawassuth, istifal, infitah dan idzlaq.
25. **Nuun**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, tawassuth, istifal, infitah dan idzlaq.
26. **Wawu**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.
27. **Ha besar**, memiliki lima sifat, yaitu: Hams, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.
28. **Ya'**, memiliki lima sifat, yaitu: Jahr, rakhaawah, istifal, infitah dan ishmat.

Catatan:

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa setiap huruf Hijaiyyah memiliki sifat huruf yang tidak kurang dari 5 sifat, dan tidak lebih dari 7 sifat. Contohnya huruf tho, ia memiliki 6 sifat, yaitu: (1) dari segi nafas (jahr), (2) dari segi suara syiddah, (3) dari segi terangkatnya lidah (isti'la), (4) dari segi pertemuan lidah dengan langit-langit (ithbaq), (5) dari segi mudah dan susah mengeluarkannya (ishmat), (6) sifat lainnya adalah memantul (qalqalah).

Bedakan huruf-huruf berikut dengan memperhatikan makhraj atau sifatnya berikut:

ع = bagian tengah tenggorokan	أ = bagian bawah tenggorokan
ه = ha besar, istifal	ح = ha tipis, istifal
غ = isti'la dan tebal, Seperti suara G, namun lemah	خ = isti'la dan tebal (jangan tipis), suara agak kasar
ك = hams,	ق = isti'la, qalqalah

istifal	ketika sukun
ط = isti'la, ithbaq, qalqalah ketika sukun	ت = hams, istifal, infitah
ث = Ujung lidah sedikit dikeluarkan	ت = Ujung lidah menempel di gusi atas, lidah tidak boleh keluar.
ظ = Seperti makhraj dza (ujung lidah sedikit dikeluarkan), namun tebal (isti'la), tidak boleh dibaca zo	ذ = Ujung lidah sedikit dikeluarkan, namun istifal (tipis), dan tidak boleh dibaca za (z)
ز = seperti huruf z, dan jangan berubah menjadi s	ذ
ص = shafir, isti'la, ithbaq	س = shafir, istifal, infitah
ش = tafasysyi,	س
د = istifal, qalqalah	ض = isti'la, istithalah, ithbaq

Bacalah huruf-huruf di bawah ini dengan memperhatikan makhraj dan sifatnya:

عَ اِئِيْ اُوْ بَآ
بَ اِيْ بُوْ بَبْ

تَا تَيْ تُوْ تَبْ
ثَا ثَيْ ثُوْ ثَبْ
جَا جِيْ جُوْ جِبْ
حَا حِيْ حُوْ حِبْ
خَا خِيْ خُوْ خِبْ
دَا دِيْ دُوْ دَبْ
ذَا ذِيْ ذُوْ ذَبْ
رَا رِيْ رُوْ رِبْ
زَا زِيْ زُوْ زِبْ
سَا سِيْ سُوْ سَبْ
شَا شِيْ شُوْ شَبْ
صَا صِيْ صُوْ صَبْ
ضَا ضِيْ ضُوْ ضَبْ
طَا طِيْ طُوْ طَبْ
ظَا ظِيْ ظُوْ ظَبْ
عَا عِيْ عُوْ عِبْ
غَا غِيْ غُوْ غِبْ
فَا فَيْ فُوْ فَبْ
قَا قِيْ قُوْ قِبْ
كَا كِيْ كُوْ كَبْ
لَا لِيْ لُوْ لَبْ
مَا مِيْ مُوْ مَبْ

نَا نِي نُؤُ بَنُ
وَآ وَيِ وُؤُ بُوُ
هَآ هِي هُوُ بَهْ
يَا يِي يُؤُ بِي

Selanjutnya, bacalah surah Al Fatihah berikut dengan memperhatikan makhraj di atas:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ
یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٤﴾ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ
الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ﴿٧﴾

XII. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun artinya nun mati atau nun yang tidak berharakat. Sedangkan tanwin, yaitu fathatain, kasratain, dan dhammatain (ً ِ ٍ).

Nun sukun dan tanwin ketika menghadapi huruf Hijaiyyah memiliki 4 hukum: Izh-har halqi, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa' haqiqi.

1. Izhhar Halqi

Izhhar halqi maksudnya membaca nun mati atau tanwin dari makhrajnya secara jelas ketika bertemu huruf halq (yang keluar dari tenggorokan) atau tanpa ghunnah tambahan. Huruf-hurufnya tercakup dalam awal-awal bait ini:

أَخِي هَاكَ عِلْمًا حَاذُهُ غَيْرُ خَاسِرٍ

[ء – ه – ع – ح – غ – خ]

Contoh:

No.	Huruf	Contoh nun sukun	Contoh tanwin
1	الهمزة	مَنْ عَامِنَ – يَنَّاوَنَ	عَذَابٌ أَلِيمٌ – مُعْتَدٍ أَيْتِمٌ .
2	الهاء	إِنْ هَذَا – يَنْهَوْنَ	سَلَامٌ هِيَ – قَوْمٍ هَادٍ
3	العين	أَجْرٌ عَظِيمٌ – حَكِيمٌ عَلِيمٌ	مِنْ عَمَلٍ – الْأَنْعَامِ
4	الحاء	مِنْ حَكِيمٍ – تَنْحِتُونَ	غَفُورٌ حَلِيمٌ – عَلِيمًا حَكِيمًا
5	الغين	مِنْ غِلٍّ – فَسَيَنْغَضُونَ	عَفُوفٌ غَفُورٌ – حَدِيثٌ غَيْرِهِ .
6	الخاء	مِنْ خَيْرٍ –	لَطِيفٌ خَبِيرٌ –

		الْمُنْحَقَّةَ	يَوْمَئِذٍ نَحَاشِعَةً
--	--	----------------	------------------------

Nun mati atau tanwin dibaca izhar (jelas) ketika menghadapi huruf izhar karena jauhnya makhras nun atau tanwin dari makhras huruf izhar.

2. Idgham

Idgham maksudnya memasukkan huruf yang sukun kepada huruf yang berharakat sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. Hurufnya ada enam, terhimpun dalam lafaz “يَرْمَلُونَ”.

Sebab diidghamkan adalah karena *tamatsul (sama)* ketika menghadapi huruf nun, *tajanus (sejenis)* ketika menghadapi huruf wau dan ya, serta *taqarub (berdekatan)* ketika menghadapi huruf Lam, raa, dan mim.

Diidghamkan nun mati dan tanwin ketika menghadapi huruf mim adalah karena adanya kesesuaian antara nun dan mim, karena mim dengan nun sama dalam semua sifatnya.

Idgham terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Idgham bighunnah* (dengan didengungkan), hurufnya ada empat, terhimpun dalam kata “يَنْمُو”, dan *idgham bighairi/bilaa ghunnah* (tidak didengungkan), hurufnya ada dua; Raa' dan Laam.

Contoh *idgham bighunnah* (keluar dari khaisyum/pangkal hidung) dengan tingkatan ghunnah yang pertama (akmal maa takuun):

No.	Huruf	Nun Sukun	Tanwin
1	ي	مَنْ يَقُولُ	يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ
2	ن	مِنْ نَذِيرٍ	يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةً
3	م	مِنْ مَالٍ	عَذَابٌ مُهِينٌ
4	و	مِنْ وَلِيٍّ	رَحِيمٌ وَدُودٌ

Contoh *idgham bilaaghunnah*

No.	Huruf	Nun Sukun	Tanwin
1	ل	لَيْنٌ لَمْ يَنْتَه	هُدًى لِلْمُتَّقِينَ
2	ر	مِنْ رَبِّهِمْ	رَوْفٌ رَحِيمٌ

Catatan:

a. Apabila nun sukun bertemu huruf wau dan ya dalam satu kata, maka dibaca izhar (jelas), dan hanya terdapat pada empat kata dalam Al Qur'an, yaitu:

قُنُونٌ - صِنُونٌ - بُنْيَانٌ - الدُّنْيَا

Ini disebut juga **izhar mutlak**.

b. Dikecualikan dari idgham adalah nun mati menghadapi wau pada ayat,

(Qs. Yaasin: 1-2) يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝

(Qs. Al Qalam: 1) نَ ۝ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝

Kedua ayat di atas nunnya dibaca izhar ketika washal menurut Hafsh. Hal ini disebut juga izhar riwayat, karena riwayat datang dengan cara demikian.

3. Iqlab

iqlab adalah mengganti nun sukun atau tanwin menjadi mim yang samar dengan dighunnahkan/didengungkan ketika menghadapi huruf ba³⁶. Hurufnya hanya ba. Contoh:

مِنْ بَعْدُ - سَمِيعًا بَصِيرًا - أَنْبِئُهُمْ - فَأَنْبِجَسَتْ - يَنْبِتُ - مَنْ بَخِلَ

Diqlabkan nun mati dan tanwin ketika menghadapi huruf ba menjadi mim yang samar karena sulitnya diizharkan dan diidghamkan; disebabkan beratnya diucapkan karena berbeda makhraj, di samping berat pula diikhfakan karena berat dan tidak sesuai.

4. Ikhfa

Ikhfa adalah membaca huruf nun mati atau tanwin antara izh-har dan idgham (samar)³⁷ disertai dengan ghunnah (dengung). Hurufnya ada 15, terhimpun pada awal-awal bait berikut:

³⁶ Ketika membaca bibir tidak dirapatkan, bahkan dibuka seukuran selebar kertas. Demikian yang disampaikan guru kami Syaikh Ahmad Nafi hafizhahullah, wallahu a'lam.

³⁷ Posisikan lidah dekat makhraj huruf ikhfa (jangan menempel).

Menurut Syaikh Ahmad, maksud antara izh-har dan idgham adalah bahwa ikhfa bersamaan dengan izhar dalam satu keadaan dan berbeda dalam keadaan yang lain, serta bersamaan dengan idgham dalam satu keadaan dan berbeda dalam keadaan yang lain. Hal ini sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Izhar	Ikhfa	Idgham Kamil
1. Lisan naik dua kali; sesekali bersama nun dan sesekali bersama huruf izhar	1. Lisan naik sekali saja bersama huruf ikhfa, yakni nun tidak dibaca	1. Lisan naik sekali bersama huruf idgham, yakni nun tidak dibaca
2. Huruf pertama tampak, yaitu nun, dibaca sifat dan dzatnya tampak	2. Huruf pertama, yaitu nun tampak, yakni sifatnya tampak, namun dzatnya sudah hilang	3. Huruf pertama diidghamkan

صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا
 دُمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي تَقَى ضَعَّ ظَالِمًا

Contoh-contoh ikhfa':

Huruf Ikhfa	Tanwin	Nun Sukun dalam dua kata	Nun Sukun dalam satu kata
ص	رِيحًا صَرَّصَرًا	أَنْ صَدُّوْكُمْ	الْأَنْصَارُ
ذ	سِرَاعًا ذَلِكَ	أَنْ ذُكِّرْتُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ
ث	قَوْلًا ثَقِيلًا	مِنْ ثَمَرَةٍ	مُنْتَوِرٌ
ك	كِتَابٌ كَرِيمٌ	أَنْ كَانَ	يَنْكُتُونَ
ج	فَصَبْرٌ جَمِيلٌ	وَمَنْ جَاهَدَ	فَأَنْجَيْنَا
ش	بَأْسٍ شَدِيدٍ	إِنْ شَاءَ	مَنْشُورٌ
ق	سَمِيعٌ قَرِيبٌ	مِنْ قُبُلٍ	فَأَنْقَذَكُمْ
س	رَجُلًا سَلَمًا	مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ	مِنْسَاتِهِ
د	كَأْسًا دِهَاقًا	أَنْ دَعَوْا	أَنْدَادًا
ط	كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ	وَإِنْ طَائِفَتَانِ	فَأَنْطَلَقُوا
ز	صَعِيدًا زَلَقًا	مِنْ زَوَالٍ	تَنْزِيلٍ
ف	خَالِدًا فِيهَا	مِنْ فَوْقٍ	لَأَنْفِضُوا

3. Ghunnah ada, dan bagian lisan juga ada (dzat nun)	3 Ghunnah ada, namun bagian dari lisan tidak ada	3. Ghunnah tidak ada, dan bagian lisan tidak ada
--	--	--

ت	جَنَّاتٍ تَجْرِي	وَمَنْ تَابَ	مُنْتَهُونَ
ض	قَوْمًا ضَالِّينَ	وَمَنْ ضَلَّ	مَنْصُودٍ
ظ	قَوْمًا ظَلَمُوا	مَنْ ظَلِمَ	يَنْظُرُونَ

Catatan:

- a. Huruf Ikhfa dibaca samar (hampir mirip antara suara N dan NG) dan mendekati huruf setelahnya.
- b. Ilmu Tajwid tidak mengenal suara NG, kecuali nun mati atau tanwin menghadapi huruf qaaf dan kaaf.
- c. Apabila nun mati atau tanwin menghadapi huruf ikhfa yang termasuk isti'la, seperti shaad, dhaad, thaa', zhaa, dan qaaf, maka cara membaca nun mati atau tanwin dibaca ke arah sifat isti'la (tebal), sehingga tebal³⁸, dan jika bertemu dengan huruf istifal, maka nun mati atau tanwin dibaca tipis.
- d. Menurut Syaikh Ahmad, wajibnya ikhfa ketika nun mati atau tanwin menghadapi huruf ikhfa adalah karena nun mati dan tanwin tidak berjauhan dengan huruf ikhfa seperti halnya berjauhan dengan huruf halq (izhar), dan tidak dekat seperti dekatnya nun mati atau tanwin dengan huruf idgham sehingga harus diidghamkan, sehingga ikhfa ini berada di antara izhar dan idgham.
- e. Menurut Syaikh Ahmad pula, agar dapat tercapai pengucapan ikhfa secara benar, maka harus diperhatikan beberapa hal berikut: (a) menyamarkan bunyi nun mati atau tanwin disertai ghunnah, (b) membunyikan ghunnah dari khaisyum (pangkal hidung), (c) ghunnahnya seukuran dua harakat, (d) ditipiskan ghunnah ketika berhadapan huruf yang tipis (istifal) dan ditebalkan ketika berhadapan huruf tebal (isti'la), (e) ghunnah pada nun mati atau tanwin sebelum huruf setelahnya, yakni pada huruf nun, (f) tidak menambahkan harakat huruf sebelum nun agar tidak muncul huruf yang baru, seperti pada kata "كُنْتُمْ" yakni jangan dibaca "kuuntum" (g) lisan tidak menempel gigi seri atas, bahkan harus jauh, berhenti dan tidak bergerak.
- f. Apa perbedaan antara ikhfa dan idgham naqish? Perbedaannya adalah bahwa pada idgham naqish masih ada sifat nun, akan tetapi pada huruf setelahnya, adapun pada ikhfa, maka masih ada sifat nun, namun pada nun (sebelum huruf setelahnya), sehingga idgham pada huruf setelah nun, sedangkan ikhfa sebelumnya.

³⁸ Dibaca tebal dengan cara pangkal lidah naik mendekati langit-langit (isti'la), dan posisi bibir sedikit tertutup (seperti orang marah). Adapun dibaca tipis dengan cara pangkal lidah turun dan posisi bibir terbuka (seperti orang senyum). Ini membutuhkan talaqqi langsung kepada guru.

Mengenal Tanda Baca Dalam Mushaf Standar Timur Tengah

TANDA	MAKNA
	Idzhar
	Idgham dan Ikhfa'
	Qalb/Iqlab
	Harus dibaca panjang
	Dibaca 4 s/d 6 harakat
	Penambahan huruf dan tidak diucapkan
	Kepala Shad (Tanda Washal)
	Penambahan huruf ketika Washal
	Tanda Sukun
	<ul style="list-style-type: none">Dibaca sebagai pengganti Shad.Jika Sin diletakkan dibawah Shad, maka pengucapan Shad lebih Masyhur
	Sujud Tilawah

Sumber: Buku Tajwid Metode Asy Syafi'i (Ust. Abu Ya'la Kurnaedi)

XIII. Hukum Mim Sukun

Mim sukun ketika menghadapi huruf hijaiyyah memiliki tiga hukum, yaitu: Ikhfa' Syafawi, Idgham Mitslain Shaghir dan Izh-har Syafawi.

1. Ikhfa Syafawi

Ikhfa Syafawi adalah mengikhfakan (menyamarkan) bunyi mim sukun ketika bertemu ba' disertai ghunnah. Ikhfa' ini dinamakan juga ikhfa' syafawi, karena keluarannya mim dan ba' dari dua bibir (bibir tidak dirapatkan, namun dibuka sedikit seukuran selebar kertas).

Contoh:

أَمَنْتُمْ بِاللَّهِ - هُمْ بِرَبِّهِمْ - إِلَيْهِمْ بِهَدْيَةٍ - وَتَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ - تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

Catatan:

Menurut Syaikh Ahmad Nafi Ada perbedaan di kalangan para qari dalam membaca ikhfa syafawi dan iqlab, sehingga terjadi dua pendapat:

Pertama, yang membacanya dengan membuka sedikit dua bibir

Kedua, yang membacanya dengan menutup dua bibir namun tanpa kaz (menekan)

Khilaf ini diperkenankan dan seseorang boleh memilih yang mudah baginya atau sesuai yang diajarkan gurunya, hanyasaja yang didahulukan menurut beliau (Syaikh Ahmad) adalah dibuka sedikit dua bibir.

Ikhfa syafawi ini tidak terjadi kecuali dalam dua kata; tidak dalam satu kata.

2. Idgham Mitslain Shaghir (Idgham Mimi)

Idgham Mitslain Shaghir adalah meleburkan mim sukun ke huruf mim setelahnya yang berharakat sehingga menjadi satu huruf yang berstaydid. Saat seperti ini harus diidghamkan dan dighunnahkan secara sempurna (akmal maa takun).

Contoh:

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ - الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ - أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

3. Izhar Syafawi

Izhar Syafawi adalah membaca mim dengan jelas dari makhrajnya tanpa ditahan ketika bertemu semua huruf hijaiyyah selain mim dan baa.

Contoh:

أَيْكُمْ أَحْسَنَ - وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ - لَهُمْ جَنَّاتٌ - فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ - وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ

Catatan:

a. Ingat! Jangan mengikhfakan (membaca samar) mim sukun ketika bertemu dengan huruf wau dan fa', karena keduanya termasuk huruf izhhar (syafawi).

- b. Ghunnah (dengung) pada mim tidak sempurna (ashlul ghunnah).
- c. Mim dengan fa adalah satu makhraj (sama-sama dari bibir) dan makhraj mim dengan fa berdekatan. Mengapa tidak diidghamkan? Hal itu karena beberapa sebab, yaitu: (1) karena ghunnah yang hilang jika diidghamkan sehingga akan merusak makna kalimat, (2) karena kuatnya mim dan lemahnya huruf fa, dan (3) agar tidak terjadi kesamaran, sehingga tidak diketahui apakah huruf itu mim atau nun.
- d. Seorang pembaca Al Qur'an hendaknya tidak diam (berhenti) pada huruf mim ketika bertemu dengan fa dan wau, bahkan harus segera. Demikian yang dijelaskan guru kami Syaikh Ahmad Nafi, *wallahu a'lam*.

Latihan Membaca Dengan Tajwid

Bacalah huruf-huruf di bawah ini sambil mempraktekkan hukum-hukum tajwidnya:

ءَا	ئِي	أُو	بَا	أَوْءَا	أَنْ	أَأْ	نَمِنَ	الْمُؤْنِ	مَمِيئًا	أَنْتَا
بَا	بِي	بُو	بَبْ	بُوبَا	بِنْ	بَبْ	نَمِنَ	الْمُبِنِ	مَمِيبًا	بَنْبَا
تَا	تِي	تُو	تَبْ	تُوتَا	تِنْ	تَتْ	نَمِنَ	الْمُتِنِ	مَمِيَّتَا	تَنْتَا
ثَا	ثِي	ثُو	ثَبْ	ثُوثَا	ثِنْ	ثَثْ	نَمِنَ	الْمُثِنِ	مَمِيثَا	ثَنْثَا
جَا	جِي	جُو	جَبْ	جُوجَا	جِنْ	جَجْ	نَمِنَ	الْمُجِنِ	مَجِيجَا	جَنْجَا
حَا	حِي	حُو	حَبْ	حُوحَا	حِنْ	حَحْ	نَمِنَ	الْمُحِنِ	مَحِيحَا	حَنْحَا
خَا	خِي	خُو	خَبْ	خُوخَا	خِنْ	خَخْ	نَمِنَ	الْمُخِنِ	مَخِيخَا	خَنْخَا
دَا	دِي	دُو	دَبْ	دُودَا	دِنْ	دَدْ	نَمِنَ	الْمُدِنِ	مَدِيدَا	دَنْدَا
ذَا	ذِي	ذُو	ذَبْ	ذُوذَا	ذِنْ	ذَذْ	نَمِنَ	الْمُذِنِ	مَذِيدَا	ذَنْذَا
رَا	رِي	رُو	رَبْ	رُورَا	رِنْ	رَرْ	نَمِنَ	الْمُرِنِ	مَرِيرَا	رَنْرَا
زَا	زِي	زُو	زَبْ	زُوزَا	زِنْ	زَزْ	نَمِنَ	الْمُزِنِ	مَزِيرَا	زَنْزَا
سَا	سِي	سُو	سَبْ	سُوسَا	سِنْ	سَسْ	نَمِنَ	الْمُسِنِ	مَسِيَسَا	سَنْسَا
شَا	شِي	شُو	شَبْ	شُوشَا	شِنْ	شَشْ	نَمِنَ	الْمُشِنِ	مَشِيَشَا	شَنْشَا
صَا	صِي	صُو	صَبْ	صُوصَا	صِنْ	صَصْ	نَمِنَ	الْمُصِنِ	مَصِيَصَا	صَنْصَا
ضَا	ضِي	ضُو	ضَبْ	ضُوضَا	ضِنْ	ضَضْ	نَمِنَ	الْمُضِنِ	مَضِيَضَا	ضَنْضَا
طَا	طِي	طُو	طَبْ	طُوطَا	طِنْ	طَطْ	نَمِنَ	الْمُطِنِ	مَطِيَطَا	طَنْطَا
ظَا	ظِي	ظُو	ظَبْ	ظُوظَا	ظِنْ	ظَظْ	نَمِنَ	الْمُظِنِ	مَظِيظَا	ظَنْظَا
عَا	عِي	عُو	عَبْ	عُوعَا	عِنْ	عَعْ	نَمِنَ	الْمُعِنِ	مَعِيَعَا	عَنْعَا
غَا	غِي	غُو	غَبْ	غُوغَا	غِنْ	غَغْ	نَمِنَ	الْمُغِنِ	مَغِيَعَا	غَنْغَا
فَا	فِي	فُو	فَبْ	فُوفَا	فِنْ	فَفْ	نَمِنَ	الْمُفِنِ	مَفِيَعَا	فَنْفَا

قَا قِي قُو بَقُ قُوْقَا قَن قَقُ نَمِنَ الْمُقِنِ مَقِيْقَا قَنَقَا
كَآ كِي كُو بَكُ كُوْكَآ كَن كَكَ نَمِنَ الْمُكِنِ مَكِيْكَآ كَنِكَآ
لَا لِي لُو بَلُ لُوْلَا لَن لَلُ نَمِنَ الْمُلِنِ مَلِيْلَا لَنَلَا
مَا مِي مُو بَمُ مُوْمَا مَن مَمُ نَمِنَ الْمُمِنِ مَمِيْمَا مَنِمَا
نَا نِي نُو بَنُ نُوْنَا نَن نَنُ نَمِنَ الْمُئِنِ مَنِيْنَا نَنِنَا
وَآ وَيُ وُو بُو وُوْوَا وَن وَوُ نَمِنَ الْمُوِنِ مَوِيْوَا وَنُوَا
هَآ هِي هُو بَهْ هُوْهَآ هَن هَهْ نَمِنَ الْمُهِنِ مَهِيْهَآ هَنَهَآ
يَا يِي يُو بِي يُوْيَا يَن يِي نَمِنَ الْمُيِنِ مِيْيَا يَنِيَا

XIV. Hukum Mutamatsilain, Mutajanisain, dan Mutaqaribain

A. Ditinjau dari sisi makhraj dan sifat masing-masing huruf, maka huruf hijaiyah jika bertemu dengan huruf lainnya terbagi tiga, yaitu:

1. **Mutamatsilain**, yaitu bertemunya dua huruf yang sama nama, makhraj, dan sifatnya, seperti huruf ba bertemu ba, ta' dengan ta', dsb. Dibaca tanpa ghunnah, kecuali mim bertemu mim dan nun bertemu nun, maka dighunnahkan. Contoh:

قَدْ دَخَلُوا إِضْرِبْ بِعَصَاكَ يُكْرِهُنَّ بَلْ لَا يَخَافُونَ

Catatan:

a. **Mutamatsilain** ada tiga macam:

(1) **Shaghir**, yaitu jika huruf yang pertama sukun, dan yang kedua berharakat. Hukumnya wajib idgham kamil, dan dinamakan juga **idgham mutamatsilain shaghir**. Contoh:

مَنْ نَشَأُ لَهُمْ مَوْعِدٌ أَتَوْا وَيُحِبُّونَ

(2) **Kabir**, yaitu jika huruf yang pertama berharakat dan kedua berharakat. Hukumnya wajib idzhar (tidak dileburkan). Contoh:

فِيهِ هُدًى لَلْبَيْتِ النَّكَاحِ حَتَّى

Pengecualian:

Pengecualian dari hukum di atas yaitu surat Yusuf ayat 11, pada kata “ لَا تَأْمِنَّا ” asalnya adalah “ لَا تَأْمِنُنَا ” maka tidak boleh dibaca izhar, tetapi dibaca dengan isymam dan raum sebagaimana yang akan diterangkan nanti insya Allah.

(3) **Mutlak**, yaitu jika huruf yang pertama berharakat dan huruf kedua sukun. Hukumnya wajib idzhar di semua tempat dalam Al Qur'an. Contoh:

لِلْآخِرَةِ وَالْأُولَى غَيْرِ مَمْنُونٍ تُتْلَى عَلَيْكُمْ

b. Apabila huruf yang bersukun itu haa' (ha' besar), setelahnya pun ha' besar, seperti:

مَالِيَهٗ - هَلَكَ (الحاقة : 28-29)

Maka boleh diidghamkan dan boleh dibaca jelas/izh-har, namun dibaca izh-har lebih utama. Cara mengizharkannya adalah dengan mewaqfkan “*Maaliyah*” dengan waqaf yang lembut (berhenti sebentar) tanpa melepaskan nafas (disebut juga saktah).

c. Mad Tamkin (huruf mad bertemu dengan huruf yang sama) tidak boleh diidghamkan karena bedanya makhraj masing-masing huruf. Huruf mad makhrajnya adalah jauf, sedangkan huruf setelahnya keluar dari makhraj yang berbeda. Contoh:

إِصْبِرُوا وَصَابِرُوا - الَّذِي يُوسُوسُ

2. Mutajanisain, yaitu bertemunya dua huruf yang sama makhraj, namun berbeda sifatnya. Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua dengan dibaca tanpa ghunnah, kecuali ba bertemu mim, maka dengan dighunnahkan. Yaitu:

a. *Makhraj thaa', ta' dan daal*, wajib diidghamkan dalam dua tempat: (1) Daal ke dalam thaa' (yang dibaca ta'). Contoh: قَدْ تَبَيَّنَ - مَهْدَتَ - لَقَدْ تَقَطَّعَ - عَبَدْتَ, (2) Ta' ke dalam dal dan tha' (yang dibaca dal jika di depannya dal, atau tha' jika di depannya tha'), contoh: أَثَقَلْتُ دَعْوًا - هَمَّتْ طَائِفَةٌ أَجِيَّتْ دَعْوَتُكُمْ -

b. *Makhraj zhaa', dzaal dan tsaa'*. Wajib diidghamkan dalam dua tempat: (1) Dzaal ke dalam zhaa' (yang dibaca zhaa'). Contoh: إِذْ ظَلَمْتُمْ, (2) Tsaa' ke dalam dzaal (yang dibaca dzaal). Contoh: يَلْهَثُ ذَالِكَ.

c. *Makhraj mim dan ba'*. Yaitu ba' menghadapi mim (yang dibaca mim). Contoh: إِرْكَبْ مَعَنَا

Catatan:

a. Apa yang disebutkan di atas disebut juga **Idgham Mutajanisain Shaghir**. Semua idgham mutajanisain shaghir dibaca dengan idgham kamil, kecuali pada satu tempat, yaitu jika tha' sukun bertemu dengan ta', maka dibaca dengan **idgham naqish**.

b. Mutajanisain juga ada yang *kabir* dan yang *mutlak* sebagai berikut:

(1) *Kabir*, yakni ketika huruf pertama berharakat, dan huruf kedua juga berharakat. Hukumnya wajib idzhar (tidak diidghamkan/dileburkan). Contoh:

Huruf ta bertemu tha : وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى

Huruf ta bertemu dal : وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي

Huruf dal bertemu ta : بَعْدَ تَوَكِيدِهَا

(2) *Mutlak*, yaitu jika huruf pertama berharakat dan huruf kedua sukun. Hukumnya wajib idzhar. Contoh: mim bertemu baa مَبْعُوثُونَ dan مُبْعَدُونَ

3. Mutaqaribain, yaitu bertemunya dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya, seperti laam dengan raa dan qaaf dengan kaaf. Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua, dibaca tanpa ghunnah. Contoh:

a. *Makhraj lam dan raa' (yang dibaca raa')*. Contoh:

قُلْ رَبِّ بَلْ رَفَعَهُ

Catatan:

Dikecualikan daripadanya ayat “ كَلَّا بَلْ رَانَ ” (Qs. Al Muthaffifin: 14) maka dibaca saktah (diam sejenak tanpa melepaskan nafas).

b. *Makhraj qaaf dan kaaf (yang dibaca kaaf)*. Contoh:

(idgham kamil) أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

Catatan:

Apa yang disebutkan di atas disebut juga *Idgham Mutaqaribain Shaghir*.

Mutaqaribain ada juga yang *kabir* dan yang *mutlak* sebagai berikut:

- (1) *Kabir*, yaitu jika huruf pertama dan kedua berharakat. Hukumnya wajib idzhar.
Contoh:

Huruf dal bertemu zho : مِنْ بَعْدِ ظَلَمِهِ

Huruf qoof bertemu kaaf : رَزَقَكُمْ

Huruf dal bertemu siin : عَدَدَ سِينِينَ

Huruf Lam bertemu ro : قَالَ رَبِّي

- (2) *Mutlak*, yaitu jika huruf pertama berharakat dan huruf kedua sukun. Hukumnya wajib idzhar. Contoh:

Huruf Lam bertemu Ya : عَلَيْكُمْ

Huruf hamzah bertemu haa : أَحْمَدُ

B. Idgham dari sisi sempurnya terbagi dua, yaitu:

1. *Idgham Kamil (sempurna)*

Yaitu memasukkan suatu huruf ke huruf setelahnya secara sempurna (sama makhraj dan sifatnya), sehingga menjadi huruf yang bertasydid. Contoh:

لَعِبْرَةٌ لِّمَنْ يَخْشَى - مِنْ رَبِّكَ - قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ - مِنْ تَشَاءُ - أَثْقَلْتَ دَعْوَا اللَّهِ

Idgham kamil biasa ditandai dengan tasydid pada huruf yang kedua.

2. *Idgham Naqish (kurang sempurna)*

Yaitu mengidghamkan (memasukkan) suatu huruf ke huruf setelahnya sebatas hanya pada huruf (makhraj), bukan pada sifat. Disebut *idgham naqish* (kurang sempurna) karena masih tersisa sebagian sifat huruf yang diidghamkan.

Idgham Naqish disebabkan salah satu dari dua sifat:

a. *Sifat Ithbaq*, contoh:

بَسَطَتْ - أَحَطَتْ - فَرَطَتْ

Cara mengidghamkannya adalah dengan menyebutkan huruf *tha* dari makhrajnya tanpa diqalqalahkan, kemudian menurunkan pangkal lidah untuk menyebut huruf *ta'* yang dikeluarkan dengan sifat hams.

b. *Sifat Ghunnah*, contoh:

مِنْ وَلِيِّ وَلَا وَاقٍ - إِنَّ يَقُولُونَ

Yaitu dengan mengidghamkan huruf nun atau tanwin ke dalam huruf ya atau wau yang berharakat disertai ghunnah.

Catatan:

Untuk bacaan ayat **أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ** dibaca dengan *idgham kamil*, yakni semua sifat huruf qaaf diidghamkan ke huruf kaaf tanpa tersisa.

XV. Hukum Mad

Mad secara bahasa artinya panjang. Mad secara istilah adalah memanjangkan suara disebabkan oleh huruf mad atau huruf liin³⁹, lawannya adalah qashr (pendek) yang artinya memendekkan suara tanpa ada tambahan harakat.

Huruf mad ada tiga, yaitu alif (ا) jika huruf sebelumnya berharakat fathah, wau (و) jika huruf sebelumnya berharakat dhammah, dan ya (ي) jika huruf sebelumnya berharakat kasrah. Ketiga huruf ini terhimpun dalam firman Allah Ta'ala "نُوحِيهَا". Ketiga huruf tersebut dinamakan juga huruf 'illat (sebab dipanjangkan).

Huruf Liin yaitu wau dan yaa ketika sukun dimana huruf sebelumnya berharakat fathah. Contoh:

قُرَيْشٌ - لَيْلٌ - قَوْلٌ - يَوْمٌ

Pembagian Mad

Mad terbagi menjadi dua bagian; Mad Ashliy dan Mad Far'iy.

1. Mad Ashliy

Mad Ashliy atau mad Thabi'i adalah mad yang terjadi bukan disebabkan oleh hamzah atau sukun. Disebut mad Ashli karena merupakan asal dari semua mad, dan disebut Thabi'i, karena orang yang bertabi'at lurus itu tidak kurang dari batasnya dan tidak lebih. Ukurannya dua harakat. Hukumnya wajib dan kurang darinya (yakni dari 2 harakat) adalah haram. Contoh:

قَالَ - كَانَ - جَنَّاتٍ - فَيَلَّ - يَقُولُ - الْعَفُورُ - عَزِيزٌ - كَثِيرٌ

Yang termasuk bagian (mulhaq) mad Ashli (dibaca dua harakat)⁴⁰ adalah:

a. **Mad 'Iwadh**, yaitu mad yang terjadi ketika waqaf (berhenti) pada huruf yang berharakat fathatain (ا) kecuali ta marbutah (ة), dibaca mad sebagai iwadh (ganti) dari tanwin. Hukumnya dibaca panjang dua harakat. Contoh:

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا - فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا - وَنِسَاءً

Catatan:

Kecuali huruf ta' marbutah " ة " yang berfat-hatain, jika diwaqafkan, maka tidak menjadi mad 'iwadh, akan tetapi dibaca menjadi " ه " (h besar tanpa mad, namun tidak dibaca tebal, karena bukan termasuk isti'la). contoh:

رَحْمَةٌ = رَحْمَةٌ صَلَاةٌ = صَلَاةٌ

³⁹ Antara mad dengan lin, mad lebih kuat daripada lin.

⁴⁰ Mad-mad di bawahnya tidak disebut mad ashli hanya disebut mulhaq (termasuk bagian) adalah karena mad asli tetap ada baik dalam keadaan washal maupun waqaf. Adapun mad-mad di bawahnya tidak terpenuhi syarat mad asli, sehingga hanya dihubungkan kepadanya karena ikut dalam hukumnya.

b. Mad Tamkin, yaitu dua ya'; yang pertama bertasydid dan dikasrahkan, sedangkan ya' kedua sukun, inilah yang dipanjangkan. Contoh:

وَإِذَا حِيَّتُمْ بِتَحِيَّةٍ - وَيَفْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Termasuk mad tamkin juga adalah bertemunya dua ya atau dua wau, yang pertama huruf mad dan yang kedua berharakat, contoh:

اصْبِرُوا وَصَابِرُوا - الَّذِي يُوسُوسُ

c. Mad Shilah Shughra/Qashirah, yaitu ha' dhamir " ه " (k. ganti nama orang ketiga) yang berharakat dhammah atau kasrah, sebelum dan setelahnya bukan sukun, dan setelahnya bukan hamzah. Hukumnya dibaca dua harakat ketika washal, dan tidak dibaca panjang ketika waqaf. Contoh:

((لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ)) - ((فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ)) - ((إِنَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا)) .

Catatan:

Menurut Imam Hafsh ada sebagian ayat yang dikecualikan dari hal di atas, yaitu:

- Firman Allah Ta'ala "وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ" (Qs. Az Zumar: 7) di ayat ini, ha' dari kata "yardhahu" didhammahkan tanpa dipanjangkan dua harakat.
- Firman Allah Ta'ala "قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ" (Qs. Asy Syu'araa: 36), di ayat ini, ha'nya disukunkan, yaitu pada kata "Arjih".
- Firman "إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ" (Qs. An Naml: 28), di ayat ini ha' pada kata "Fa alqih" disukunkan.
- Firman Allah Ta'ala "وَ يَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا" (Qs. Al Furqan: 69), di sini ha' dipanjangkan dalam lafaz "Fiihii", padahal ia berada antara huruf sukun dan huruf yang berharakat/mutaharrik.

d. Mad alifaat ha' ya' tha' ha dan ra, yakni alif-alif yang letaknya di awal surat, yaitu:

حَا - يَا - طَا - هَا - رَا

Contoh ha' adalah pada firman Allah Ta'ala:

حَمَّ

Contoh ha dan ya' adalah pada firman Allah Ta'ala:

كَهَيْعَصَ

Contoh tha' dan ha adalah pada firman Allah Ta'ala:

طَه

Contoh ra' adalah adalah pada firman Allah Ta'ala:

الر

Catatan: Cara membaca raa adalah dengan akhiran alif (panjang dua harakat), bukan akhiran hamzah.

2. Mad Far'i

Mad Far'iy adalah mad yang panjangnya melebihi mad ashliy karena ada hamzah dan sukun.

Yang disebabkan hamzah ada 4, yaitu: (1) Mad Wajib Muttashil, (2) Mad Munfashil, (3) Mad Badal, (4) Mad Shilah Kubra.

Sedangkan yang disebabkan sukun ada 3, yaitu: (5) Mad Aridh Lissukun, (6) Mad Liin, (7) Mad Lazim.

a. Mad Wajib⁴¹ Muttashil, yaitu mad asli yang bertemu hamzah (ء) dalam satu kata. Hukumnya wajib dibaca panjang 4/5 harakat ketika washal⁴², dan boleh 6 harakat ketika waqaf. Contoh:

سَمَاءٌ - بِنَاءٌ - مَاءٌ - الْمَلَائِكَةُ - شَاءَ

b. Mad Munfashil, yaitu mad asli bertemu hamzah dalam dua kata. Hukumnya dibaca panjang 4/5 harakat (menurut riwayat Hafsh jalur Syatihbiyyah), dan boleh dibaca 2 harakat dengan syarat telah mempelajari jalur periwayatan Thayyibatun Nasyr⁴³. Contoh:

يَا أَيُّهَا - إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ - إِنِّي أَخَافُ - قُوا أَنْفُسَكُمْ

c. Mad Shilah Kubra/Thawilah, yaitu apabila ha dhamir yang berharakat dhammah atau kasrah, sebelum dan setelahnya bukan sukun, dan setelahnya bertemu hamzah. Hukumnya dibaca 4/5 harakat, dan boleh 2 harakat seperti mad munfashil. Contoh:

عِنْدَهُ إِلَّا - مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا - فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

Catatan:

Panjang bacaan mad munfashil, mad wajib muttashil, dan mad shilah kubra dalam satu bacaan harus seragam.

⁴¹ Kata 'wajib' di sini menurut Ibnul Jazariy adalah wajib baik secara syar'i maupun shuna'i (lazim/sepatutnya). Dalilnya adalah kisah Ibnu Mas'ud saat ada yang membaca pendek di hadapannya surah At Taubah ayat 60 yaitu lafaz *al fuqoroo*, maka Ibnu Mas'ud mengingkarinya dan menyatakan bahwa tidak demikian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacanya di hadapan kami. Demikianlah pendapat Ibnul Jazari meskipun ada khilaf dalam hal ini.

⁴² Jalur Syatihbiyyah memanjangkan 4/5 harakat adalah karena ada hamzah setelah huruf mad, dan melihat saat diwashalkannya sehingga seperti mad muttashil.

⁴³ Alasan mengapa dalam jalur periwayatan *Thayyibatun Nasyr* mengatakan bahwa panjang mad munfashil 2 harakat adalah melihat kepada asalnya. Contohnya ayat : بِمَا أُنزِلَ , jika kita waqaf pada kata 'bimaa' maka menjadi mad thabi'i/asli, sedangkan hamzah di hadapannya adalah ketika kita mewashalkan, sehingga sifatnya hanya aridhah (bukan asli).

d. Mad Badal, yaitu hamzah terletak sebelum huruf mad dalam satu kata. Sebab dinamakan demikian (badal = sebagai ganti) adalah karena hamzah digantikan dengan huruf mad. Panjangnya dua harakat. Contoh:

ءَامِنُوا (asalnya اَئْمَنُوا) – اِيْمَانًا (asalnya اِيْمَانًا) – اُوْتُوا (asalnya اُوْتُوا)

Catatan:

- Apabila memulai membaca dari kata “ اَتْتُونِي بِكِتَابٍ ” (Qs. Al Ahqaaf: 4) dan semisalnya, yaitu hamzah washal yang pertama berharakat kasrah, dan hamzah kedua bertanda sukun, maka hamzah yang kedua diganti dengan ya’ sehingga termasuk mad badal dan dibaca “ اَيْتُونِي بِكِتَابٍ ”.

- Apabila memulai membaca dari kata “ اُوْتِمِنَ اَمَانَتُهُ ” (Qs. Al Baqarah: 283) dan semisalnya, yaitu hamzah washal yang pertama berharakat dhammah, dan hamzah kedua bertanda sukun, maka hamzah yang kedua diganti dengan wau sehingga termasuk mad badal dan dibaca “ اُوْتِمِنَ اَمَانَتُهُ ”.

Sedangkan yang disebabkan sukun ada enam. Yang disebabkan sukun ‘aridh (asalnya tidak sukun, tetapi karena diwaqafkan) ada 2, yaitu: (1) *Mad Aridh Lissukun*, (2) *Mad Liin*. Sedangkan yang disebabkan sukun ashli (asalnya sukun) ada 4, yaitu: (3) *Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal*, (4) *Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf*, (5) *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal*, (6) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*.

a. Mad Aridh Lissukun, yaitu mad thabi’i bertemu huruf berharakat yang disukunkan karena waqaf. Panjangnya 2/4/6 harakat. Contoh:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾

b. Mad Liin, yaitu huruf Liin yang bertemu dengan sukun aridh (karena diwaqafkan). Panjangnya boleh 2/4/6 harakat seperti mad aridh lissukun. Contoh:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ اِءِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾

Catatan: Panjang bacaan mad aridh lissukun dan mad liin dalam satu bacaan harus seragam.

c. Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal, yaitu bertemunya huruf mad dengan huruf bertasydid dalam satu kata. Contoh:

الضَّالِّيْنَ – الصَّاحَّةُ – دَابَّةٌ – الْحَاقَّةُ

Hukumnya lazim (wajib dipanjangkan enam harakat) ⁴⁴.

d. Mad Lazim Kalimiy Mukhaffaf, yaitu setelah huruf mad ada huruf sukun asli dalam satu kata. Contoh:

⁴⁴ Diikuti dengan tasydid setelah memanjangkan enam harakat.

Hukumnya lazim (wajib dipanjangkan enam harakat).

e. Mad Lazim Harfi Mutsaqqal, yaitu yaitu mad pada huruf-huruf yang ada di awal pembuka surat (fawatihus suwar), dimana ejaannya terdiri dari tiga huruf⁴⁵, pertengahannya huruf mad dan akhirnya huruf sukun yang diidghamkan setelahnya. Huruf-hurufnya terhimpun dalam kata-kata "نَقْصَ عَسَلُكُمْ" Contohnya:

الْمِ طَسَمَ الْمِ

Hukumnya wajib mad, panjangnya enam harakat.

f. Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf, yaitu mad yang ejaan hurufnya ada tiga huruf, pertengahannya huruf sukun, **namun tidak diidghamkan**. Contoh:

ص (صَاد) - ن (نُونٌ - ق (قَاف) - ك (كَاف) - م (مِيمٌ) -- ل (لَام)

Hukumnya adalah wajib dimadkan yang panjangnya enam harakat.

Catatan:

Khusus pada huruf 'ain (عَيْن) karena termasuk juga ke dalam mad Liin, maka boleh dibaca 4/6 harakat, namun dibaca 6 lebih utama.

Huruf-huruf Fawaatihus suwar (pembuka surat)

Hurufnya ada empat belas yang terhimpun dalam kata-kata:

صِلُهُ سُحَيْرًا مِّنْ قَطْعِكَ (ص ل ه س ح ي ر ا م ن ق ط ع ك)

Hal ini ada tiga bagian:

1. Yang tidak dipanjangkan secara mutlak, misalnya "Alif".
2. Yang dipanjangkan dengan mad thabi'i seukuran dua harakat, terhimpun dalam kalimat "حَيُّ طَهُرٌ".
3. Yang dipanjangkan mesti enam harakat, terhimpun dalam kata-kata "نَقْصَ عَسَلُكُمْ".

⁴⁵ Contoh (baca dari kanan ke kiri) :

نُونٌ	dibaca:	ن	صَاد	dibaca:	ص
عَيْنٌ	dibaca:	ع	سَيْنٌ	dibaca:	س
قَافٌ	dibaca:	ق			

Ejaannya terdiri dari tiga huruf. Nun misalnya, terdiri dari " ن , و , ن "

Tingkatan Mad Far'i

Mad dari segi kuat dan lemahnya memiliki lima tingkatan:

1. Mad Lazim
2. Mad Wajib Muttashil
3. Mad Aridh Lissukun
4. Mad Munfashil
5. Mad Badal

Jika terkumpul 2 sebab pada satu huruf mad, maka dibaca dengan mad yang paling kuat. Contoh:

- a. Jika mad badal bertemu dengan mad aridh lissukun, maka dibaca dengan mad yang paling kuat, yaitu mad Aridh lissukun. Contoh lafaz الْقُرْءَانُ yang kita waqafkan, maka kita pakai mad Aridh Lissukun.
- b. Jika mad badal bertemu dengan mad Lazim Kalimi Mutsaqqal, maka dibaca dengan mad yang paling kuat, yaitu mad Lazim Kalimi Mutsaqqal, seperti pada lafaz " ءَامِيْنَ "
- c. Jika Mad Badal bertemu dengan mad Lazim pada satu huruf mad, maka dibaca dengan mad lazim, contoh:

ءَالَان - ءَالذَكَرِيْنَ - ءَاللّٰه

Catatan:

Lafaz di atas boleh dibaca dengan dua cara: (1) dengan mad lazim (6 harakat), (2) dengan tas-hil (hamzah pertama dibaca jelas, sedangkan yang kedua dibaca samar antara hamzah dan alif, tanpa dipanjangkan).

- d. Jika Mad Wajib Muttashil bertemu dengan mad badal pada satu huruf mad, maka dibaca dengan Mad Wajib Muttashil. Contoh:

رِئَاءَ النَّاسِ

- e. Jika Mad Munfashil bertemu dengan Mad Badal pada satu huruf mad, maka dibaca dengan Mad Munfashil. Contoh:

وَجَاؤُوا اَبَاهُمْ

- f. Jika Mad Aridh Lissukun bertemu dengan mad Wajib Muttashil pada satu huruf mad, maka dibaca dengan mad wajib muttashil. Contoh:

السَّمَاءِ - الْمُسِيءِ - السُّوءِ

XVI. Tafkhim dan Tarqiq

1. Ta'rif (defini) Tafkhim dan Tarqiq

Tafkhim adalah menebalkan bunyi bacaan suatu huruf dengan cara menaikkan pangkal (belakang) lidah sehingga menutup tenggorokan. **Tarqiq** adalah menipiskan bunyi bacaan suatu huruf dengan tidak menaikkan pangkal lidah.

Permisalan terhadap tafkhim adalah bahwa mulut mengalami penggemukan ketika membaca huruf takhim, sehingga bentuk lisan seperti sendok (cekung), sedangkan tarqiq kebalikan dari itu.

2. Pembagian huruf dari sisi tebal dan tipis

a. Huruf yang selalu dibaca tebal, yaitu huruf isti'la, yaitu: حُصَّ ضَعُطٍ قِطْ

b. Huruf yang selalu dibaca tipis, yaitu huruf istifal (selain dari huruf isti'la).

c. Huruf yang dibaca tebal pada sebagian keadaan, dan dibaca tipis pada sebagian keadaan. Hurufnya ada tiga, yaitu: alif (ا), lam (ل), dan raa (ر).

Demikian pula sifat ghunnah bisa tebal tergantung huruf setelahnya. Jika setelahnya ada huruf yang tebal (isti'la), maka ghunnah menjadi tebal. Seperti kata “ مُنْظَرِينَ ”, tetapi jika setelahnya ada huruf yang tipis (istifal), maka ghunnahnya juga tipis, contoh: مَنْ شَاءَ

Catatan:

Huruf isti'la memiliki 5 tingkatan dalam tafkhim: (1) ketika fathah dan setelahnya alif, seperti: قَالَ, (2) Ketika fathah dan setelahnya bukan alif, seperti: صَدَقَ, (3) ketika dhammah, seperti: قُتِلَ, (4) Ketika sukun, seperti: يَضْرِبُ, (5) ketika kasrah, seperti: طَبَاقًا .

Untuk memahami tingkatan huruf isti'la ini, guru kami (Syaikh Ahmad Nafi hafizhahullah) memberikan permisalan dengan keadaan orang yang gemuk, semuanya gemuk, tetapi yang pertama lebih gemuk daripada yang kedua dan seterusnya.

Hukum bacaan alif

Alif mengikuti huruf sebelumnya dari segi tafkhim dan tarqiqnya.

Jika huruf sebelumnya tebal, seperti huruf isti'la, maka alif dibaca tebal. Contoh: قَالَ - ضَاقَ

Jika huruf sebelumnya tipis, seperti huruf istifal, maka alif dibaca tipis. Contoh: جَاءَ - شَاءَ

Hukum bacaan Lam

Lam selalu dibaca tipis kecuali laam yang terdapat lafzhu jalalah “ اللهُ ”, maka dibaca tebal ketika sebelumnya fathah dan dhammah (seperti قَالَ اللهُ - رَسُولُ اللهِ), serta ketika awal

kalimat diawali Lafzhul Jalalah seperti “الله أكبر”, dan dibaca tipis ketika sebelumnya kasrah (seperti بالله).

Hukum bacaan Raa

Raa dibaca tebal (tafkhim) dalam 8 keadaan:

No.	Rumus	Contoh	No.	Rumus	Contoh
1.	رَ	سَرَجًا	5.	رُ (waqaf)	الْأُمُورُ
2.	رُ	عِشْرُونَ	6.	رُ (selain ya) (waqaf)	وَالْعَصْرِ
3.	رَ	قَرِيَّةٌ	7.	ارُ ⁴⁶	وَارْكَعُوا - أَمْ ارْتَابُوا
4.	رُ	غُرْفَةٌ	8.	رُ - (huruf isti'la) selain berharakat ⁴⁷ (kasrah)	فِي قِرطَاسٍ - مِرْصَادًا

Raa ditarqiq/tipiskan⁴⁸ dalam beberapa keadaan berikut:

No.	Rumus	Contoh	No.	Rumus	Contoh
1.	رِ	وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	3.	رُ (waqaf) ⁴⁹	لِذِي حِجْرٍ
2.	رُ ⁵⁰	فِرْدَوْسٌ	4.	يُرُ (waqaf) ⁵¹	خَبِيرٌ - ذَلِكُمْ خَيْرٌ

⁴⁶ Sebelum ra' sukun diawali hamzah washal/kasrah 'aridhah (bukan asli).

⁴⁷ Dalam satu kata, yakni Ro' sukun, sebelumnya ada huruf berharakat kasrah, sedangkan setelahnya ada huruf isti'la yang tidak berharakat kasrah.

⁴⁸ Dibaca ro'nya biasa saja, seperti saat kita membaca kata “riwayat”, “air”, “rindu” dsb. dalam bahasa Indonesia.

⁴⁹ Yakni roo' sukun, sebelumnya huruf yang sukun bukan huruf isti'la, dan sebelumnya lagi huruf berharakat kasrah.

⁵⁰ Yakni sebelum roo' kasrah asli dan setelahnya bukan huruf isti'la.

⁵¹ Yakni roo' sukun, dan huruf sebelumnya ya' layyinah (Liin).

Raa boleh dibaca tafkhim atau tarqiq dalam keadaan berikut:

1. Apabila roo'nya bersukun sedangkan sebelumnya ada huruf berkasrah dan setelah roo' ada huruf isti'la yang kasrah ketika diwashalkan. Contoh “ كُلُّ فِرْقٍ ” (Qs. Asy Syu'ara: 63). Adapun ketika diwaqafkan, maka roo ditafkhimkan karena hilang bunyi kasrah.

2. Apabila roo sukun, sedangkan sebelumnya ada huruf isti'la yang bersukun, dan sebelumnya ada huruf yang berkasrah, saat waqaf dengan disukunkan seperti pada kata “ الْقَطْرُ ” di surah Saba dan pada kata “ مِصْرٌ ” di surah Yusuf, maka boleh dibaca tafkhim dan tarqiq, tetapi yang didahulukan atau yang terpilih pada kata “ الْقَطْرُ ” adalah tarqiq. Sedangkan pada kata “ مِصْرٌ ” yang didahulukan adalah tafkhim. Sebabnya adalah karena memperhatikan washal.

- Huruf roo pada kata “ نُذِرٌ ” di surah Al Qamar, “ يَسْرٌ ” di surah Al Fajr, dan lafaz “ أَسْرٌ ” apabila waqaf dengan tanda sukun, maka lebih didahulukan tarqiq karena memperhatikan washal dan mengamalkan asalnya, dimana asal kata “ نُذِرٌ ”, “ يَسْرٌ ”, dan “ أَسْرٌ ” adalah “ نُذِرِي ”, “ يَسْرِي ”, dan “ أَسْرِي ”, dibuang ya untuk takhfif (meringankan dibaca).

TAKMILAH (PELENGKAP)

I. Waqaf

Waqaf adalah menghentikan suara ketika membaca Al Qur'an untuk mengambil nafas dengan niat melanjutkannya kembali.

Ibnul Jazari rahimahullah berkata,

وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ - لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

“Setelah engkau mengetahui ilmu tajwid, maka kamu harus mengetahui waqaf.”

Menurut Ali bin Abi Thalib, bahwa tartil adalah membaca dengan tajwid dan mengenal waqaf.

Pembagian Waqaf

Waqaf terbagi tiga, yaitu:

1. Waqaf Ikhtibari

Waqaf ikhtibari adalah waqaf saat menguji atau mengajarkan siswa tentang hukum suatu lafaz ketika berhenti, seperti waqaf dengan ta' ta'nits marbutah (ة) atau mabsuthah (ت), waqaf dengan mad atau bukan mad. Hukumnya boleh dengan syarat mengulangi lagi bacaannya dari lafaz yang sesuai. Contoh:

a. Waqaf pada kata “ اِمْرَأَتُ ” dan “ اِمْرَأَةٌ ” pada ayat:

- اِمْرَأَتُ اِمْرَأَتُ نُوحٍ وَاِمْرَأَتُ لُوطٍ (Qs. At Tahrim: 10) dibaca اِمْرَأَتُ

- اِمْرَأَةٌ (Qs. An Nisaa: 128) وَإِنْ اِمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا

b. Waqaf pada kata “ فِيمَا ” dan “ فِيمَ ” pada ayat:

- فِيمَ (Qs. An Nazi'at: 43) فِيمَ اَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا

- فِيمَا (Qs. Ali Imraan: 55) فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

2. Waqaf Idhthirari

Waqaf Idhthirari adalah waqaf yang terjadi karena terpaksa seperti kehabisan nafas, bersin, tersedak, menangis, dsb. Hukumnya adalah boleh meskipun makna ayat belum sempurna dengan syarat mengulangi lagi bacaannya dari lafaz yang sesuai.

3. Waqaf Ikhtiyari

Waqaf Ikhtiyari adalah waqaf yang disengaja tanpa ada sebab tertentu.

Waqaf Ikhtiyari ada empat macam:

a. Waqaf Tam (Sempurna)

Waqaf Tam adalah waqaf pada kata yang maknanya telah sempurna dan tidak memiliki hubungan dengan kata setelahnya baik dari segi lafaz (i'rab) maupun makna. Hukumnya boleh waqaf pada kata tersebut dan memulai lagi bacaan dari kata setelahnya. Biasanya tanda dalam mushaf adalah huruf “ قلى ” yang merupakan singkatan dari “ الْوَقْفُ أَوْلَى ” yang maksudnya boleh waqaf dan boleh washal (melanjutkan), namun waqaf lebih utama.

Keberadaannya bisa di tengah ayat maupun di akhirnya.

Contoh waqaf tam pada tengah ayat (lihat kata yang diberi garis bawah):

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

(Qs. Al Furqaan: 29)

Contoh waqaf tam pada akhir ayat:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

(Qs. Al Fatihah: 4)

Waqaf di atas sebagai waqaf tam (sempurna) karena maknanya telah sempurna, dan tidak ada kaitan dengan kata setelahnya baik secara lafaz maupun makna. Tidak ada kaitannya secara lafaz adalah karena kata setelahnya adalah kalimat yang baru yang tidak dii'rabkan oleh kalimat sebelumnya, sedangkan tidak ada kaitannya secara makna adalah karena kalimat setelahnya adalah kalimat yang baru dengan pembahasan atau tema yang baru.

b. Waqaf Kafi (Cukup)

Waqaf kafi adalah waqaf pada kata yang memiliki hubungan dengan kata setelahnya dari segi makna bukan dari segi lafaz (i'rab). Hukumnya boleh waqaf pada kata tersebut dan melanjutkan bacaan dari kata setelahnya. Biasanya tanda pada mushaf adalah huruf jiiim “ ج ” singkatan dari kata “ جَائِز ” yang artinya boleh waqaf dan boleh washal. Keberadaannya bisa di tengah ayat dan bisa di akhir ayat.

Contoh di tengah ayat:

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۗ

(Qs. Al Baqarah: 196)

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾

(Qs. An Nazi'at: 27)

Contoh di akhir ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

...

(Qs. Al Baqarah: 6-7)

قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴿٦﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ...

(Qs. Al Baqarah: 14-15)

c. Waqaf Hasan

Waqaf hasan adalah waqaf pada kata yang maknanya sempurna, tetapi masih memiliki hubungan dengan kata setelahnya baik dari segi lafaz maupun makna. Hukumnya boleh waqaf pada kata itu, namun hendaknya ia memulai dari kata sebelumnya yang sesuai, kecuali di akhir ayat, maka disunahkan memulai dari ayat berikutnya. Biasanya tanda waqaf hasan adalah huruf “ صلى ” yang merupakan singkatan dari “ الوصلُ أولى ” yang maksudnya boleh waqaf dan boleh washal, namun washal lebih utama.

Waqaf hasan bisa berada di tengah ayat atau akhir ayat.

Contoh di tengah ayat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(Qs. Al Fatihah: 2)

Ketika berhenti pada ayat “ الحمد لله ” maka tidak boleh memulai dari ayat “ رب العالمين ”.

Contoh di akhir ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١١﴾ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ...

(Qs. Al Baqarah: 219-220)

d. Waqaf Qabih (Buruk)

Waqaf Qabih adalah waqaf pada kata yang maknanya belum sempurna dan masih memiliki hubungan dengan kata setelahnya dari segi lafaz (I'rab) maupun makna. Hukumnya tidak boleh, karena dapat mengurangi atau merubah makna, dan boleh waqaf jika terpaksa seperti karena kehabisan nafas atau bersin dengan syarat memulai lagi bacaan dari kata sebelumnya.

Contoh waqaf qabih adalah :

- Waqaf pada kata “ بِسْمِ ” dari lafaz “ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ”
- Waqaf pada kata “ الْحَمْدُ ” dari lafaz “ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ”
- Waqaf pada kata “ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ” dari lafaz “ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ”

Sedangkan contoh waqaf qabih yang merubah makna adalah waqaf pada ayat “ لَا تَقْرُبُوا ” dari ayat “ الصَّلَاة ”

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Catatan:

a. Para ulama sepakat bahwa waqaf pada setiap akhir ayat hukumnya sunnah. Dalilnya adalah hadits Ummu Salamah radhiyallahu anha berikut:

" كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ يَقْرَأُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } [الْفَاتِحَةَ: 2] ، ثُمَّ يَقِفُ، { الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } [الْفَاتِحَةَ: 1] ، ثُمَّ يَقِفُ، وَكَانَ يَقْرَأُهَا: (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ)

“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa memutuskan bacaannya (di akhir ayat), Beliau membaca *Alhamdulillah Rabbil alaimin*, lalu berhenti, kemudian membaca *Ar Rahmanirrahim*, lalu berhenti, kemudian membaca *Maaliki yaumiddin*. “ (Hr. Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani)

b. Tidak terdapat dalam Al Qur’an waqaf yang wajib berhenti atau haram berhenti kecuali jika bisa merubah arti dan dilakukan dengan sengaja. Ibnul Jazari berkata,

وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجِبٍ - وَلَا حَرَامٍ غَيْرَ مَا لَهُ سَبَبٌ

“Tidak ada dalam Al Qur’an waqaf yang wajib berhenti atau haram berhenti kecuali jika ada sebab.”

Tanda	Nama	Maksud
م	الْوَقْفُ الْأَلْزَمُ	Wajib berhenti
قلی	الْوَقْفُ أَوْلَىٰ	Boleh waqaf dan washal, namun waqaf lebih utama
ج	الْوَقْفُ الْجَائِزُ	Boleh waqaf dan washal, seimbang antara waqaf dan washal
صلی	الْوَصْلُ أَوْلَىٰ	Boleh waqaf dan washal, namun washal lebih utama
لا	الْوَقْفُ الْمَمْنُوعُ	Tidak boleh waqaf, kecuali jika di akhir ayat

• • • ••••	المُعَانَقَةُ	Pilih salah satu lafaz yang bertanda titik tiga ini, kurang baik washal pada keduanya, dan tidak boleh waqaf pada keduanya
Sebagian mushaf menggunakan tanda lain waqaf sebagai berikut:		
ط	الْوَقْفُ الْمَطْلُقُ	Boleh waqaf dan boleh washal, namun lebih baik waqaf
قف	الْوَقْفُ الْمُسْتَحَبُّ	Dianjurkan waqaf
ز	الْوَقْفُ الْمَجْزُورُ	Boleh waqaf, namun lebih utama washal
ص	الْوَقْفُ الْمُرْخَّصُ	Sama dengan waqaf jaiz
ق	قِيلَ عَلَيْهِ وَقْفٌ	Sebagian ulama berpendapat boleh waqaf, namun lebih utama washal
س	وَقْفُ جِبْرِيلَ / وَقْفُ مُنْزَلٍ	Waqaf malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu, wallahu a'lam

II. Ibtida

Ibtida adalah memulai bacaan setelah qatha (berhenti dari membaca Al Qur'an dengan niat menyudahinya) atau waqaf.

Ibtida terbagi 4 macam: (1) Ibtida Tam (sempurna), (2) Ibtida Kafi (cuku), (3) Ibtida Hasan (baik), (4) Ibtida Qabih (buruk).

1. Ibtida Tam, yaitu memulai bacaan dari kata yang tidak memiliki hubungan dengan kata sebelumnya dari segi lafaz (l'rab) maupun makna. Keberadaannya terdapat di awal surat, awal ayat, dan pertengahan ayat.

Contoh awal surat sudah jelas, sedangkan contoh awal ayat,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Dan contoh di pertengahan ayat adalah,

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَدُولًا ﴿٢٩﴾

(Qs. Al Furqaan: 29) memulai dari ayat *wa kaanasy syaithaanu...dst.*

2. Ibtida Kafi, yaitu memulai bacaan dari kata yang memiliki hubungan dengan kata sebelumnya dari segi makna, bukan dari segi lafaz (l'rab). Keberadaannya pada awal ayat dan tengah ayat.

Contoh pada awal ayat "Allahu yastahzi'u bihim",

قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ...

(Qs. Al Baqarah: 14-15)

Setelah waqaf pada ayat *nahnu mustahzi'un*.

Contoh lainnya, memulai pada ayat,

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ... (هود : 27)

Dimana ayat sebelumnya adalah,

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (هود : 26)

Sedangkan contoh ibtida kafi pada pertengahan ayat adalah,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا ...

Setelah waqaf pada ayat "wa antum hurum."

3. Ibtida Hasan, yaitu memulai bacaan dari kata yang memiliki hubungan dengan kata sebelumnya dari segi makna dan segi lafaz (l'rab). Hukumnya boleh di **awal ayat**.

Contoh:

وَدَسَّأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ...

(Qs. Al Baqarah: 219-220) Memulai dari ayat 'fid dunyaa wal aakhirah.'

Contoh lainnya,

وَأَنكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَيَالَيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

Memulai dari ayat 138.

4. Ibtida Qabih, yaitu memulai bacaan dari kata yang memiliki hubungan dengan kata sebelumnya dari segi makna dan segi lafaz (l'rab), dan memulainya dari pertengahan ayat. Hukumnya tidak boleh.

Contoh:

Memulai dari ayat "أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى" setelah sebelumnya waqaf pada kata "مِنْ رَبِّهِمْ"

III. Hamzah Washal dan Hamzah Qatha

A. **Hamzah Washal** adalah hamzah yang dibaca ketika ibtida (memulai) pada huruf yang berharakat sukun, dan tidak dibaca ketika washal. Tandanya alif (ا) tanpa ada kepala 'ain di atas.

ا

Biasanya hamzah washal diberi tanda kepala shaad di atas hamzah “ ا ”

Contoh dibaca ketika ibtida:

الَّذِينَ - إِهْدِنَا - الْكِتَابُ

Contoh tidak dibaca ketika washal:

مِيثَاقَ الَّذِينَ - وَ إِهْدِنَا - ذَلِكَ الْكِتَابُ

Hamzah washal terdapat pada tiga tempat, yaitu: (1) Fi'il (kata kerja). (2) Isim (kata benda), dan (3) Huruf.

1. Hamzah washal pada fi'il

Hamzah washal pada fi'il dibaca dhammah (ة) atau kasrah (ة)

- Dibaca dhammah ketika huruf ketiga fi'il itu dhammah asli (bukan aridh). Contoh dhammah asli:

اعْبُدُوا رَبَّكُمْ - انظُرُوا إِلَى الْجِبَلِ

Catatan:

Jika huruf ketiga fi'il tersebut berharakat dhammah aridh (bukan asli), maka hamzah washalnya dibaca kasrah, sesuai harakat asli dari huruf tersebut.

Contoh dhammah aridh (lihat dari kiri ke kanan):

امشوا	Asalnya	امشيوا
اقضوا إلي ولا تنظرون	Asalnya	اقضيوا
ابنوا عليهم نبيا	Asalnya	ابنيوا
اتوا صفا	Asalnya	اتيوا
امضوا حيث تؤمرون	Asalnya	امضيوا

- Dibaca kasrah jika huruf ketiga fi'il tersebut berharakat kasrah atau fathah, atau dhammah aridh (bukan asli).

Contoh berharakat kasrah:

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ - اهْبِطُوا - اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Contoh berharakat fathah:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ - اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ - انْقَلِبُوا فَكَيْهِنَ - اقْتَرَبَ

Sedangkan contoh berharakat dhammah aridh sudah disebutkan di atas (dalam tabel).

2. Hamzah washal pada isim

Hamzah washal pada isim selalu dibaca kasrah. Contoh:

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ - اسْمُهُ يَحْيَىٰ - اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

2. Hamzah washal pada huruf

Hamzah washal pada huruf selalu dibaca fathah, dan hanya terdapat pada lam al atau lam ta'rif (اَل). Contoh:

الْقَارِعَةُ - الْكَافِرُونَ - الصَّاعِقَةُ

Kesimpulannya, hamzah washal selalu dibaca kasrah kecuali pada dua tempat:

- Lam al (اَل), maka dibaca fathah.
- Fi'il yang huruf ketiganya dhammah asli (bukan aridh), maka hamzah washal dibaca dhammah.

B. Hamzah Qatha adalah hamzah yang dibaca jelas, baik ketika ibtida atau washal, di awal kata, di tengah kata, atau di akhir kata. Hamzah qatha terdapat dalam fi'il, isim, dan huruf. Tandanya huruf alif diberi tanda hamzah atau kepala 'ain (اَ). Hamzah ini wajib dibaca tahqiq (betul-betul dibaca) pada semua keadaan.

Contoh:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ - يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ - إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

Catatan:

a. Ketika dua hamzah bertemu, maka menurut Imam Hafsh, hamzah tersebut mesti dibaca kecuali pada 4 kata:

- Lafaz **ءَأَعْجَمِي** (Qs. Fushshilat: 44)

Dalam surah Fushshilat ayat 44 pada kata yang diberi garis bawah

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَنْعَمِي ۖ وَعَرَبِي ۖ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Maka hamzah yang kedua wajib dibaca Tas-hil, yakni antara hamzah dan alif (disebut hamzah musahhalah).

2. Lafaz ءالله (Qs. Yunus: 59 dan An Naml: 59)

3. Lafaz ءالآن (Qs. Yunus: 51-91)

4. Lafaz ءالذكرين (Qs. Al An'aam: 143-144)

Ketiga lafaz di atas (2-4) ada dua cara:

Pertama, dengan ditas-hilkan seperti yang telah diterangkan penjelasannya.

Kedua, dengan ibdal, yaitu mengganti hamzah kedua dengan huruf mad yang sesuai dengan jenis harakat huruuf sebelumnya. Dan jika kita perhatikan, bahwa tiga kata tersebut huruf hamzah yang pertama berharakat fathah, sehingga ibdalnya adalah dengan alif.

Untuk lafaz " ءالآن " hamzah yang kedua sebagai alif dan setelahnya sukun. Sedangkan lafaz " ءالذكرين " dan " ءالله " hamzah yang kedua sebagai alif dan setelahnya tasydid sehingga jadilah tiga kata ini sebagai mad lazim yang panjangnya 6 harakat. Dan ketiga kata tersebut ditulis dalam mushaf dengan ibdal.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَنْعَمِي ۖ وَعَرَبِي ۖ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Maka hamzah yang kedua wajib dibaca Tas-hil, yakni antara hamzah dan alif (disebut hamzah musahhalah).

b. Jika hamzah washal bertemu dengan hamza qatha yang sukun, maka ketika ibtida (memulai) hamzah qatha diganti menjadi huruf mad yang sesuai dengan jenis harakat hamzah washal. Contoh:

الَّذِي أَوْثَمِنَ أَمَانَتَهُ	Ketika ibtida dibaca	أَوْثَمِنَ
--------------------------------	----------------------	------------

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ	Ketika ibtida dibaca	اِئْتُونِي بِهِ
لِقَاءَنَا اِنَّتِ	Ketika ibtida dibaca	اِئْتِ
يَقُولُ ائْذَنْ لِي	Ketika ibtida dibaca	اِئْذَنْ لِي

IV. Ghara'ibul Qur'an

Ghara'ibul Qur'an maksudnya sebagian lafaz Al Qur'an yang mempunyai cara baca khusus yang berbeda dari lafaz lainnya (berdasarkan riwayat Hafsh dari Ashim dari jalur Syathibiyah).

Di antara lafaz-lafaz yang termasuk Ghara'ibul Qur'an adalah:

1. Hukum Shaad (ص) pada kata:

- وَيَبْصُطُ (Qs. Al Baqarah: 245) dan بَصَّطَةً (Qs. Al A'raaf: 69) dibaca dengan siin, yaitu بَسْطَةً dan وَيَسْطُ .
- الْمُصَيِّرُونَ (Qs. Ath Thuur: 37) boleh dibaca dengan shaad, yaitu الْمُصَيِّرُونَ dan siin, yaitu الْمُسَيِّرُونَ , namun bacaan dengan shaad lebih didahulukan dalam riwayat Hafsh.
- بِمُصَيِّرٍ (Qs. Al Ghasiyah: 22) hanya dibaca dengan shaad, yakni بِمُصَيِّرٍ .

Catatan:

Untuk memudahkan mengingat cara membacanya, maka apabila huruf siin diletakkan di atas huruf shad, maka huruf siin lebih didahulukan dibaca, tetapi jika huruf siin diletakkan di bawah huruf shad, maka huruf shaad lebih didahulukan dibaca.

2. Hukum washal الم (1) اللّٰهُ (Qs. Ali Imran: 1-2)

Cara membacanya ketika washal adalah : أَلِفٌ لَامٍ مِيمٍ اللّٰهُ . Huruf mim (ميم) dibaca fathah karena bertemunya dua sukun, yaitu mim dan lam. Sedangkan Ya maddiyah (ي) boleh dibaca qashr (2 harakat/ mad asli, dan boleh dibaca panjang 6 harakat (mad lazim).

3. Hukum washal pada ayat ~

يسّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

(Qs. Yaasin: 1-2)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

(Qs. Al Qalam: 1)

Washal pada kedua ayat ini wajib idzhar (jelas) nun sukun. Hal ini disebut juga izharur riwayat, yakni karena riwayat Hafsh dari Ashim dating dengan cara seperti itu).

4. Hukum membaca لَا تَأْمِنَّا (Qs. Yusuf: 11)

Lafaz asli لَا تَأْمِنَّا adalah لَا تَأْمِنَّا , karena bertemunya tiga huruf ghunnah dalam satu tempat, maka dibaca isymam atau raum.

Isymam adalah dengan cara meleburkan nun pertama ke nun kedua dengan isyarat memonyongkan bibir, tanpa mempengaruhi bunyi bacaan. Isymam ini dapat dilihat dari seorang qari ketika membacanya, namun tidak terdengar (tidak tampak pada bacaan).

Raum adalah dengan cara melafazkan sebagian harakat nun yang pertama “ لَا تَأْمِنَّا ” dengan suara pelan yang hanya didengar oleh orang yang di dekatnya; bukan yang jauh.

Isymam dan raum hanya bisa diucapkan dengan sempurna dengan talaqqi kepada guru tajwid.

5. Hukum waqaf pada ayat

فَمَا آتَيْنَا اللَّهَ

(Qs. An Naml: 36)

Lafaz “ فَمَا آتَيْنَا ” boleh dibaca ketika waqaf dengan dua cara:

Pertama, waqaf dengan ya, yaitu فَمَا آتَانِي .

Kedua, waqaf dengan membuang ya, yaitu فَمَا آتَانُ dan boleh membaca dengan raum فَمَا آتَانِ.

Namun jika washal, maka huruf ya kecil dibaca fathah.

6. Hukum bacaan ضَعْفٌ dan ضَعْفًا (Qs. Ar Ruum: 54).

Huruf dhaad pada dua kata tersebut boleh fathah “ ضَعْفٌ dan ضَعْفًا ” dan dhammah “ ضَعْفٍ dan ضَعْفًا ”. Namun dibaca fathah lebih didahulukan (menurut riwayat Hafsh).

7. Hukum bacaan “ بِئْسَ الْإِسْمُ ” (Qs. Al Hujurat: 11) dibaca “ بِئْسَ لِسْمٌ ”.

Adapun cara memulai bacaan pada kata “الْإِسْمُ” maka boleh dengan dua cara, yaitu:

- Dibaca اِسْمٌ

- Dibaca لِسْمٌ

V. Beberapa Istilah Dalam Ilmu Qiraat

Ada beberapa istilah dalam ilmu qiraat yang perlu diketahui oleh para pembaca Al Qur'an, yaitu:

1. Raum
2. Isymam
3. Imalah
4. Tashil Hamzah
5. Saktah
6. Nabar
7. Alifat Sab'ah (alif yang tujuh)
8. Nun Washal
9. Ash Shifrul Mustadir

1. Raum

Raum adalah merendahkan suara saat waqaf pada dhammah atau kasrah, dimana sebagian besar suara hilang sehingga hanya didengar oleh orang yang dekat. Raum bisa juga diartikan dengan memperdengarkan harakat kepada orang yang dekat; tidak kepada orang yang berada jauh, dan hanya terjadi pada harakat kasrah atau dhammah. Contoh:

الرَّحِيمِ - نَسْتَعِينُ - مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ - عَلَى الْاُفُودَةِ

Hukum raum mengikuti hukum washal, yaitu:

- a. Dibaca panjang 2 harakat (mad asli) bukan 4/6 harakat (mad aridh lissukun). Contoh:

Kata	Waqaf dengan sukun	Waqaf dengan raum
نَسْتَعِينُ	2/4/6 harakat	2 harakat
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ	2/4/6 harakat	2 harakat
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2/4/6 harakat	2 harakat

- b. Tebal dan tipis mengikuti bacaan saat washal. Contoh:

Kata	Waqaf dengan sukun	Ketika washal	Waqaf dengan raum
فَيَعْفِرُ	Dibaca tipis	Dibaca tebal	Dibaca tebal

فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ	Dibaca tebal	Dibaca tipis	Dibaca tipis
------------------------	--------------	--------------	--------------

Catatan:

Waqaf dengan raum pada huruf yang berharakat kasratain () atau dhammatain () adalah dengan menghapus tanwin kemudian membaca sebagian harakat kasrah atau dhammah.

Contoh:

Kata	Waqaf dengan Raum
حَكِيمٌ	حَكِيمُ
مُبِينٌ	مُبِينُ
كَصِيبٌ	كَصِيبُ

2. Isymam

Raum adalah waqaf dengan sukun pada huruf yang berharakat dhammah disertai isyarat memonyongkan bibir tanpa mempengaruhi bunyi bacaan. Contoh:

الرَّحِيمُ - نَسْتَعِينُ - أَلَيْمٌ

Hukum isymam mengikuti hukum waqaf dengan sukun, yaitu:

a. Dibaca panjang 2/4/6 (mad aridh lissukun). Contoh:

Kata	Waqaf dengan sukun	Waqaf dengan isymam	Waqaf dengan raum
نَسْتَعِينُ	2/4/6 harakat	2/4/6 harakat	2 harakat
أَلَيْمٌ	2/4/6 harakat	2/4/6 harakat	2 harakat
الرَّحِيمُ	2/4/6 harakat	2/4/6 harakat	2 harakat

b. Tebal dan tipis huruf mengikuti bacaan saat waqaf dengan sukun. Contoh:

Kata	Waqaf dengan sukun	Waqaf dengan isymam	Waqaf dengan raum
------	--------------------	---------------------	-------------------

فَيَعْفِرُ	Dibaca tipis	Dibaca tipis	Dibaca tebal
------------	--------------	--------------	--------------

Catatan:

Waqaf pada ta marbutah (ة) tidak dibaca dengan raum atau isyam, karena waqaf padanya harus dengan ha sukun.

3. Imalah

Imalah adalah memiringkan bunyi fathah ke kasrah dan alif ke ya. Keberadaannya menurut riwayat Hafsh dari Ashim hanya terdapat pada satu tempat dalam Al Qur'an, yaitu pada surat Hud ayat 41, yaitu pada kata,

مَجْرَلَهَا

Dibaca seperti 'e' orang timur, dan huruf ra dibaca tipis.

4. Tas-hil hamzah

Tas-hil hamzah adalah melafazkan hamza (ء) secara samar antara bunyi hamzah dan alif.

Tas-hil wajib pada satu tempat dalam Al Qur'an, yaitu surat Fushshilat ayat 44 pada kata,

ءَاَعْجَمِي وَعَرَبِي

Dan boleh tas-hil hamzah pada tiga tempat, yaitu:

(Qs. Yunus: 59 dan An Naml: ءَآلله - (Qs. Al An'aam: 143-144) ءَآلذَكَرِينَ - (Qs. Yunus: 51-91) ءَآلَان
59)

5. Saktah

Saktah adalah berhenti sejenak tanpa bernafas. Tandanya dalam Al Qur'an bisa berupa " س " dan " سَكْتَةٌ " di atas kata yang dibaca saktah. Menurut riwayat Hafsh dari Ashim, ada 4 tempat wajib saktah dan 2 tempat boleh saktah dalam Al Qur'an.

Wajib saktah pada empat tempat, yaitu:

a. Qs. Al Kahfi: 1-2,

وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَبِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ

Karena saktah berada di akhir ayat, maka boleh waqaf.

b. Qs. Yaasiin: 52,

مِّن مَّرْقَدِنَا هَذَا

c. Qs. Al Qiyamah: 27,

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

d. Qs. Al Muthaffifin: 14,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ

Dan boleh saktah, pada dua tempat, yaitu:

a. Antara surah Al Anfal dan At Taubah,

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Catatan: Karena berada di akhir ayat, maka boleh waqaf, di samping boleh saktah dan washal.

b. Antara ayat 28 dan 29 surah Al Haaqqah,

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾

6. Nabar

Nabar adalah menekan bacaan pada huruf tertentu sehingga suaranya terdengar lebih tinggi dari huruf lainnya, dengan tujuan menjaga huruf atau makna.

Menurut Dr. Ayman Rusydi Suwaid *hafizhahullah*, ada 5 tempat nabar dalam Al Qur'an, yaitu:

a. Saat waqaf pada huruf yang bertasydid selain huruf ghunnah nun dan mim, dan huruf qalqalah. Contoh:

الْحَيُّ - وَبَتْ - مُسْتَمِرٌّ - مُسْتَقِرٌّ - فَطَلَّ - مِنَ الْمَسِّ

b. Saat membaca huruf wau dan ya yang bertasydid. Contoh:

الْقُوَّةَ - قَوَّامِينَ - شَرَفِيًّا - حَيِّتُمْ - إِيَّاكَ - صَبِيًّا

c. Saat berpindah dari huruf mad ke huruf bertasydid, selain nun dan mim. Contoh:

دَابَّةٍ - الْحَاقَّةُ - الصَّاحَّةُ - تَحَاضُّونَ - وَلَا الضَّالِّينَ

d. Saat waqaf pada hamzah yang didahului huruf mad atau Liin. Contoh:

السَّمَاءِ - سُوءٌ - شَيْئٌ - السُّوءِ - سِيئٌ

Ingat! Ketika waqaf pada hamzah tidak ada qalqalah (pantulan).

e. Saat membaca alif tatsniyah (mutsanna/menunjukkan 2) atau wau jama'ah (menunjukkan jamak pada kata ganti orang ketiga) bertemu dengan hamzah washal, yaitu pada 4 lafaz ini:

ذَاقَا الشَّجَرَةَ - وَاسْتَبَقَا الْبَابَ - وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ - وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

Catatan:

- Dengan nabar dan susunan kalimat dapat diketahui jumlah fa'il (pelaku)
- Dikecualikan pada kata “ دَعَا اللَّهَ ”, maka tidak dinabar, karena tidak menyebabkan kerancuan makna.

7. Alifat Sab'ah (Alif yang tujuh)

Alifat Sab'ah adalah huruf alif yang terdapat pada tujuh kata dalam Al Qur'an; yang dibaca panjang ketika waqaf, dan tidak dibaca panjang ketika washal. Biasanya ditandai dengan bulatan kecil lonjong di atas hurufnya (disebut juga Shifr Mustathil Qaim). Tujuh kata tersebut adalah:

Kata	Surat	Ayat
أَنَا Dhamir (k. ganti nama orang pertama)	Di setiap kata dalam Al Qur'an	-
لَكِنَّا	Al Kahfi	38
الظُّنُونَا	Al Ahzab	10
الرَّسُولَا	Al Ahzab	66
السَّبِيلَا	Al Ahzab	67
سَلَا سِلَا Boleh waqaf dengan سَلَا سِلَا atau dengan سَلَا سِلْ	Al Insan	4
قَوَارِيرَا Kata قَوَارِيرَا pada ayat setelahnya (16) alifnya	Al Insan	15

tidak dibaca, baik ketika washal maupun waqaf		
---	--	--

8. Nun Washal/Nun Iwadh/Nun Tanwin Maksurah

Nun washal adalah nun yang dibaca kasrah disebabkan bertemunya tanwin dengan hamzah washal. Nun washal terdapat pada semua huruf yang berharakat tanwin ketika bertemu al ta'rif (ال) atau hamzah washal. Contoh (dari kiri ke kanan):

خَيْرًا الْوَصِيَّةُ	Dibaca	خَيْرِنِ الْوَصِيَّةُ
حَبِيبَتِي اجْتَنَّتْ	Dibaca	حَبِيبَتَيْنِ اجْتَنَّتْ
لَهُوَ أَنْفَضُوا	Dibaca	لَهُونِ أَنْفَضُوا
عَدْنِ الَّتِي	Dibaca	عَدْنِنِ الَّتِي
إِفْكُ افْتَرَاهُ	Dibaca	إِفْكُنِ افْتَرَاهُ
عَادُ الْمُرْسَلِينَ	Dibaca	عَادُنِ الْمُرْسَلِينَ
قَوْمِ لُوطِ الْمُرْسَلِينَ	Dibaca	قَوْمُنِ لُوطِ الْمُرْسَلِينَ
يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ	Dibaca	يَوْمَئِذِنِ الْحَقُّ
هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ	Dibaca	هُوَ اللَّهُ أَحَدُنِ - اللَّهُ الصَّمَدُ
قَوْمًا اللَّهُ	Dibaca	قَوْمِنِ اللَّهُ

9. Ash Shifrul Mustadir

Ash Shifrul Mustadir adalah bulatan kecil seperti tanda sukun () yang diletakkan di atas huruf illat (ا و ي) yang menunjukkan bahwa huruf tersebut tidak dibaca. Contoh:

(Qs. An Najm: 51)  وَتَمُودًا فَمَا أَبْقَى

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ (Qs. Al Bayyinah: 2)

بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ (Qs. Adz Dzariyat: 47)

VI. Kalimat Yanbaghil Intibah ‘Laha (Ringkasan Beberapa Ayat Yang Perlu Diperhatikan Cara Bacanya)⁵²

No.	Surat dan Ayat	Kata	Cara Membaca
1.	Al Fatihah: 7	وَلَا الضَّالِّينَ	Waladl-dloooooollin: Dibaca panjang 6 harakat (Lazim kalimi mutsaqqal)
2.	Al Baqarah: 4	بِمَا نُزِّلَ	Bimaaaaa-unzila: Dibaca panjang 4 harakat (inilah yang didahulukan) atau 5 harakat (berlaku untuk setiap Mad Munfashil)
3.	Al Baqarah: 5	أُولَئِكَ	Ulaaaaa-ika: Dibaca panjang 4 harakat (inilah yang didahulukan) atau 5 harakat (berlaku untuk setiap Mad Muttashil)
4.	Al Baqarah: 17-19	الْبَرْقِ	Bar-qe (ketika waqaf), ro dibaca tafkhim, bukan bareq
5.	Al Baqarah: 171	وَنِدَاءً	Nidaa-aa, ketika waqaf aa panjang (mad ‘iwadh).
6.	Al Baqarah: 178	الْقَتْلَى	Al Qotlaa: Laa panjang (mad Thabi’i), bukan qatl
7.	Al Baqarah: 179-180	خَيْرًا الْوَصِيَّةِ	Khoironil washiyyah (nun washal/wiqayah)
8.	Al Baqarah: 189	وَالْحَجِّ	Al Hajj-je: disertai jeda (qalqalah akbar/kubra)
9.	Al Baqarah: 196	مِنَ الْهَدْيِ	Minal Hady: ketika waqaf meringis
10.	Al Baqarah: 219	قُلِ الْعَفْوَ	Qulil ‘Afw: ketika waqaf monyong
11.	Al Baqarah: 237	فَرَضْتُمْ	Faradl-tum: Dha memiliki sifat istithalah, sedangkan ta tipis
12.	Al Baqarah: 245	يَيْسُطُ	Yabshutu: Shod dibaca sin
13.	Al Baqarah: 258	يُحْيِي وَيُمِيتُ	Yuhyii wa yumiit: ketika washal ‘yuhyii’ panjang dua harakat, demikian pula ketika waqaf (ada dua ya)

⁵² Lihat *Al Itqan fi Nuthqi ba’dhi Alfazhil Qur’an biriwayatih Hafsh min Thariq Asy Syathibiyah* karya Syaikh Taufiq Ibrahim Dhamurah dan Tajwid Gharib karya Ust. Ahmad Muzzammil *rahimahullah*. Penjelasan lebih lanjut diterangkan oleh guru kami Syaikh Ahmad Nafi Al Mishri *hafizhahullah*.

14.	Al Baqarah: 259	لَبِثَ	Labits-te: Ta' hams, bukan labitset
15.	Al Baqarah: 260	تُحْيِ الْمَوْتَى	Tuhyil Mauta (ketika washal), dan tuh-y (ketika waqaf dengan satu ya)
16.	Al Baqarah: 265	فَطَلَّ	Fatholl: Lam tipis dan tanpa dengung (ditekan 1 ketukan)
17.	Al Baqarah: 283	أَوْثَمِينَ	Ada dua hamzah; hamzah washal dan qatha. Ketika memulai dari ayat ini, dibaca Uutumin (hamzah yang kedua diganti dengan wau sehingga termasuk mad badal)
18.	Ali Imran: 1-2	الم (1) اللّٰهُ	Ketika diwashalkan mim dengan lafzhu jalalah, maka dibaca fathah. Sedangkan untuk ya dari huruf mim, maka bisa dibaca panjang (6 harakat) atau qashr (dua harakat).
19.	Ali Imran: 18	بِالْقِسْطِ	Bil Qis-the: ketika waqaf bukan bil Qiseth
20.	Ali Imran: 117	فَأَهْلَكَتْهُ	Fa Ahlakat-h: Ta' hams
21.	Ali Imran: 144	أَفَإِنْ مَاتَ	Afai-mm: bacaan i pendek (hamzah qatha)
22.	Ali Imran: 188	أَتَوْا وَيُحِبُّونَ	Ataw wa yuhibbuuna: Wawu tanpa dengung (ditekan 1 ketukan)
23.	An Nisaa': 1	وَنِسَاءً	Nisaa'aa: ketika waqaf aa panjang dua harakat (mad 'iwadh)
24.	An Nisaa: 46	لَيَّا بِالْسِتِّهِمْ	Layyamm-bi alsinatihim (ditasydidkan ya, tanwin berubah menjadi mim samar (iqlab), ditahan, dan dengung)
25.	An Nisaa': 47	السَّبْتِ	As Sabet: ketika waqaf ta' hams
26.	An Nisaa: 56	نَضِجَتْ	Nadlijat: ta' hams
27.	An Nisaa: 119	وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَأَمُرَّنَّهُمْ فَلْيَكْفُرْنَ	Nun bertasydid dighunnahkan seukuran dua harakat
28.	An Nisaa: 128	الْأَنْفُسُ الشُّحَّ	Anfususy Syuhh/Sin-syin
29.	An Nisa': 158	بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ	Bar Rofa'a: Lam tidak dibaca
30.	An Nisaa': 171	ثَلَاثَةً أَتَتْهُا	Tsalaatsatunin-tahu (ikhfa dan nun washal)

31	An Nisaa: 176	<p>إِنَّ امْرُؤًا هَلَكًا - كَانَتْ أَثْنَيْنِ</p>	<p>Inimru'un halak: Nun dikasrahkan karena bertemu dua sukun</p> <p>Tetapi jika memulai dari ' امرؤ ' maka hamzah washal dibaca kasrah 'imru'un'.</p> <p>Kaanatats-natain: ta pada kaanataa tidak dibaca panjang</p>
<p>Kaedah:</p> <p>Apabila bertemu dua huruf mati dalam dua kata, maka:</p> <p>a. Apabila kata yang pertama adalah huruf mad, maka dibuang huruf madnya. Contoh:</p> <p style="text-align: right;">Falahumats Tsulutsaan = فَلَهُمَا الثَّلَاثَانِ</p> <p>b. Jika berupa mim jamak, maka dengan didhammahkan mimnya. Contoh:</p> <p style="text-align: right;">wa aatawuz zakaata = وَآتُوا الزَّكَاةَ</p> <p>c. Jika berupa nun pada huruf jar (yang menyuruh kasrah) yaitu ' مِنْ ' maka dengan memfathahkannya. Contoh:</p> <p style="text-align: right;">Minallah = مِنَ اللَّهِ</p> <p>d. Untuk huruf selebihnya, maka dikasrahkan. Contoh:</p> <p style="text-align: right;">Inim ru'un = إِنَّ امْرُؤًا</p>			
32.	Al Maidah: 3	فِسْقُ الْيَوْمِ	Fisqe (ketika waqaf) dan fisqunil yauma (nun washal ketika washal)
33.	Al Maidah: 28	بَسَطَتْ	Basath-ta: dibaca (ada sifat ithbaq), tetapi tanpa qalqalah (idgham naqish)
34.	Al Maidah: 42	لِلْسُّحْتِ	Lis Suhte: ketika waqaf ta' hams
35	Al Maidah: 107	الْأَوْلِيَانِ	Al Awlayaan
36.	Al Maidah: 114	مِنْكَ	Minnnke: waqaf, ada ikhfa, dengung, dan hams
37.	Al An'aam: 34	نَبِيًّا	Naba'i: Ba pendek
38.	Al An'aam: 94	شُرَكَاءُ	Syurokaaaaa': waqaf hamzah mati
39.	Al An'aam: 121	لَفِسْقٍ	Lafis-qe: ketika waqaf, qaaf qolqolah
40.	Al An'aam: 128	مِنَ الْإِنْسِ	Minal Innns: ketika waqaf ada ikhfa dan dengung

41.	Al An'aam: 143	قُلْ اَلذَّكْرَيْنِ	Qul Aaaaaaadzakarain: a 6 harakat, boleh tashil
42.	Al A'raaf: 18:	مَذْمُومًا	Madz'uumaa: waunya badal
43.	Al A'raaf: 20	مَا وُورِيَا	Maa <u>wuu</u> wriya: 2 harakat
44.	Al A'raaf: 29	بِالْقِسْطِ	Bil Qis-the: Saat waqaf, thaa qolqolah, bukan Qiseth
45.	Al A'raaf: 69	بَسْطَةً	Bas-thoh: shaad dibaca siin
46.	Al A'raaf: 170	يُمَسِّكُونَ	Yumassikuun: Mim difathahkan, dan sin ditasydidkan
47.	Al A'raaf: 176	يَلْهَثُ ذَلِكَ	Yalhadz dzaalik: Idgham kamil
48.	Al A'raaf: 177	مَثَلًا الْقَوْمِ	Matsalanil Qaum (nun washal)
49.	Al A'raaf: 196	إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ	Inna waliyyiyallah: jika waqaf pada 'waliyyiy' mad tamkin (2 harakat)
50.	Akhir surah Al Anfal dengan awal surah At Taubah	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (75) بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	Ketika mewashalkan akhir surah Al Anfal dengan awal surah At Taubah ada tiga cara: a. Waqaf (bernafas) b. Saktah (tanpa bernafas) Akhir ayat Al Anfal dengan cara waqaf atau saktah bisa panjangnya 2/4/6 baik dengan disukunkan, diisymamkan, atau dipendekkan dengan raum c. Washal dengan diiqlabkan Semuanya tanpa basmalah
51.	Al Anfaal: 72-74	وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا	Walladziina aawaww wa nasharuu: ditekan 1 ketukan
52.	At Taubah: 3	وَإِذَانٌ مِنَ اللَّهِ	Wa adzaanum minallah: hamzah qatha; bukan mad badal
53.	At Taubah: 3	غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ	Ghoiru mu'jizillah: huruf mad 'ya' tidak dibaca ketika washal, dan huruf 'ha' pada lafzhul jalalah dibaca kasrah
54.	At Taubah: 30	عُزَيْرِ ابْنِ	Uzairunibnu

55.	Yunus: 1	الر	Alif Laaaaaam raa (tanpa ada hamzah; dari jauf)
56.	Yunus: 24	بِالْأَمْسِ	Bil Ames: suara ME lemah (terdapat ashluul ghunnah)
57.	Yunus: 35	الْحَقِّ	Haqq-qe: Ketika waqaf qalqalah kubra
58.	Yunus: 35	يَهْدِي	Yahiddii: Ya pertama difathahkan, ha dikasrahkan, dan dal juga dikasrahkan serta ditasydidkan
59.	Yunus: 51, 91	أَلَانَ	Ada dua cara membaca: (1) Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf/Mad Farqi (6 H), dan (2) Tas-hil terhadap hamzah washal (dibaca antara hamzah dan alif)
60.	Yunus: 59 dan An Naml: 59	ءَآلله	Dibaca dengan dua cara: (1) dengan mad lazim (6 harakat), (2) dengan tas-hil
61.	Huud: 41-42	مَجْرَاهَا - نُوحُ ابْنُهُ - ارْكَبْ مَعَنَا	Majreehaa (imalah)- Nuuhunibnahu (Nun washal) Irkam Ma'ana (idgham mutajanisain dan idgham kamil)
62.	Hud: 66	يَوْمِيذٍ	Yaumi'idzin: Mim kasrah
63.	Yusuf: 11	لَا تَأْمَنَّا	Ada dua cara membaca: 1. Ikhtilas atau samar menjadi 'لَا تَأْمَنَّا' (ini yang didahulukan), yaitu dengan menyebut dhammah 2/3 pada nun pertama yang berdhammah dan menghilangkan 1/3 sisanya. 2. Laa ta'manna: Ada isyarat monyong (Isymam) ketika menyebut nun yang tidak mempengaruhi bacaan
64.	Yusuf: 32	وَلْيَكُونَا مِنَ الصَّاعِرِينَ	Fi'il yang diperkuat dengan nun taukid khafifah, ditulis dengan tanwin, dan ketika waqaf maka dengan alif. Sama seperti ini ayat 'لَنْسَفَعَا'
65.	Yusuf: 39, 41	يَا صَاحِبِي السِّجْنِ	Yaa shoohibayis sijin: ya tidak ditasydidkan. Sama dalam hal ini lafaz 'يَدِي اللّهِ' dan 'تُلْثِي اللَّيْلِ'

66.	Ar Ra'd: 30	لِتَسْلُوْا	Litatuwa: wa pendek
67.	Ibrahim: 2	الْحَمِيْدِ (1) اللهُ الَّذِي - الله	Ketika kita washalkan dibaca <i>al hamiidillahilladzii</i> (lafzhul jalalah tarqiq ketika washal) Allahi: Hi dibaca kasrah
68.	Ibrahim: 26	خَبِيْثَةً اجْتَسَتْ	Khobitsatinij tutstsat
69.	Al Hiijr: 2	رُبَمَا	Rubamaa: huruf ba tidak ditasydidkan
70.	Al Hijr: 61	لُوطِ الْمُرْسَلُوْنَ	Luuthinil Mursaluun (Lam tipis seperti ucapan anak manja ketika menyebut huruf lam, dan pada tanwin tha terdapat nun washal)
71.	An Nahl: 48	يَتَفَيَّؤُا	Yatafayya'u: U pendek
72.	An Nahl: 71	الرِّزْقِ	Riz-qe: ketika waqaf, qaaf qolqolah
73.	Al Israa: 64	وَرَجَلِكْ	Wa rajilika: ra difathahkan dan jim dikasrahkan
74.	Al Isra: 97	خَبَتْ	Khobat: Ta' hams
75.	Al Israa: 110	أَيَّا مَا	Boleh waqaf ikhtibari dan idhthirari pada kata 'أَيَّا' dengan mad 'iwadh, dan tidak boleh memulai dari huruf ' مَا ', bahkan harus dari ' أَيَّا ' ,
76.	Al Kahfi: 1	عَوَجًا (1) قِيَمًا	'Iwajaa-Qayyimaa: saktah. Akan tetapi karena lafaz 'iwaja adalah akhir ayat, maka tidak mengapa waqaf dan bernafas di sana, demikian yang diterangkan Syaikh Ayman Suwaid
77.	Al Kahfi: 14	لَنْ نَدْعُوْا	Lan Nad'uwa: wa pendek
78.	Al Kahfi: 63	أَنْسَانِيْهِ	An-saaniihu: huruf haa didhammahkan seperti lafaz ' عَلَيْهِ اللهُ ' (surah Al Fath: 10)
79.	Al Kahfi: 38	لَكِنَّا	Laakinna: Na' pendek (biasa dituliskan di atasnya shifir mustathil (bulatan lonjong) untuk menerangkan, bahwa alif ada ketika

			waqaf dan tidak ada ketika washal)
80.	Al Kahfi: 77	قَرِيْبَةٌ اسْتَطْعَمَا	Qoryatinis tath'amaa (nun washal)
81.	Maryam: 1	كَهَيْعَص	Untuk huruf 'ain sebagai mad Lin ada dua cara membaca: (1) 6 harakat, inilah yang diutamakan, (2) 4 harakat.
82.	Maryam: 7	بِعِلْمِ اسْمِهِ	Bighulaminismuhu (nun washal)
83.	Maryam: 61	جَنَاتِ عَدْنِ النَّبِيِّ	Jannaati 'Adninillatii (nun washal)
84.	Thaahaa: 87	السَّامِرِيُّ	As Saamiriyy: (Ya ditekan, nabar)
85.	Thaahaa: 63	قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ	Qaaluuuu In Haadzaani lasaahiraani: nun disukunkan
86.	Al Anbiyaa: 88	الْعَمُّ نُنَجِّي	Nunnjil (ikhfa) – Ghamm (dengung)
87.	Al Hajj: 11	خَيْرِ اطمَانٍ - فِتْنَةٍ اَنْقَلَبَ	Khoirunithma'anna dan Fitnatuning qalaba (nun washal)
88.	Al Mu'minun: 38	رَجُلٌ افْتَرَى	Rojuluniftaraa (nun washal)
89.	Al Mu'minun: 41	غُثَاءً	Ghutsaa'aa (mad 'iwadh)
90.	An Nuur: 52	وَيَتَّقِهِ	Wa yattaqqe-h: Ketika waqaf huruf qaaf diqalqalahkan dan haa disukunkan
91.	Al Furqan: 7	مَا لِهَذَا	Maalihaadzaa: Boleh waqaf pada huruf 'مَا' dan ' ل ' karena ikhtibari dan idhthirari (darurat), dan tidak boleh memulai dari huruf Laam ' ل ' atau ' هَذَا ' sama seperti ini juga ayat berikut: (Qs. Al Kahfi: 49) مَا لِهَذَا الْكِتَابِ (Qs. An Nisaa: 78) فَمَا لِهَؤُلَاءِ (Qs. Al Ma'arij: 36) فَمَا لِلَّذِينَ

92.	Al Furqan: 38	وَتَمُودًا وَأَصْحَبَ	Wa Tsamuuda wa Ash-haaba: huruf daal dibaca pendek, di atas alif ada shifr mustadir (bulatan kecil) yang tidak dibaca secara lafaz namun dituliskan khatnya. Hal ini berlaku pula pada alif yang di atasnya ada shifr mustadir
93.	Al Furqaan: 69	فِيهِ مُهَانًا	Fiihii muhaanaa: Hii dibaca Hii (2 harakat)
94.	Asy Syu'araa: 63	فِرْقٍ	Ada dua cara membaca: (1) ditarqiqkan ro'nya, dan inilah yang didahukan, (2) ditafkhimkan
95.	Asy Syu'ara: 123	عَادُ الْمُرْسَلِينَ	'Aadunil Mursaliin (Nun washal)
96.	Asy Syu'araa: 136	أَوْعِظْتَ	Awa'azh-ta: huruf 'ain dan ta' tipis, sedangkan zho tebal
97.	Asy Syu'ara: 160	لُوثِي الْمُرْسَلِينَ	Luuthini
98.	Asy Syu'ara: 176	أَصْحَابُ لَيْكَةِ	Ash-habul Aikah: Jika memulai dari Aikah tambahkan hamzah berfathah, sehingga dibaca Al Aikah
99.	An Naml: 1	طَسِ تِلْكَ	Ketika diwashalkan, maka nun diikhfakan karena menghadapi huruf taa
100.	An Naml: 22	أَحْطُتُ	Ahath-tu: Tho dibaca, namun tanpa qalqalah (idgham naqish)
101.	An Naml: 36	فَمَا آتَيْنِي اللَّهُ	Ketika diwashalkan, maka huruf ya dibaca fathah. Ketika diwaqafkan, maka ada dua cara membaca: (1) menetapkan ya, dan ini yang didahulukan sehingga dibaca 'aataanii', (2) dibuang huruf ya dan waqaf pada huruf nun, dan boleh dibaca dengan panjang 2/4/6 harakat dengan disukunkan nunnya, demikian pula boleh dibaca pendek (2 harakat) dengan raum
102.	An Naml: 59	آلله	Aaaaaaallahu: A 6 harakat atau tashil
103.	An Naml: 62	الْمُضْطَرَّ	Huruf dhaad ketika bertemu thaa tidak diqalqalahkan serta tidak diidghamkan, tetapi dibaca secara istithalah
104.	Al Qashash: 48	قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا	Sihrooni: Siin dikasrohkan dan ha disukunkan

105.	Al Ankabut: 38	تَمُودٌ	Tsamuuda: Pendek
106.	Ar Ruum: 10	أَسْتَوُوا السُّوَايَ أَنَّ	Dipanjangkan ketika washal dan waqaf
107.	Ar Ruum: 22	لِلْعَالَمِينَ	Lil 'aaliimiin: Laam dikasrahkan
108.	Ar Ruum: 39	لِيَرْبُوَ	Liyarbuwa: wau difathahkan
109.	Ar Ruum: 39	الْمُضْعِفُونَ	Mudh'ifuun: mim didhammahkan dan 'ain dikasrahkan
110.	Ar Ruum: 54	ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا	Kata 'ضعف' difathahkan huruf dhaad (ini lebih didahulukan) dan boleh didhammahkan
111.	Al Ahzab: 57	دُخِلَتْ	Dukhilat: kha dikasrahkan, lam difathahkan, dan ta disukunkan
112.	Al Ahzab: 57	لَا تَوْهَا	La aatauhaa: mad badal (ada hamzah sebelum alif) sama seperti ini ayata berikut: (Qs. Ghafir: 18 dan An Najm: 57) الْأَزْفَةِ
113.	Saba: 12	عَيْنَ الْقَطْرِ	Huruf ro yang berkasrah ada dua cara baca: (1) ditarqiqkan, dan inilah yang didahulukan, (2) ditafkhimkan
	Thaahaa: 77 dan Asy Syu'ara: 52	أَنَّ أَسْرٍ	
	Hud: 81, Al Hijr: 65, dan Ad Dukhan: 23	فَأَسْرٍ	
	Al Fajr: 4	يَسْرٍ	
	Yusuf: 21, 99, dan Az Zukhruf: 51	مِصْرٍ	Huruf ro di sini ada dua cara membaca: (1) ditarqiqkan dan ditafkhimkan, namun tafkhim lebih didahulukan.
114.	Saba': 16	ذَوَاتِي أَكُلٍ	Dibaca dengan ya layyin (yang lunak); tidak

		اثنَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا	dengan alif
		اثنَيْ عَشْرَةَ نَقِيْبًا	
		ذَوِي عَدْلٍ	
115.	Saba': 21	شَكٌّ	Syakk-ke: ketika waqaf kaf hams
116.	Fathir: 28	اَلْعُلَمَاءُ	Ulamaaaaaa': ketika waqaf hamzah mati tanpa qalqalah
117.	Yaasiin: 1-2	يَسٍ ۝ وَالْقُرْءَانَ اَلْحَكِيْمِ ۝	Yaasiiiiin- wal Qur'aanil Hakiim : ketika washal izhar mutlak, huruf yaa 2 harakat, sedangkan huruf siin 6 harakat (mad lazim harfi mukhaffaf) Sama dalam hal ini ayat berikut: تَ ۝ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝
118.	Yaasiin: 52	مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا	Mim Marqadinaa-haadzaa : washal dengan saktah
119.	Ash Shaaffat: 6	بَرِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ	Biziinatinil kawaakib (nun washal)
120.	Ash Shaaffaat: 128	اَلْمُخْلِصِيْنَ	Mukhlashiin: Laam difathahkan
121.	Ash Shaaffaat: 130	اِلٰ يٰسِيْنَ	Il-yaasiin: hamzah dikasrahkan, tidak boleh berhenti pada kata ' اِل ' ditulis secara terpisah agar sesuai qiraa'at yang lain
122.	Shaad: 3	فَنَادَوْا وَاَلَاتَ حِيْنَ مَنَاصِي	Fanaadaw walaata hiina manaash: Wau diidghamkan ke dalam wau di hadapannya (idgam mitslain shaghir), dan boleh waqaf ikhtibari atau idhthirari pada huruf ta ' ت '. Demikian pula boleh memulai dari kata ' حِيْنَ ' , namun tidak boleh waqaf pada ' وَاَلَا ' atau memulai pada kata ' تَ حِيْنَ '
123.	Shaad: 47	اَلْمُصْطَفِيْنَ	Mushthafain: huruf tha dan fa difathahkan
124.	Fushshilat: 29	اَلَّذِيْنَ	Alladzaini (mutsanna): huruf dzal difathahkan dan nun dikasrahkan

125.	Fushshilat: 44	ءَءَجْمِي	Tas-hil Hamzah yang kedua antara hamzah dan alif
126.	Asy Syuuraa: 1-2	حَمَّ ١ عَسَقَ ٢	Dibaca washal. Untuk huruf 'ain adalah mad Liin yang cara membacanya ada dua cara: (1) isyba'/6 harakat, (2) tawassuth/ 4 harakat Huruf 'ain bertemu siin diikhfakan dan dighunnahkan 2 harakat, dan ghunnahnya tipis. Huruf siin: mad lazim harfi mukhaffaf yang panjangnya 6 harakat Siiiii-Qaaaaaf: ikhfa dan ghunnah tebal.
127.	Asy Syuuraa: 34	أَوْ يُوبِقُهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ	Huruf qaaf sukun diqalqalahkan, sedangkan huruf faa didhammahkan ketika diwashalkan tanpa ada wau mad, dan ketika waqaf maka huruf fa' disukunkan
128.	Az Zukhruf: 49	وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرِ	Jika kita waqaf pada lafaz ayyuhas, maka disukunkan huruf ha'nya menjadi 'ayyuh'. Sama seperti ini disurah An Nuur: 31 dan Ar Rahman: 31
129.	Az Zukhruf: 49	ادْعُ	Jika kita memulai dari lafaz ini, maka hamzah washal didhammahkan. Sama seperti ini lafaz ' اسْتَحْفِظُوا ' (Qs. Al Maidah: 44) dan ' اجْتَنِبْ ' (Qs. Ibrahim: 26) Kaedah: Hamzah washal pada fi'il (k. kerja) diberi harakat dhammah apabila huruf ketiga fi'il tersebut dhammah asalnya, akan tetapi jika huruf ketika berharakat fathah, kasrah, atau dhammah yang 'aridh (bukan asli), maka hamzah washal kita baca dengan kasrah seperti pada lafaz ' أَقْضُوا ', ' ابْتُوا ', dan ' امشُوا '
130.	Az Zukhruf: 55	ءَءَسْفُونَا	Mad badal (2 harakat)
131.	Al Ahqaaf: 4	أَتْتُونِي	Ketika dimulai dari lafaz ini, maka hamzah washal dikasrahkan dan huruf kedua diganti huruf ya menjadi mad badal sehingga dibaca ' ايتوني '

132.	Al Ahqaaf: 17	أَتَعِدَّانِي	Nun pertama dan kedua dikasrahkan
133.	Al Ahqaaf: 33	يَعِي	Ya'ya: jika waqaf di sini, maka dengan disukunkan huruf 'ain dan ya.
134.	Muhammad: 35	السَّلَامِ	Huruf sin difathahkan. Sama seperti ini lafaz: (Qs. Muhammad: 35) يَتَرَكُكُمْ Huruf ta dikasrahkan dan ro difathahkan (Qs. Muhammad: 37) فَيُخَفِّكُمُ Huruf fa disukunkan dan fa dikasrahkan
135.	Al Hujurat: 11	بِئْسَ الْأِسْمُ	Bi'salismu: Tetapi jika kita memulai dari lafaz ' الْأِسْمُ ' , maka boleh dua cara membaca: (1) أَلِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ = Alismul fusuuqu ba'dal iimaan (inilah cara yang didahulukan) (2) لِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ = Lismul fusuuqu ba'dal iimaan
136.	Ath Thuur: 37	الْمُصِيطِرُونَ	Huruf Shaad didahulukan, boleh dibaca siin.
137.	Al Hasyr: 12	خَالِدِينَ	Huruf dal difathahkan, sedangkan ya disukunkan (mutsanna)
138.	Al Haaqqah: 28-29	مَالِيهِ هَلْكَ	Diwashalkan. Ada dua cara membaca: (1) saktah dengan izhar (inilah yang didahulukan), (2) idgham mutamatsilain shaghir
139.	Al Insaan: 4	سَلْسِلًا	Ketika waqaf di lafaz ini ada dua cara: (1) ditetapkan alif, inilah yang didahulukan. (2) dibuang alif dan disukunkan lam kedua menjadi ' سلسل ' ,
140.	Al Insaan: 15-16	قَوَارِيرًا	- Untuk lafaz 'Qawaariiroo' pertama, di atas alif ada shifr mustathil qa'im (bulatan tegak lonjong) yang maksudnya ditetapkan alif saat waqaf dan dibuang ketika washal. - Untuk lafaz 'Qawaariiroo' kedua, di atasnya ada shifr mustadir (bulatan) yang maksudnya alif gugur ketika dibaca saat washal dan waqaf

			Yang sama dengan qawaarir adalah lafaz أَنَا - لَكِنَّا (Qs. Al Kahfi: 38) - الظُّنُونَا (Qs.) Qs. Al Ahzaab: 66) - الرَّسُولَا (Al Ahzaab: 10 (38) - السَّبِيلَا (Qs. Al Kahfi: 67)
141.	Al Mursalat: 20	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	Huruf qaf sukun, sedangkan kaf berharakat, maka hukumnya muta qaribain shaghir. Dalam hal ini ada dua cara membaca: 1. Idgham kamil, dimana sifat dan makhraj qaf hilang sama sekali, dan inilah yang didahulukan. 2. Idgham Naqish, dimana sifat isti'la pada huruf qaaaf tetap ada
142.	An Naba: 1	عَمَّ	Waqaf di sini dengan mentasydidkan huruf mim dan mensukunkannya.
143.	Al Muthaffifin: 4	كَلَّا بَلْ رَانَ	Diwashalkan dengan ditampakkan lam ketika menghadapi roo disebabkan ada saktah (tanpa bernafas)
144.	Al 'Alaq: 2-3	عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ	Ketika diwashalkan ayat 2 dengan ayat 3 surah Al 'Alaq, dimana huruf qaf berharakat tanwin, sedangkan hamzah pada kata iqro adalah hamzah washal, maka diwashalkan dengan nun washal berharakat kasrah
145.	Al Humazah: 1-2	لُْمَزَةٍ ﴿٢﴾ الَّذِي	Ketika diwashalkan, maka lafaz 'lumazah' menjadi 'lumazatinilladzi' dengan nun washal
146.	Al Fiil: 4	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾	Ikhfa syafawi: mim disamarkan, didengungkan, ditahan, dua bibir dirapatkan namun tanpa ditekan (atau dibuka sedikit seukuran selebar kertas)
147.	Al Kafirun: 3	أَنْتُمْ	Ikhfa haqiqi
148.	Al Ikhlas: 1-2	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ	Ketika diwashalkan dibaca <i>ahadunillahush shamad</i> (karena bertemu dua sukun), dan huruf laam pada lafzhul Jalalah ditarqiqkan

VII. Pengelompokan Al Qur'an

Al Qur'an dibagi menjadi 30 juz yang berdekatan agar mudah dibaca dalam satu bulan. Pada mushaf standar timur tengah biasanya 1 juz terdiri dari 20 halaman atau 10 lembar, dimana pada setiap halaman ada 15 baris, sehingga pada umumnya satu juz terdiri dari 300 baris.

Hizb terdiri atas setengah juz. Setiap hizb terdiri dari empat bagian yang disebut dengan rubu' (seperempat) hizb.

Ruku' dipakai dalam mushaf standar Indonesia. Ruku' adalah kumpulan beberapa ayat yang sebaiknya dibaca dalam satu rakaat shalat. Ruku' ditandai dengan huruf "ع" yang diletakkan di pinggir kanan atau kiri mushaf. Pembagian ruku' ini muncul atas dasar kebiasaan generasi terdahulu dalam mengkhhatamkan Al Qur'an ketika shalat wajib. Jika jumlah ruku' dalam Al Qur'an terdiri dari 558 dan dalam sehari kita membaca ayat-ayat Al Qur'an selain Al Fatihah sebanyak 10 kali (setiap dua rakaat), maka Al Qur'an dapat dikhatamkan di dalam shalat selama kurang lebih dua bulan ($558/10 = 55,8$ hari).

Manzil adalah pembagian Al Qur'an menjadi tujuh bagian yang hampir sama, dengan tujuan untuk memudahkan mengkhhatamkan Al Qur'an dalam waktu tujuh hari. Awal tiap manzil adalah : (1) Surat Al Fatihah, (2) Surat Al Ma'idah, (3) Surat Yunus, (4) Surat Al Isra, (5) Surat Asy Syu'ara, (6) Surat Ash Shaffat, dan (7) Surat Qaaf. Ketujuh nama surat ini disingkat menjadi 'FAMY BISYAWQIN'.

As Sab'uth Thiwal artinya tujuh surah yang panjang, yaitu surah Al Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al Maidah, Al An'aam, Al A'raaf, dan yang ketujuh adalah surah Al Anfal dan At Taubah yang digabung, atau surah Yunus.

- a. Al Mufashshal adalah semua surah mulai dari surah Qaaf sampai surah An Naas. Ia terbagi menjadi tiga bagian:
- b. Mufashshal panjang, dari surah Qaaf sd. Al Mursalat.
- c. Mufashshal pertengahan, dari surah An Naba sd. Al Lail.
- d. Mufashshal pendek, dari surah Adh Dhuha sd. An Naas.

VIII. Jalur Syahtibiyyah dan Thayyibatun Nasyr

a. Terjadinya Perbedaan Bacaan

Ibnu Hisyam berkata, "Sesungguhnya sebab perbedaan qira'at yang tujuh dan lainnya adalah karena daerah-daerah yang dikirimkan kepadanya mushaf-mushaf yang ditulis pada zaman khalifah Utsman terdapat beberapa sahabat yang dijadikan acuan oleh penduduk daerah tersebut dan diambil bacaan Al Qur'annya. Ketika itu mushaf-mushaf juga kosong dari titik dan syakal, sehingga masing-masing daerah menetapkan berdasarkan yang mereka terima dari para sahabat dengan syarat sesuai dengan tulisan mushaf Utsmani, dan mereka meninggalkan yang menyelisihinya karena mengikuti perintah khalifah Utsman yang memang disepakati oleh para sahabat lainnya, karena yang demikian dapat lebih menjaga Al Qur'an. Dari sinilah sebab timbulnya perbedaan (bacaan) antara para qari' di berbagai kota." (Al Qiraa'at Al Mutawaatirah hal. 36, DR. Muhammad Rasyiid Khalifah).

Oleh karena itu, perbedaan qira'at bukanlah perbedaan tadhaad (yang saling berlawanan), karena yang demikian mustahil terjadi pada Al Qur'an yang tidak dapat dimasuki kebatilan dari depan maupun belakang. Perbedaan tersebut hanyalah perbedaan tanawwu' (macam), seperti pada kata-kata kita "Halumma", "Ta'aal" atau "Aqbil" dimana semuanya satu makna, yakni kemarilah. Dengan demikian, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh penerimaan masing-masing sahabat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di samping itu, khalifah Utsman radhiyallahu 'anhu juga tidak hanya mengirim mushaf saja ke berbagai kota agar diajarkan, bahkan mengirim juga beberapa qari' dari kalangan para sahabat untuk mengajarkan Al Qur'an dengan talqin (dituntun secara lisan). Masing-masing sahabat membacakannya kepada penduduk setempat sesuai bacaan yang didengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bacaan tersebut merupakan bacaan yang ada dalam rasm (tulisan) mushaf Utsmani yang kosong dari titik dan syakal. Misalnya lafaz,

فتبينوا

Dari ayat yang berbunyi:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Jika tanpa titik bisa saja dibaca,

فتشبتوا

Penduduk tersebut berpegang dengan apa yang mereka terima dari para sahabat secara sima' (mendengar langsung) dan mereka meninggalkan selainnya, sehingga timbul perbedaan qira'at. (Lihat buku *Ghaayatul Muriid* hal. 23-24 oleh 'Athiyyah Qaabil Nashr).

b. Mengenal Qira'ah, Riwayat, dan Thariq

Qira'at secara bahasa adalah bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam qari (ulama ahli bacaan Al Qur'an), seperti imam yang sepuluh. Misalnya qira'at Ashim, qira'at Nafi, qira'at Ibnu Katsir.

Riwayat adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang meriwayatkan qira'at langsung dari imam qira'at tertentu. Contoh dua murid yang meriwayatkan qiraat Ashim adalah Syu'bah dan Hafsh, dimana qiraat keduanya ada persamaan dan perbedaan.

Imam Ashim menerima bacaan (talaqqi) di antaranya dari Abu Abdurrahman As Sulamiy dan dari Zir bin Hubaisy. Abu Abdurrahman As Sulamiy menerima bacaan dari Ali bin Abi Thalib, Zir bin Hubaisy menerima bacaan dari Abdullah bin Mas'ud.

Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud menerima bacaan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Imam Ashim mengajarkan bacaan dari jalur Abu Abdurrahman dari Ali dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan Imam Syu'bah diajarkan bacaan dari jalur Zir bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Jika kita membaca dengan bacaan dimana Imam Syu'bah dan Imam Hafsh sepakat (tidak terjadi perbedaan), misalnya surat Al Fatihah, maka kita dapat mengklaim bahwa bacaan kita sebagai qira'at Ashim. Tetapi apabila kita membaca dengan bacaan dimana antara Syu'bah dan Hafsh terdapat khilaf, maka bacaan tersebut harus dijuluki sebagai riwayat. Contoh perbedaan Syu'bah dan Hafsh adalah pada perkara saktah dan tashil. Hafsh memakai saktah pada empat tempat (Surah Al Kahfi, Yasin, Al Qiyamah, dan Al Muthaffifin) serta tashil pada surat Fushshilat ayat 44, sedangkan Syu'bah tidak memakai saktah dan tashil. Maka apabila kita membaca dengan saktah dan tashil, berarti kita membaca dengan riwayat Hafsh atau disebut riwayat *Hafsh 'an Ashim*, dan apabila kita membaca tanpa saktah dan tashil, berarti kita membaca dengan riwayat Syu'bah atau disebut riwayat Syu'bah 'an Ashim.

Thariq secara bahasa adalah jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang ketiga yang berakhir pada seorang rawi dari imam qiraat. Contoh qiraat Ashim, riwayat Hafsh, **thariq Syathibi** atau disebut riwayat *Hafsh 'an Ashim min thariq Syathibiyyah*.

Thariq bisa juga diartikan dengan bacaan yang dipraktekkan para murid. Sebagai contoh, ada dua buah thariq yang populer, yaitu *thariq Syathibiyyah* dan *Thayyibatun Nasyr*. Di antara yang membaca Al Qur'an ke hadapan Imam Hafsh adalah Amr bin Ash Shabbah dan saudaranya Ubaid bin Ash Shabbah. Dari jalan Ubaid bin Ash Shabbah ini, Imam Abul Qasim Asy Syathibi merumuskannya dalam dalam kitab *Hirzul Amani wa Wajhut Tanahi fil Qiraa'tis Sab'*, maka muncullah thariqah Ays Syathibiyyah. Sedangkan dari jalan Amr bin Ash Shabbah, Imam Al Mubarak merumuskan dalam kitab *Al Mishbah Fil Qira'atil Asyr*. Ibnuul Jazari mengumpulkan thariq-thariq tersebut dan selainnya pada kitab *Thayyibatun Nasyr fil Qira'atil Asyr*.

Jika seorang membaca Al Qur'an di hadapan syaikh dengan qira'at yang tujuh melalui jalur Syathibiyyah dan tiga qira'at lagi melalui jalur Ad Durrah berarti telah menuntaskan *Qira'at Asyr Shughra*. Dan jika seorang membaca Al Qur'an di hadapan syaikh dengan qira'at yang sepuluh melalui jalur Thayyibatun Nasyr, berarti telah menuntaskan *Qira'at Asyr Kubra*.

c. Mengenal Imam Qira'at yang sepuluh

Membaca Al Qur'an ada beberapa riwayat yang berbeda. Ada sepuluh qira'at diriwayatkan secara mutawatir (banyak perawinya).

Sepuluh imam qira'at yang masyhur dan mutawatir adalah:

1. **Nafi' Al Madaniy** perawi/periwayat termasyhurnya adalah Qalun dan Warasy.
2. **Ibnu Katsir Al Makkiy** perawi termasyhurnya adalah Al Bazziy dan Qunbul.
3. **Abu 'Amr Al Bashriy** perawi termasyhurnya adalah Abu Umar Ad Duuriy dan Abu Syu'aib As Suusiy.
4. **Ibnu 'Amir Asy Syaamiy** perawi termasyhurnya Hisyam dan Ibnu Dzakwan.
5. **'Ashim Al Kuufiy** perawi termasyhurnya Syu'bah (Abu Bakar bin Ayyasy) dan Hafsh bin Sulaiman.
6. **Hamzah Az Zayyat** perawi termasyhurnya Khalaf dan Khallaad.
7. **Ali Al Kisa'iy Al Kuufiy** perawi termasyhurnya Abul Harits Al laits bin Khalid dan Abu Umar Ad Duuriy.
8. **Abu Ja'far Al Madani** perawi termasyhurnya adalah Isa bin Wardan dan Sulaiman bin Jimaz
9. **Ya'qub Al Hadhrami** perawi termasyhurnya adalah Muhammad bin Mutawakkil Al Lu'lu'i dan Rauh bin Abdullah.
10. **Khalaf Al Baghdadi** perawi termasyhurnya adalah Ishaq bin Ibrahim dan Idris bin Abdul Karim Al Haddad.

Inilah yang disebut dengan **Qira'at Asyarah (qira'at yang sepuluh)**. Di antara sepuluh qari' di atas yang dipakai oleh umumnya kaum muslimin adalah qira'at melalui riwayat Hafsh dari 'Ashim bin Abin Nujuud.

Syaikh Shabri Al Asywah dalam kitabnya *I'jazul Qira'at Al Qur'aniyyah* menyebutkan fatwa ulama tentang qira'at sepuluh, yaitu:

"Qiraa'at yang sepuluh adalah qira'at tujuh imam yang disebutkan Syathibi, dan tiga imam setelahnya yaitu qira'at Imam Abu Ja'far Al Madani, qira'at Ya'qub Al Hadhrami, dan qira'at Khalaf Al Baghdadi. Semua ini mutawatir dan diketahui dengan jelas dalam agama. Setiap huruf yang salah satu imam yang sepuluh menyendiri dengannya adalah mutawatir tanpa diragukan lagi dan sudah jelas dalam agama, dan bahwa bacaan itu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang bodoh."

Di samping qira'at yang sepuluh di atas ada qira'at-qira'at lain yang syadz dan jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi yang paling masyhurnya ada empat, yaitu:

1. Ibnu Muhaishin, perawinya adalah Al Bazzi dan Ibnu Syunbudz
2. Al Yazidi, perawinya adalah Sulaiman bin Al Hakam dan Ahmad bin Farh
3. Al Hasan Al Bashri, perawinya adalah Syujja Al Balkhi dan Ad Duri.
4. Sulaiman bin Mihran, perawinya adalah Al Hasan bin Sa'id Al Muthawwi'iy dan Abul Farj Asy Syathwi.

Empat qira'at di atas tergolong syadz.

Catatan:

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah dalam Tafsir Juz 'Amma menjelaskan bahwa qiraaat yang tidak tertulis dalam mus-haf yang berada di tangan kebanyakan orang (seperti qira'at di atas), hendaknya tidak dibacakan di kalangan awam melihat beberapa hal:

1. Bahwa orang awam ketika melihat Al Qur'anul 'Azhim sesekali seperti ini dan pada kesempatan yang lain seperti itu, yang sebelumnya hati mereka dipenuhi rasa ta'zhim (pengagungan) dan penghormatan kepada Al Qur'an menjadi turun kedudukannya di hadapan mereka, karena mereka tidak bisa membedakan.
2. Qari' tersebut nantinya dianggap sebagai orang yang tidak tahu, karena ia membacakan di kalangan awam sesuatu yang mereka tidak kenali, sehingga qari' ini pun menjadi ajang pembicaraan di tengah-tengah mereka.
3. Mungkin orang awam tersebut husnuh zhann (bersangka baik) kepada qari' tersebut, orang awam tersebut menyangka bahwa qari' ini memiliki ilmu dalam qira'atnya. Akhirnya orang awam ini pun mengikuti. Bisa saja orang ini keliru, akhirnya ia membaca tidak mengikuti bacaan yang ada dalam mus-haf, dan tidak sesuai bacaan qari' tersebut, ini adalah mafsadat.

Oleh karena itu, Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Berbicaralah kepada orang-orang dengan sesuatu yang mereka kenali, sukakah kalian jika Allah dan Rasul-Nya didustakan."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya kamu tidaklah menyampaikan suatu berita kepada orang-orang yang belum sampai akalinya kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka." (Lihat *Tafsir Juz 'Amma* karya Syaikh Ibnu Utsaimin bagian akhir tafsir surat Al Fatihah)

d. Perbedaan Antara Thariq Syathibiyah dan Thayyibatun Nasyr dalam Tajwid

Jika seorang qari membaca mad munfashil dengan qashr (2 harakat), maka dia harus mengikuti kaidah-kaidah periwayatan Hafsh dari Ashim melalui thariq/jalur Thayyibatun Nasyr oleh Imam Ibnul Jazari rahimahullah. Di antara kaidah-kaidahnya adalah sebagai berikut:

عاصم حفص			
عبيد ابن الصباح (الشاطبية)			عمرو ابن الصباح (طيبة النشر) Dari jalur Al Fil dari kitab Al Mishbah
NO.	Materi	SYATHIBIYAH	THAYYIBATUN NASYR
1	Mad Muttashil	4 (ini yang didahulukan), atau 5 harakat	4 harakat
2	Mad Munfashil	4 (ini yang didahulukan), 5 harakat	2 harakat
3	(Qs. Al وَيَبْصُطُ Baqarah: 245)	Shad dibaca sin	Shad dibaca sin
4	(Qs. بَصْطَةً Al A'raaf: 69)	Shad dibaca sin	Shad dibaca sin
5	ءَاللهُ، ءَالآنَ، ءَالذِّكْرَيْنِ	Ibdal (6 harakat), tashil	Ibdal saja (6 harakat)
6	(Qs. Yusuf: 11) لَا تَأْمَنَّا	Isymam, ikhtilash/raum	Isymam
7	يَلْهَثُ ذَلِكَ - نَخْلُقُكُمْ	Dibaca <i>idgham</i>	Dibaca <i>idgham</i>
8	(Qs. Hud: 42) اِرْكَبْ مَعَنَا	Irkam Ma'anaa: <i>idghâm</i> ketika washal	<i>Idghâm</i> ketika washal

9	Saktah, yaitu pada ayat عَوَجًا - مَرَقَدِنَا -	Saktah	saktah
	مَنْ رَاقٍ - بَلْ رَانَ	Saktah	Saktah
10	حم عسق - كهيعص	'Ainnya dibaca 4, 6 harakat	'Ainnya dibaca 4 harakat
11	كُلُّ فِرْقٍ (Qs. Asy Syu'ara: 63)	Ada 2 wajah (cara baca): ro' tafkhim dan tarqiq	Ro' dibaca tafkhim
12	فَمَا آتَانِ (Qs. An Naml: 36)	Ketika waqaf boleh <i>hadzful ya'</i> (membuang ya') dengan mensukunkan nun, dan boleh <i>itsbat</i> (tetap membaca ya)	Ketika waqaf wajib <i>hadf</i> (dibuang) ya' dan disukunkan nunnya
13	ضَعْفٍ (Qs. Ar Rum: 54)	Dhaad dibaca boleh fathah, boleh dhammah	Fathah saja
14	يس - وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ - ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ	Dibaca <i>idzhâr</i>	Dibaca <i>idzhâr</i>
15	أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ (Qs. Ath Thur: 37)	Shad boleh dibaca shad atau sin	Shad wajib dibaca sin
16	سَلَا سِلَا (Qs. Al Insan: 4)	Waqaf; bisa panjang 'salaasilaa', pendek (sukun) dibaca 'salaasil'	Waqaf dan washal dibaca pendek 'salaasil'
17	نَخْلُقُكُمْ (Qs. Al Mursalat: 20)	Idgham kamil (huruf qaaf tidak berpengaruh)	Idgham kamil (huruf qaaf tidak berpengaruh)
18	بِمُصَيِّرٍ (Qs. Al Ghasiyah: 22)	Shad dibaca shad	Shad dibaca shad

Sumber: *Al Fat-hur Rabbani fi Taisir Tilawatil Qur'an* oleh Arabul Qur'an hal.130

IX. Matan Tuhfatul Athfal

Untuk mempermudah mengingat teori-teori tajwid, sebagian ulama membuatkan nazham (semacam syair) memuat teori-teori tajwid, seperti nazham yang dikenal dengan nama *Tuhfatul Athfal* karya Sulaiman bin Husain Al Jamzuri rahimahullah sebagai berikut:

Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- (1) يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةَ الْعَفُورِ **** دَوْمًا سُلَيْمَانُ هُوَ الْجَمَزُورِي
- (2) الْحَمْدُ لِلَّهِ مُصَلِّيًّا عَلَى **** مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَمَنْ تَلَا
- (3) وَبَعْدُ هَذَا التَّنْظِيمُ لِلْمُرِيدِ **** فِي النُّونِ وَالتَّنْوِينِ وَالْمُدُودِ
- (4) سَمَّيْتُهُ بِتُحْفَةِ الْأَطْفَالِ **** عَنْ شَيْخِنَا الْمِيهِيِّ ذِي الْكَمَالِ
- (5) أَرْجُو بِهِ أَنْ يَنْفَعَ الطُّلَابَا **** وَالْأَجْرَ وَالْقَبُولَ وَالتَّوَابَا

(1) Seorang yang selalu mengharap rahmat Allah Yang Maha Pengampun, yaitu Sulaiman Al Jamzuri

(2) Segala puji bagi Allah, shalawat semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan orang-orang yang mengikutinya

(3) Selanjutnya, nazham ini diperuntukkan bagi orang yang menginginkannya, tentang nun, tanwin, dan mad

(4) Saya beri nama dengan Tuhfatul Athfal, dari guru kami Al Mihi yang mulia

(5) Saya berharap kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi para penuntut ilmu, diterima, dan berpahala

Hukum Nun Sukun dan Tanwin

النون الساكنة والتنوين

- (6) لِلنُّونِ إِنْ تَسْكُنْ وَلِلتَّنْوِينِ **** أَرْبَعُ أَحْكَامٍ فَخُذْ تَبْيِينِي
- (7) فَالْأَوَّلُ الْإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفِ **** لِلْحَلْقِ سِتِّ رُبِّيْتٍ فَلْتَعْرِفِ
- (8) هَمْزٌ فَهَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ **** مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ غَيْنٌ خَاءٌ
- (9) وَالثَّانِي إِدْغَامٌ بِسِتَّةٍ أَتَتْ **** فِي يَرْمَلُونَ عِنْدَهُمْ قَدْ ثَبَّتْ
- (10) لَكِنَّهَا قِسْمَانِ قِسْمٌ يُدْغَمَا **** فِيهِ بَعْنَةٌ يَنْمُو عُلْمَا
- (11) إِلَّا إِذَا كَانَا بِكَلِمَةٍ فَلَا **** تُدْغِمُ كَدُنْيَا ثُمَّ صِنَوَانِ تَلَا
- (12) وَالثَّانِي إِدْغَامٌ بِغَيْرِ غُنَّةٍ **** فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ ثُمَّ كَرَّرْتَهُ

- (13) وَالثَّالِثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ **** مِيمًا بُعْنَةً مَعَ الْإِخْفَاءِ
(14) وَالرَّابِعُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ **** مِنَ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ
(15) فِي خَمْسَةِ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ رَمَزُهَا **** فِي كَلِمِ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ ضَمَّنْتُهَا
(16) صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا **** دُمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي تُقَىَّ ضَعَّ ظَالِمًا

- (6) Nun sukun dan tanwin ada empat hukum, maka perhatikanlah penjelasanku
(7) Pertama, izhar sebelum huruf-huruf halq (yang keluar dari tenggorokan) yang berjumlah enam secara tersusun (dari bawah tenggerokan hingga ke atas), maka ketahuilah
(8) Hamzah (ء), ha' besar (هـ), 'ain (ع), ha kecil (ح), ghain (غ), dan kha (خ)
(9) Kedua, idgham dengan enam huruf, yang dihimpun dalam kata **yarmalun**
(10) Akan tetapi idgham ada dua macam, yang pertama idgham bighunnah, hurufnya dikenal dengan يَنْمُو
(11) Kecuali jika dalam satu kata, maka tidak diidghamkan, seperti dun-ya dan shinwan
(12) Kedua, idgham bilaaghunnah ketika nun atau tanwin menghadapi lam dan ra yang memiliki sifat takrir
(13) Ketiga, iqlab ketika menghadapi ba, menjadi mim disertai ghunnah dan ikhfa (samar)
(14) Keempat, ikhfa, yaitu selain huruf-huruf di atas yang hukumnya wajib menurut ulama
(15) Yang terhimpun dalam lima belas huruf, dalam bait di bawah ini aku merangkumnya
(16) Shad, dzal, tsa, kaf, jim, syin, qaaf, siin, dal, tha', zay, fa', ta', dhad, dan dzha.

Hukum mim dan nun bertasydid

الميم والنون المشددتين

- (17) وَغَنَّ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شُدِّدَا **** وَسَمَّ كُلاًَّ حَرْفٍ غُنَّةً بَدَا

- (17) Mim dan nun yang bertasydid dighunnahkan, dan namakanlah kedua huruf itu dengan huruf ghunnah

Hukum mim sukun

الميم الساكنة

- (18) وَالْمِيمُ إِنْ تَسَكَّنَ تَجِي قَبْلَ الْهَجَا **** لَا أَلْفٍ لِيْنَةَ لِذِي الْحِجَا
(19) أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِمَنْ ضَبَّطَ **** إِخْفَاءُ ادْغَامٌ وَإِظْهَارٌ فَقَطُ
(20) فَالْأَوَّلُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْبَاءِ **** وَسَمَّهِ الشَّفْوَى لِلْقُرَاءِ
(21) وَالثَّانِي إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى **** وَسَمَّ إِدْغَامًا صَغِيرًا يَا فَتَى

- (22) وَالثَّالِثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ **** مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمَّهَا شَفْوِيَّةً
(23) وَاحْدَرُ لَدَى وَوَا أَنْ تَخْتَفِي **** لِقُرْبِهَا وَلِاتِّحَادِ فَاغْرِفِ

(18) Mim sukun yang datang sebelum huruf hijaiyah; bukan alif layyinah (mad) bagi yang berakal

(19) Hukumnya ada tiga menurut ulama, yaitu ikhfa, idgham, dan izhar

(20) Pertama, ikhfa saat menghadapi huruf ba, dan namakanlah dengan ikhfa syafawi bagi para qari

(21) Kedua, idgham jika mim datang dengan huruf yang semisalnya, dan namakanlah idgham shaghir (mimi) wahai pemuda

(22) Ketiga, izhar yaitu ketika mim menghadapi huruf-huruf selainnya, dan namakanlah dengan izhar syafawi.

(23) Berhati-hatilah pada huruf wau dan fa jangan sampai disamakan, karena kedekatan dan kesamaan makhraj, maka kenalilah

Hukum Alif Lam dan Lam Fi'il

لام آل ولام الفعل

- (24) لِلَّامِ أَلٌ حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرَفِ **** أَوْلَاهُمَا إِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفِ
(25) قَبْلَ أَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةِ خُذْ عِلْمَهُ **** مِنْ أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ
(26) ثَانِيهِمَا إِدْغَامُهَا فِي أَرْبَعٍ **** وَعَشْرَةِ أَيضاً وَرَمَزَهَا فَع
(27) طَبُّ ثُمَّ صِلْ رُحْمًا تَفْزُ ضَيْفٌ ذَا نَعَمٍ **** دَعِ سُوءَ ظَنِّ زُرِّ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ
(28) وَاللَّامُ الْأُولَى سَمَّهَا قَمْرِيَّةً **** وَاللَّامُ الْآخِرَى سَمَّهَا شَمْسِيَّةً
(29) وَأَظْهَرَ نَ لَامٍ فِعْلٍ مُطْلَقًا **** فِي نَحْوِ قُلْ نَعَمْ وَقُلْنَا وَالتَّقَى

(24) Hukum Lam sukun pada Al ada dua macam: Pertama, dibaca idzhar (jelas), maka kenalilah

(25) Yaitu ketika berhadapan empat belas huruf, maka ambillah ilmunya. Huruf-huruf itu terhimpun dalam أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ

(26) Kedua, diidghamkan (dimasukkan) ke dalam empat belas huruf yang lain lagi, maka ketahuilah rumusnya

(27) Tha', Tsa, Sha, ro, ta', dlood, dza, nun, dal, sin, zha, zay, syin, dan Lam.

(28) Lam pertama namakanlah Al Qomariyyah, dan Lam kedua namakanlah dengan Syamsiyyah.

(29) Perjelaslah huruf lam pada fi'il dalam keadaan bagaimana pun, seperti pada kata " قُلُّ التَّقَى , قُلْنَا , نَعَمْ "

Idgham Mitslain, Mutaqaribain, dan Mutajanisain

المثلين والمتقاربين والمتجانسين

- (30) إِنَّ فِي الصِّفَاتِ وَالْمَخْرَاجِ اتَّفَقَ **** حَرْفَانِ فَالْمِثْلَانِ فِيهِمَا أَحَقُّ
- (31) وَإِنْ يَكُونَا مَخْرَجًا تَقَارِبًا **** وَفِي الصِّفَاتِ اخْتِلَافًا يُلَقَّبَا
- (32) مُتَقَارِبَيْنِ أَوْ يَكُونَا اتَّفَقَا **** فِي مَخْرَجِ دُونَ الصِّفَاتِ حَقُّقًا
- (33) بِالْمُتَجَانِسَيْنِ ثُمَّ إِنْ سَكَنَ **** أَوَّلُ كُلِّ فَالصَّغِيرِ سَمِّيَنَ
- (34) أَوْ حُرَّكَ الحَرْفَانِ فِي كُلِّ فَقُلُّ **** كُلُّ كَبِيرٌ وَافْهَمْنَهُ بِالْمِثْلِ

(30) Jika dua huruf bertemu sifat dan makhrajnya sama, maka ia disebut mitslain (mutamatsilain)

(31) Jika makhraj masing-masing berdekatan, dan sifatnya berbeda, maka ia disebut

(32) Idgham Mutaqaribain. Atau jika masing-masing huruf sama makhrajnya dan sifatnya berbeda, maka dinamakan dengan

(33) Idgham Mutajanisain. Kemudian jika dua huruf bertemu, dimana yang pertama sukun, maka namakanlah dengan shaghir.

(34) Dan jika keduanya berharakat, maka namakanlah masing-masingnya dengan kabir, dan fahamilah dengan contohnya.

Pembagian Mad

أقسام المد

- (35) وَالْمَدُّ أَصْلِيٌّ وَفَرَعِيٌّ لَهُ **** وَسَمٌّ أَوَّلًا طَبِيعِيًّا وَهُوَ
- (36) مَا لَا تَوَقُّفٌ لَهُ عَلَى سَبَبٍ **** وَلَا بَدْوَنِهِ الحُرُوفُ تُجْتَلَبُ
- (37) بَلْ أَى حَرْفٍ غَيْرِ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ **** جَاءَ بَعْدَ مَدٍّ فَالطَّبِيعِيُّ يَكُونُ
- (38) وَالْآخِرُ الْفَرَعِيُّ مَوْقُوفٌ عَلَى سَبَبٍ كَهَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ مُسْجَلًا
- (39) حُرُوفُهُ ثَلَاثَةٌ فَعِيَّهَا **** مِنْ لَفْظٍ وَآى وَهَى فِي نُوحِيَّهَا
- (40) وَالْكَسْرُ قَبْلَ الْيَاءِ وَقَبْلَ الْوَاوِ ضَمٌّ **** شَرْطٌ وَقَبْلَ الْفِ يُتَزَمُّ
- (41) وَاللَّيْنُ مِنْهَا الْيَاءُ وَالْوَاوُ سَكَنًا **** إِنْ انْفِتَاحٌ قَبْلَ كُلِّ أُعْلِنَا

(35) Mad ada dua, yaitu Asli dan Far'i, dan namailah yang pertama dengan mad Thabi'i

(36) Yaitu mad yang tidak bergantung pada sebab (seperti hamzah atau sukun), dan huruf (mad) tidak bisa tegak tanpanya

(37) Bahkan huruf apa pun selain hamzah atau sukun jika datang setelah huruf mad adalah mad Thabi'i

(38) Yang kedua adalah mad Far'i yang bergantung kepada sebab, seperti hamzah atau sukun secara mutlak (baik sukun asli maupun karena mad aridh lissukun)

(39) Huruf mad ada tiga, maka ingatlah, yaitu wau, alif, dan ya yang terhimpun dalam kalimat نُوحِيهَا

(40) Kasrah sebelum ya, dan dhammah sebelum wau adalah syarat yang mesti, begitu pula fathah sebelum alif

(41) Huruf Lin adalah ya dan wau ketika sukun, jika fathah dijumpai sebelumnya

Hukum Mad

أحكام المد

- (42) لِلْمَدِّ أَحْكَامٌ ثَلَاثَةٌ تَدْوِمٌ **** وَهِيَ الْوَجُوبُ وَالْجَوَازُ وَاللَّزُومُ
- (43) فَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ هَمْزٌ بَعْدَ مَدٍّ **** فِي كَلِمَةٍ وَذَا بِمُتَّصِلٍ يُعَدُّ
- (44) وَجَائِزٌ مَدٌّ وَقَصْرٌ إِنْ فُصِّلَ **** كُلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُنْفَصِلُ
- (45) وَمِثْلُ ذَا إِنْ عَرَضَ السُّكُونُ **** وَقَفًّا كَتَعْلَمُونَ نَسْتَعِينُ
- (46) أَوْ قُدِّمَ الْهَمْزُ عَلَيَّ الْمَدِّ وَذَا **** بَدَلٌ كَأَمَنُوا وَإِيمَانًا خُذَا
- (47) وَلَا زِمٌ إِنْ السُّكُونُ أَصْلًا **** وَصَلًّا وَوَقَفًّا بَعْدَ مَدِّ طَوَّلًا

(42) Hukum mad ada tiga selalu, yaitu wajib, jaiz, dan lazim

(43) Menjadi wajib jika datang hamzah setelah huruf mad dalam satu kata, dan ini dikenal dengan Mad Muttashil

(44) Yang selanjutnya Jaiz bisa dibaca mad (panjang 4/5 harakat) dan qashr (2 harakat menurut jalur Thayyibah) jika terpisah (dalam dua kata), masing-masing di satu kata, inilah yang disebut Munfashil

(45) Seperti Mad Munfashil jika datang sukun aridh ketika waqaf ('aridh lissukun), misalnya kata تَعْلَمُونَ dan نَسْتَعِينُ

(46) Atau datang hamzah sebelum mad, maka ini dinamakan badal, seperti kata آمَنُوا dan إِيْمَانًا

(47) Dan mad Lazim ketika ada sukun asli setelah mad baik ketika washal maupun waqaf, maka dibaca panjang

Macam-Macam Mad Lazim

أقسام المد اللازم

- (48) أَفْسَامٌ لَازِمٌ لَدَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ **** وَتِلْكَ كِلْمِيٌّ وَحَرْفِيٌّ مَعَهُ
- (49) كِلَاهُمَا مُخَفَّفٌ مُثَقَّلٌ **** فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ تُفَصِّلُ
- (50) فَإِنْ بِكَلِمَةٍ سُكُونٌ اجْتَمَعَ **** مَعَ حَرْفٍ مَدٌّ فَهُوَ كِلْمِيٌّ وَقَع
- (51) أَوْ فِي ثَلَاثِيٍّ الْحُرُوفِ وَجِدَا **** وَالْمَدُّ وَسَطُهُ فَحَرْفِيٌّ بَدَا
- (52) كِلَاهُمَا مُثَقَّلٌ إِنْ أُدْغِمَا **** مَخَفَّفٌ كُلُّ إِذَا لَمْ يُدْغَمَا
- (53) وَاللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ أَوَّلَ السُّورِ **** وَجُودُهُ وَفِي ثَمَانٍ انْحَصَرَ
- (54) يَجْمَعُهَا حُرُوفٌ كَمْ عَسَلٌ نَقَصٌ **** وَعَيْنٌ ذُو وَجْهَيْنِ وَالطُّولُ أُخْصِرُ
- (55) وَمَا سِوَى الْحَرْفِ الثَّلَاثِيِّ لَا أَلِفٌ **** فَمُدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلِفٌ
- (56) وَذَلِكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّورِ **** فِي لَفْظٍ حَيٍّ طَاهِرٍ قَدْ انْحَصَرَ
- (57) وَيَجْمَعُ الْفَوَاتِحَ الْأَرْبَعَ عَشَرَ **** صِلُهُ سُحَيْرًا مَنْ قَطَعَكَ ذَا اشْتَهَرَ

(48) Mad Lazim menurut Ahli Qira'at ada empat, yaitu Kalimi dan Harfi

(49) Keduanya ada Mukhaffaf dan Mutsaqqal, inilah pembagiannya yang empat

(50) Jika dalam satu kata bertemu sukun dengan huruf mad, maka dia adalah mad lazim kalimi

(51) Atau jika dalam tiga huruf dijumpai (sukun asli) dan di tengahnya ada huruf mad, maka disebut Mad Lazim Harfi

(52) Keduanya menjadi mutsaqqal jika diidghamkan (dengan tasydid), dan menjadi mukhaffaf jika tidak diidghamkan

(53) Mad Lazim Harfi dijumpai di awal surat, dan huruf-hurufnya terkumpul dalam delapan huruf

(54) Terhimpun dalam kalimat كَمْ عَسَلٌ نَقَصٌ , sedangkan huruf 'ain ada dua pendapat (antara 4 atau 6 harakat), dan yang enam harakat lebih didahulukan

(55) Selain huruf yang terbentuk dari tiga huruf hiyaiyah (lazim harfi) kecuali alif, maka madnya adalah mad thabi'i

(56) Demikian juga yang terdapat pada awal surat, yang terhimpun dalam lafaz حَيٍّ طَاهِرٍ

(57) Huruf pembuka Al Qur'an ada empat belas yang terhimpun dalam kalimat yang mayshur, yaitu صِلُهُ سُحَيْرًا مَنْ قَطَعَكَ

Penutup

(58) وَتَمَّ ذَا النَّظْمِ بِحَمْدِ اللَّهِ **** عَلَى تَمَامِهِ بِإِلَاقَتِنَاهِي

(59) أَبْيَاتُهُ نَدُّ بَدَأَ لِيذِي التُّهَى **** تَارِيخُهُ بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا

(60) ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا **** عَلَى خِتَامِ الْأَنْبِيَاءِ أَحْمَدًا

(61) وَالْآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ تَابِعٍ **** وَكُلِّ قَارِيٍّ وَكُلِّ سَامِعٍ

(58) Telah selesai nazham (bait-bait syair) dengan senantiasa memuji Allah Ta'ala karena dengan pertolongan-Nya nazham ini bisa selesai

(59) Jumlah baitnya adalah نَدُّ بَدَأَ bagi orang yang mengetahui, dan tahun penulisannya adalah بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا

(60) Kemudian shalawat dan salam selalu semoga tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi

(61) Demikian pula bagi keluarga, para sahabat, semua pengikut, semua pembaca dan pendengar Al Qur'an

Catatan:

نَدُّ بَدَأَ Bisa diartikan dengan "tanaman yang wanginya semerbak".

بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا Bisa diartikan dengan "kabar gembira bagi yang menghafalnya".

Bisa juga keduanya merupakan angka-angka, karena huruf-huruf Hijaiyyah memiliki arti angka sebagaimana penjelasan di bawah ini:

أَبْجَدُ هَوَزِ حُطِّي كَلَمُنْ سَعْفَصْ قَرَشَتْ تَخِذُ ضَطْغُ

أ = 1 ب = 2 ج = 3 د = 4 هـ = 5 و = 6 ز = 7 ح = 8 ط = 9 ي = 10

ك = 20 ل = 30 م = 40 ن = 50 س = 60 ع = 70 ف = 80 ص = 90

ق = 100 ر = 200 ش = 300 ت = 400 ث = 500 خ = 600 ذ = 700

ض = 800 ظ = 900 غ = 1000

Jika kita perhatikan huruf-huruf tersebut, ternyata:

نَدُّ بَدَأَ = 50 + 4 + 2 + 4 + 1 = 61 yang merupakan jumlah bait matan Tuhfatul Athfal di atas.

بُشْرَى لِمَنْ يُتَّقِنُهَا = 2 + 300 + 200 + 10 + 30 + 40 + 50 + 10 + 400 + 100 + 50 + 5 + 1 =

1198 H yang merupakan tahun penulisan nazham di atas.

تم بعون الله وتوفيقه على يد الفقير إلى عفو ربه أبي يحيى مروان بن موسى
و صلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
و الحمد لله رب العالمين

X. Sanad Penulis Dalam Ilmu Tajwid dan Bacaan Al Qur'an

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إجازة (الرواية)

بمئتن تحفة الأطفال في التجويد

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وبعد ،
فقد قال الشيخ الحكمي :

فأرفع بإسناد العلوم قدر
فإن نسيته فتك فاجعة

ولتستجيزه كي تجيز غيرك
وثبتسن حفظك بالمراجعة

وأقول أنا العبد الفقير أحمد بن محمد بن حسن بن عبد الحميد نافع الأزهرى المصرى والمقلب ب أحمد نافع المصرى

أن الأخ
المقيم

مروان حديدي بن موسى
تامون الجنوبية ، بيكاسي ، جاوى الغربية ، إندونيسيا

قد سَمِعَ على متن التحفة كاملاً غيباً من حفظه ولقد استجازني فأجزته بشروط الإجازة المعتبرة عند أهل الفن ، وله أن يروى
عنى هذه المنظومة ويحيز من يراه أهلاً للإجازة ، داعياً الله سبحانه وتعالى أن يوفقه لكل خير ، وأن يجعله من أهل القرآن
الذين يتلونه حق تلاوته .

وقد أخبرته أنني تلقيت نظم تحفة الأطفال وأرويه عن جملة من مشايخي منهم :

فضيلة الشيخ العلامة عبد الباسط هاشم وهو على الشيخ أحمد بن عبد الغنى بن عبد الرحيم الأسيوطي وهو على الشيخ محمود
بن عثمان فراج وهو على الشيخ حسن بن محمد بيومي الكراك وهو بسنده إلى الناظم سليمان الجمزوري .

(ح) وأرويه أيضاً عن الشيخ العلامة " عبد الفتاح مذكور بيومي " وهو على شيوخه العلامة المحقق " على بن محمد الضباح " على
الشيخ " عبد الرحمن الخطيب الشاعر " على العلامة " محمد بن أحمد المتولى " بسنده إلى الناظم .

(ح) وأرويه عن الشيخ العلامة مصباح بن إبراهيم بن محمد بن علي وعن الشيخ العلامة يونس بن عبد الغنى الغلبان الدسوقي هـ ما
على القاضي بن علي أبو نيلة عن عبد الله بن عبد العظيم الدسوقي عن علي الحدادي عن إبراهيم العبيدي بسند .

(ح) وأرويه عن الشيخ المعمر محمد بن إبراهيم الطواب عن شيخه محمد بن عبد رب الرسول العامري عن الشيخ عبد العزيز
كحيل عن الشيخ عبد الله بن عبد العظيم الدسوقي عن الشيخ علي الحدادي عن الشيخ إبراهيم العبيدي بسند .

(ح) وأرويه عن الشيخ الدكتور / سعيد صالح زعيمة وهو على الشيخ / محمد بن عبد الحميد بن عبد الله خليل الإسكندري
وهو على الشيخ / عبد عبد الرحمن الخليجي الحنفي وهو على الشيخ / عبد العزيز بن علي كحيل وهو على الشيخ / عبد الله بن
عبد العظيم الدسوقي وهو على الشيخ / علي الحدادي الأزهرى وهو قرأ على الشيخ / إبراهيم بن بدوي العبيدي بسند .

(ح) وأرويه عن الشيخ جمال بن إبراهيم القرش وهو عن الشيخ عبد العزيز بن عبد الحفيظ بن سليمان المصري وهو عن الشيخ
عثمان سليمان مراد وهو عن الشيخ حسن بن محمد بن بدر بن الجريسي الكبير وهو عن شيخ المقرئين في وقته الشيخ محمد بن أحمد
المتولى وهو بسنده إلى الناظم .

(ح) وأرويه عن الشيخ / علي محمد توفيق النحاس وهو عن والده الشيخ / محمد توفيق النحاس عن شيخه / محمد بخيت المطيعي
مفتي مصر في عصره عن الشيخ / عبد الرحمن الشربيني عن إبراهيم السقاء عن نصر الهروي عن الإمام الجمزوري .

(ح) وأرويه بالإجازة العامة عالياً عن الشيخ حسام الدين الكيلاني وهو عن الشيخ عبد الله بن محمد بن الصديق العمري عن
الشيخ محمد دويدار الكفراوي عن الشيخ أبي الوفاء نصر بن نصر الوفائي الهروي عن سليمان الجمزوري .

(ح) وأرويه بالإجازة العامة عالياً أيضاً من طريق المحدثين عن الشيخ عبد الرحمن بن عبد الحفي الكتاني عن الشيخ محمد بخيت
المطيعي عن الشيخ إبراهيم السقا عن الشيخ الهوريني عن الناظم الإمام الجمزوري .

ثم إنى أوصيه بتقوى الله والعمل الصالح والعلم والتعلم والإخلاص وتوقير العلماء ومجالس العلم والصبر على طلب العلم وأن
يعرف قدر ما وصل إليه وأن يعلمه إلى إخوانه وأن يدعو إلى الخير .

وصلى اللهم على محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين .

المجيز بما فيه:
أحمد بن محمد بن حسن بن عبد الحميد نافع الأزهرى المصرى



حررت الإجازة في يوم الخميس ،
23 من ذي الحجة 1438 هـ الموافق 14 من سبتمبر 2017

بسم الله الرحمن الرحيم

إجازة القراءة والإقراء

(برواية حفص عن عاصم من طريق الشاطبية)

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين . وبعد ، فقد قال الشيخ الحكمي :

ولتستجيزه كي تجيز غيرك
وثبتن حفظك بالمراجعة

فأرفع بإسناد العلوم قدر
فإن نسيته فتلك فاجعة

وأقول أنا العبد الفقير :

أحمد بن محمد بن حسن بن عبد الحميد نافع الأزهرى المصرى الملقب بأحمد نافع المصرى

أن الشيخ الفاضل : **مروان حديدي**
المولود في : جاكرتا ، بولنة إندونيسيا ، في تاريخ 1985/1/3 م ، الموافق 10 من ربيع الثاني 1405 هـ .

قد سنع علي القرآن كاملاً غيباً من حفظه برواية حفص عن عاصم من طريق الشاطبية ، ثم طلب مني الإجازة وكتابة السند فلجزته إجازة خاصة صريحة صحيحة بشرطها المعتمد عند أهل الفن والأثر بالقرآن الكريم قراءة وإقراء ، وله أن يروي القرآن الكريم عني ويجيز من يراه أهلاً للإجازة ، واشترطت عليه أن لا يجيز أحداً إلا بعد أن يستمع عليه القرآن كاملاً غيباً من حفظه وكان هذا شرطي لإجازته فقبل شرطي والحمد لله رب العالمين .

و أخبرته أنني تلقيت القرآن الكريم برواية حفص عن عاصم من طريق الشاطبية عن أكثر من واحد من القراء المتقين منهم :

- 1- فضيلة الشيخ الدكتور يوسف بن عبدالرحمن المرعشلي وهو 2- عن شيخ القراء في لبنان حسن بن حسن بن عبدالمجيد دمشقية البيروتية وهو 3- علي شيخ قراء دمشق محمد سليم بن أحمد بن محمد علي بن علي الحلواني وهو 4- عن والده وهو 5- عن أحمد المرزوقي الأزهرى القاهري وهو 6- عن إبراهيم العبيدي وهو 7- عن عبدالرحمن بن حسن الأجهوري وهو 8- عن أحمد بن حسن بن رجب البقري وهو 9- عن محمد بن قاسم البقري وهو 10- عبدالرحمن بن شحادة اليملي وهو عن 11- أحمد بن عبدالحق السيناوي وهو عن 12- جمال يوسف بن زكريا وهو عن 13- والده وهو عن 14- أبي النعيم رضوان بن محمد العقبى وهو عن 15- البرهان أبي إسحاق التتوخي وهو عن 16- البدر محمد بن إبراهيم بن حماعة وهو عن 17- عبدالله بن عبدالوارث الأنصاري وهو عن 18- الإمام أبي القاسم بن فيزة الشاطبي الرعييني الضريير وهو 19- عن علي محمد بن هذيل وهو 20- عن أبي داود سليمان ابن نجاح الأموي وهو 21- عن أبي عمرو عثمان بن سعيد الداني الأندلسي صاحب كتاب "التبشير في القراءات السبع" وهو 22- عن طاهر بن عبدالمنعم بن غلبون المقرئ وهو 23- عن علي بن محمد بن صالح الهاشمي وهو 24- عن أحمد بن سهل الأندلسي وهو 25- عن عبيد المسباح التهنلي وهو 26- عن حفص بن سليمان وهو 27- عن عاصم ابن أبي النجود وهو 28- عن أبي عبدالرحمن عبدالله بن حبيب السلمي وأبي مريم زر بن حبيش وقرأ السلمي على 29- عثمان بن عفان وعلى بن أبي طالب وأبي بن كعب وزيد بن ثابت وهم جميعاً عن رسول الله ﷺ عن جبريل عليه السلام عن رب العزة تبارك وتعالى .

هذا وأوصيه بتقوى الله والعمل الصالح والعلم والتعلم والإخلاص وتقدير العلماء ومجالس العلم والصبر على طلب العلم وأن يعرف قدر ما وصل إليه وأن يعلمه إلى إخوانه وأن يدعو إلى بالخير .
وصلى اللهم على محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين .

المجاز
أحمد بن محمد بن حسن بن عبد الحميد نافع الأزهرى المصرى

مروان حديدي الإندونيسي

حررت الإجازة في يوم
من 1439 هـ الموافق ؛ من 2018 م



MARAJI:

At Tajwid Al Mushawwar karya Dr. Ayman Rusydi

At Tajwid Al Muyassar Dr. Imad Ali Jum'ah

Ahkamut Tilawah karya Syaikh Adil Nashshar

Aisarul Maqal Fi Syarh Tuhfathil Athfal karya Muhammad Rafiq Asy Syubki

Al Itqan Fi Nuthqi ba'dhi Alfazhil Qur'an karya Taufiq bin Ibrahim Dhamurah

Al Fathur Rabbani fi Taisir Tilawatil Qur'an oleh Arabul Qur'an

Hidayatul Insan bitafsiril Qur'an karya Penulis

Ilmu Tajwid Lengkap karya Ust. Andri Yanto, Lc

Ghaayatul Muriid karya 'Athiyyah Qaabil Nashr

Metode Asy Syafi'i karya Ust. Abu Ya'la Kurnaedi, Lc dan Nizar Saad Jabal, Lc. M.Pd

Mulakkkhash Mufid fi Ilmit Tajwid karya Syaikh Muhammad Ahmad Ma'bad

Pedomam Dauroh Al Qur'an karya Ust. Abdul Aziz Abdurra'uf

Tajwid Gharib karya Ust. Ahmad Muzzammil

Maktabah Syamilah versi 3.45

DII.